



EKRANISASI NOVEL *SURGA YANG TAK DIRINDUKAN* KARYA ASMA NADIA KE DALAM FILM *SURGA YANG TAK DIRINDUKAN* KARYA SUTRADARA KUNTZ AGUS

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

**NABILA HUDA
NPM: 136210469**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2020**

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Swt. Berkat rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis akhirnya bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini tepat pada waktunya. Adapun judul skripsi ini adalah, “Ekranisasi Novel *Surga yang Tak Dirindukan* Karya Asma Nadia ke dalam Film *Surga Yang Tak Dirindukan* karya Sutradara Kuntz Agus”. Selawat dan salam penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad Saw yang telah membawa pencerahan berupa ilmu pengetahuan, dengan ucapan *Allahumma Shalli Alaa Muhammad Wa Alla Aali Sayyidina Muhammad*.

Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana pendidikan strata 1 (S-1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Islam Riau (UIR) Pekanbaru. Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak, penulis tidak bisa menyelesaikan tugas ini dengan baik. Oleh sebab itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

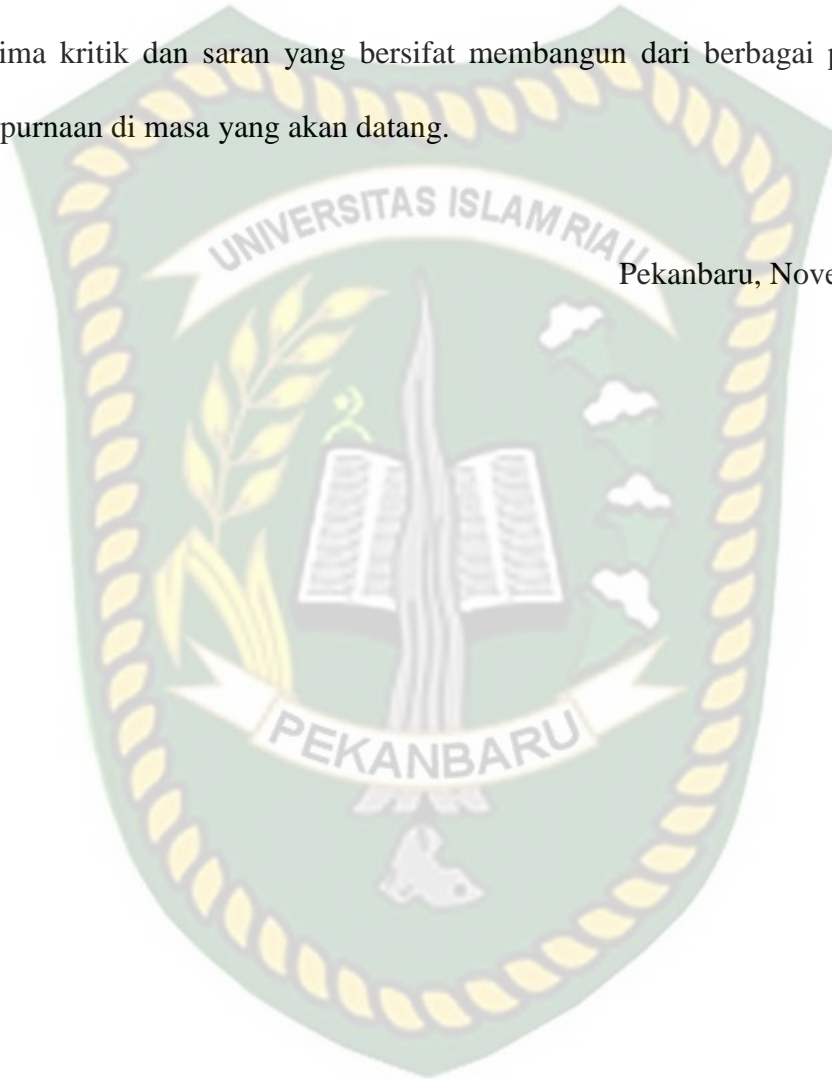
1. Dr. Sri Amnah, S.Pd., M.Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) UIR, yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian;
2. Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang berkontribusi dan mempermudah urusan penulis serta memberikan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini;
3. Dr. Fatmawati, S.Pd., M.Pd., selaku sekretaris Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang berkontribusi mempermudah urusan administrasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini;

4. Dr. Sudirman Shomary, MA., selaku pembimbing utama yang telah bersabar membimbing dan memberikan penulis kesempatan untuk memperbaiki diri dalam penyusunan skripsi ini;
5. Noni Andriyani, S.S., M.Pd., selaku pembimbing pendamping yang telah memberikan pengarahan dan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini;
6. Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah sudi berbagi ilmu pengetahuan dan mendidik penulis selama penulis menempuh pendidikan di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UIR;
7. kedua orang tua penulis, yaitu bapak Ibrahim dan ibu Mariana yang senantiasa mencurahkan kasih sayang, dorongan semangat, dan doa-doa yang baik untuk penulis. Penulis persembahkan skripsi ini untuk jerih payah ‘emak dan bapak’ yang telah memberikan pendidikan yang layak bagi penulis.
8. kedua abang penulis yaitu: Muhammad Adli dan Muammar Amirul yang telah menyokong finansial penulis selama menyelesaikan pendidikan dan penyusunan skripsi ini.
9. adik-adik penulis, yaitu: Putri Balqis, Alya Fakhira, dan Danial Safaraz yang semangat belajar dan hafalannya menyadarkan penulis bahwa menyerah bukanlah sebuah pilihan.
10. dara-dara cantik di Mess Putri Sri Rahayu, yaitu Ketty, Kiky, dan Ani yang terus memberikan penulis motivasi dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Semoga segala bantuan yang diberikan mendapat balasan yang baik dari Allah Saw. Penulis menyadari keterbatasan ilmu dan pengetahuan yang penulis miliki. Oleh karena itu dengan tangan terbuka dan hati yang lapang penulis menerima kritik dan saran yang bersifat membangun dari berbagai pihak demi kesempurnaan di masa yang akan datang.

Pekanbaru, November 2020

Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
Kata Pengantar	i
Daftar Isi.....	iv
Daftar Tabel	vii
Abstrak	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
<i>1.1 Latar Belakang dan Masalah.....</i>	<i>1</i>
1.1.1 Latar Belakang.....	1
1.1.2 Masalah.....	14
<i>1.2 Tujuan Penelitian.....</i>	<i>15</i>
<i>1.3 Ruang Lingkup Penelitian.....</i>	<i>15</i>
1.3.1. Pembatasan Masalah.....	16
1.3.2. Penjelasan Istilah	16
<i>1.4 Anggapan Dasar dan Teori</i>	<i>18</i>
1.4.1 Anggapan Dasar.....	18
1.4.2 Kerangka Teori	18
1.4.2.1 Sastra Bandingan.....	18
1.4.2.2 Ekranisasi	21
1.4.2.3 Unsur-unsur Intrinsik Novel.....	24
<i>1.5 Penentuan Sumber Data</i>	<i>28</i>
<i>1.6 Metodologi Penelitian.....</i>	<i>28</i>
1.6.1 Pendekatan Penelitian	28
1.6.2 Jenis Penelitian	29
1.6.3 Metode Penelitian	29

1.7 Teknik Penelitian	29
1.7.1 Teknik Pengumpulan Data	29
1.7.2 Teknik Analisis Data	31
BAB II PENGOLAHAN DATA	32
2.1 Sinopsis Novel	32
2.2 Penyajian Data	42
2.2.1 Proses Ekranisasi Aspek Penciutan Novel <i>Surga yang Tak Dirindukan</i> karya Asma Nadia ke dalam Film <i>Surga yang Tak Dirindukan</i> karya Sutradara Kuntz Agus	42
2.2.2 Proses Ekranisasi Aspek Penambahan Novel <i>Surga yang Tak Dirindukan</i> karya Asma Nadia ke dalam Film <i>Surga yang Tak Dirindukan</i> karya Sutradara Kuntz Agus	73
2.2.3 Proses Ekranisasi Aspek Perubahan Bervariasi Novel <i>Surga yang Tak Dirindukan</i> karya Asma Nadia ke dalam Film <i>Surga yang Tak Dirindukan</i> karya Sutradara Kuntz Agus	113
2.3 Analisis Data	144
2.3.1 Ekranisasi Novel <i>Surga Yang Tak Dirindukan</i> Karya Asma Nadia Ke Film <i>Surga Yang Tak Dirindukan</i> Karya Sutradara Kuntz Agustus	144
2.3.1.1 Proses Ekranisasi Aspek Penciutan Novel <i>Surga yang Tak Dirindukan</i> karya Asma Nadia ke dalam Film <i>Surga yang Tak Dirindukan</i> karya Sutradara Kuntz Agus	144
2.3.1.2 Proses Ekranisasi Aspek Penambahan Novel <i>Surga yang Tak Dirindukan</i> karya Asma Nadia ke dalam Film <i>Surga yang Tak Dirindukan</i> karya Sutradara Kuntz Agus	160
2.3.1.3 Proses Ekranisasi Aspek Perubahan Bervariasi Novel <i>Surga yang Tak Dirindukan</i> karya Asma Nadia ke dalam Film <i>Surga yang Tak Dirindukan</i> karya Sutradara Kuntz Agus	169

BAB III SIMPULAN DAN IMPLIKASI	185
3.1 <i>Simpulan</i>	185
3.2 <i>Implikasi</i>	1855
BAB IV HAMBATAN DAN SARAN	187
4.1 <i>Hambatan</i>	187
4.2 <i>Saran</i>	187
DAFTAR PUSTAKA	189
LAMPIRAN.....	191



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Proses Ekranisasi Aspek Penciutan Novel <i>Surga yang Tak Dirindukan</i> karya Asma Nadia ke dalam Film <i>Surga yang Tak Dirindukan</i> karya Sutradara Kuntz Agus.....	42
Tabel 2. Proses Ekranisasi Aspek Penambahan Novel <i>Surga yang Tak Dirindukan</i> karya Asma Nadia ke dalam Film <i>Surga yang Tak Dirindukan</i> karya Sutradara Kuntz Agus.....	73
Tabel 3. Proses Ekranisasi Aspek Perubahan Bervariasi Novel <i>Surga yang Tak Dirindukan</i> karya Asma Nadia ke dalam Film <i>Surga yang Tak Dirindukan</i> karya Sutradara Kuntz Agus	113

ABSTRAK

Nabila Huda, 2020. *Skripsi*. Ekranisasi Novel *Surga yang Tak Dirindukan* Karya Asma Nadia ke dalam Film *Surga yang Tak Dirindukan* Karya Sutradara Kuntz Agus. FKIP-UIR

Ekranisasi merupakan kajian yang membahas ihwal pelayarputihan/pengangkatan sebuah novel ke dalam film. Masalah penelitian ini adalah: bagaimanakah proses ekranisasi aspek penciptaan dalam novel dan film *Surga yang Tak Dirindukan*? Bagaimanakah proses ekranisasi aspek penambahan dalam novel dan film *Surga yang Tak Dirindukan*? Bagaimanakah proses ekranisasi aspek perubahan bervariasi novel dan film *Surga yang Tak Dirindukan*? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: proses ekranisasi aspek penciptaan dalam novel dan film *Surga yang Tak Dirindukan*; Proses ekranisasi aspek penambahan dalam novel dan film *Surga yang Tak Dirindukan*; Proses ekranisasi aspek perubahan bervariasi novel dan film *Surga yang Tak Dirindukan*. Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*Library reseach*). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif komparatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik hermeneutik dan dokumentasi. Teori yang digunakan adalah teori Eneste (1991). Hasil penelitian: (1) Aspek penciptaan terdapat 61 data yang terjadi pada unsur peristiwa, tokoh, dan latar novel. Seperti tidak dimunculkannya peristiwa 3 novel, tokoh Adam, dan latar kos dalam film; (2) Aspek penambahan terdapat 36 data yang terjadi pada unsur peristiwa, tokoh, dan latar film. Seperti ditambahkannya scene 2, tokoh Sibil, dan latar atap rumah sakit dalam film; (3) Aspek perubahan bervariasi terdapat 25 data yang terjadi pada unsur peristiwa, tokoh, dan latar novel. Seperti berubahnya penggambaran peristiwa 2 novel ke scene 4 film, berubahnya penggambaran tokoh Arini, dan berubahnya penggambaran latar kamar tidur. Proses ekranisasi menyebabkan terjadinya penciptaan, penambahan, dan perubahan bervariasi. Hal ini terjadi karena perbedaan media yang digunakan dalam pembuatan novel dan film, perbedaan proses penggarapan, serta perbedaan proses penikmatan.

Kata Kunci: ekranisasi, penciptaan, penambahan, perubahan bervariasi

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Sastra merupakan tulisan yang indah hasil pemikiran, ekspresi perasaan dan kecerdasan. Karya sastra bukanlah objek yang sederhana, melainkan objek yang kompleks dan rumit. Oleh karena itu, diperlukan studi tertentu guna menelaah dan menguraikan kekhasan fungsi karya sastra, sejarah sastra, hubungan antarkarya sastra dan hubungan karya sastra dengan karya yang lain. Sehingga penikmat sastra bergerak lebih jauh dari sekedar pernyataan suka dan tidak suka dari karya sastra yang nikmatinya.

Salah satu studi yang bisa digunakan dalam menelaah dan meneliti karya sastra adalah studi sastra bandingan. Menurut Susanto (2015:736), “Sastra bandingan secara sederhana diartikan sebagai perbandingan kesusastraan.” Sastra bandingan merupakan studi atau kajian yang digunakan untuk membandingkan dua karya sastra atau lebih. Hal ini sejalan dengan pendapat Endraswara (2014: 2-3) yang menyatakan sastra bandingan dalam penelitian umum serta dalam kaitannya dengan sejarah ataupun bidang lain, merupakan bagian dari sastra. Di dalamnya terdapat upaya menghubungkan karya yang satu dengan yang lain, bagaimana pengaruh antarkeduanya, serta apa yang dapat diambil dan apa yang diberikan. Sastra bandingan bisa mencakup penelitian hubungan karya sastra dengan berbagai bidang ilmu di luar kesusastraan, seperti ilmu pengetahuan, agama, dan karya seni lain. Pendapat ini dipertegas lagi oleh Remak (dalam Damono, 2013: 1) yang menyatakan sastra bandingan adalah:

“Kajian sastra di luar batas-batas sebuah negara dan kajian hubungan di antara sastra dengan bidang ilmu serta kepercayaan yang lain seperti seni (misalnya, seni lukis, seni ukir, seni bina, dan seni musik), falsafat, sejarah, dan sains sosial (misalnya politik ekonomi, sosiologi), sains, agama, dan lain-lain. Ringkasnya, sastra bandingan membandingkan sastra sebuah negara dengan sastra negara lain dan membandingkan sastra dengan bidang lain sebagai keseluruhan ungkapan kehidupan.”

Kemudian, Benedecto Crose (dalam Endraswara, 2014:112) berpendapat studi sastra bandingan adalah penelitian yang berupa eksplorasi perubahan (*vicissitude*), penggantian (*alternation*), pengembangan (*development*), dan perbedaan timbal balik di antara dua karya sastra atau lebih.

Dari pendapat beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa sastra bandingan merupakan disiplin ilmu sastra yang membandingkan dua kesusastraan atau lebih, baik itu sastra berbeda negara, sastra berbeda periode maupun sastra dengan ilmu lain (bidang lain) yang berupaya mengeksplorasi perubahan, penggantian, pengembangan, dan perbedaan timbal balik di antara keduanya.

Salah satu kajian sastra bandingan yang membandingkan sastra dengan bidang lain adalah alih wahana. Alih wahana merupakan salah satu proses kreatif berupa penciptaan karya atas dasar karya yang lain. Hal ini sejalan dengan Damono (2013:118) yang menyatakan alih wahana adalah perubahan dari satu jenis kesenian ke kesenian lain. Maksudnya adalah karya sastra itu diubah menjadi jenis kesenian lain. Cerita rekaan, misalnya bisa diubah menjadi tari, drama, atau film; sedangkan puisi bisa diubah menjadi lagu atau lukisan. Hal sebaliknya juga bisa terjadi, yakni novel ditulis berdasarkan film atau drama, sedangkan puisi bisa lahir dari lukisan atau lagu.

Dalam penelitian ini, alih wahana yang dimaksud adalah alih wahana karya sastra novel ke bentuk film. Alih wahana karya sastra novel ke bentuk film dikenal dengan istilah ekranisasi. Susanto (2015: 208-209) menyatakan istilah ekranisasi ini berhubungan dengan adaptasi atau alih wahana (media) dalam bidang film. Secara umum istilah ini diartikan sebagai proses adaptasi dari teks (bahasa) menuju media film. Hal ini sejalan dengan pendapat Saputra (2009: 44) yang menyatakan “Proses ekranisasi karya sastra (novel, cerpen, puisi, atau karya literer lainnya) ke dalam film (atau sinetron) merupakan proses reaktualisasi dari format bahasa tulis ke dalam bahasa audio visual (gambar dan suara).” Kedua pendapat di atas dipertegas dan diperjelas lagi oleh Eneste (1991: 60) yang menyatakan “*Ekranisasi* ialah pelayarputihan atau pemindahan/pengangkatan sebuah novel ke dalam film (*ecran* dalam bahasa Perancis berarti *layar*). Pemindahan novel ke layar putih mau tidak mau tidak mau mengakibatkan timbulnya pelbagai perubahan. Oleh sebab itu dapat dikatakan, *ekranisasi* adalah proses perubahan.”

Praktek pengubahan karya sastra ke bentuk film telah lama dilakukan. Sejumlah film yang laku keras di pasaran, yang ditandai dengan banyaknya jumlah penonton dan apresiasi masyarakat, merupakan film yang diangkat dari karya sastra khususnya. Dalam sebuah artikel yang berjudul “Filmisasi Karya sastra Indonesia: Kajian Ekranisasi pada Cerpen *Tentang Dia*”, yang ditulis oleh Suseno, disebutkan bahwa dalam sejarah perfilman dunia, sebut saja Hollywood misalnya, sembilan puluh persen skenario film dan televisi berasal dari

transformasi karya sastra. Salah satu contohnya yaitu, cerita pendek yang berjudul *The Great Train Robbery* karya Marble yang diadaptasi tahun 1903.

Begitu pula di Indonesia, pengubahan karya sastra ke bentuk film juga telah lama dilakukan. Hal ini dibuktikan dengan dialihkannya skrip tulisan Njoo Cheong Seng yang berjudul *Kris Mataram* ke bentuk film pada tahun 1940 (Suseno, 2015:5). Begitu juga drama karya Armijn Pane yang berjudul *Antara Bumi dan Langit* yang diangkat ke layar perak oleh sutradara Huyung pada tahun 1951, serta novel *Atheis* karya Achdiat K. Mihadja oleh sutradara Sjuman Djaya tahun 1975, dll (Eneste, 1991:9).

Perubahan karya dari novel ke bentuk film tentu saja akan menyebabkan perubahan fungsi. Perubahan tersebut merupakan akibat dari perubahan pada alat-alat yang dipakai, yaitu mengubah dunia kata-kata dalam novel menjadi dunia gambar-gambar yang bergerak berkelanjutan dalam film. Selanjutnya, pemindahan wahana, novel merupakan bentuk visual yang mengarahkan pembaca untuk mengandalkan pembayangan cerita, sedangkan film merupakan bentuk audiovisual yang memberikan gambaran cerita kepada penonton dengan memadukan antara dialog dengan ekspresi pemain. Perubahan tersebut, pada umumnya akan membuat penonton membandingkan antara film ‘hasil ekranisasi’ dengan novel aslinya.

Fenomena yang terjadi di masyarakat adalah penonton selalu beranggapan bahwa film ekranisasi yang bagus dan berhasil adalah film yang sama persis dengan novel yang menjadi acuannya. Dengan kata lain film tersebut mampu merepresentasikan novel. Bahkan tak jarang sebagian dari pembaca enggan

memonton film yang dibuat dari novel yang pernah mereka baca. Dengan alasan khawatir film tersebut akan mengecewakan. Hal ini dikarenakan penonton yang sebelumnya membaca novel, secara insting, akan mencocokkan substansi film hasil ekranisasi dengan novel yang bersangkutan. Ibu penulis misalnya, beliau menjadi enggan untuk menonton film *Harry Potter and The Chamber of Secret* yang disutradarai oleh Chris Columbus, yang diangkat dari novel *Harry Potter* seri ke dua karya J.K Rowling. Setelah sebelumnya kecewa dengan film *Harry Potter and the Sorcerers Stone* yang diangkat dari novel seri pertama. Beliau berpendapat bahwa beberapa tokoh dalam film tidak sesuai dengan deskripsi tokoh dalam novel. Selain itu efek mantra sihir yang ada dalam novel juga tidak direpresentasikan dengan baik di dalam film.

Hal ini diperkuat dengan pendapat Eneste (1991: 10) yang menyatakan:

“Penonton film pun sering kecewa menonton film yang didasarkan pada novel-novel tertentu. Seorang kawan penulis misalnya, menyatakan kekecewaannya atas film *Dokter Zhivago* yang disutradarai David Lean. Ketika penulis tanyakan “mengapa kecewa” kawan itu menjawab: “Filmnya tidak seindah *Dokter Zhivago*-nya Boris Pasternak. Dalam novel kita dapat membaca bagian-bagian yang sangat halus, sedangkan dalam film tidak kita jumpai hal itu.”

Sama halnya dengan penonton, bahkan tak jarang penulis novel yang bersangkutan pun berpendapat demikian. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan

Eneste (1991: 9) berikut:

“Motinggo Busye adalah orang yang terdorong untuk terjun langsung ke dunia film karena merasa kecewa dengan skenario (naskah film) yang didasarkan pada lakonnya, *Malam Jahanam*. Armin Pane pun pernah mengalami kekecewaan serupa. Dramanya yang berjudul *Antara Bumi dan Langit* diangkat ke layar perak oleh sutradara Huyung (1951). Karena pertimbangan komersial, “tidak saja nilai sastra yang terkandung dalam karya Armin Pane itu tidak terungkap lagi, bahkan jadi rusak sama sekali.”

Oleh karena itu, Armin Pane tidak bersedia namanya dicantumkan sebagai penulis asli.”

Berdasarkan fenomena yang telah penulis kemukakan di atas, maka penulis akhirnya tertarik untuk meneliti tentang kajian ekranisasi. Penelitian yang penulis lakukan berjudul “Ekranisasi Novel *Surga Yang Tak Dirindukan* Karya Asma Nadia ke dalam Film *Surga yang Tak Dirindukan* karya Sutradara Kuntz Agus”. Penulis memilih kajian ekranisasi ini karena penulis berharap hasil kajian ini mampu menjembatani perdebatan dan pertikaian anggapan serta penilaian yang menyatakan bahwa film telah merusak citra cerita karya sastra, di seputar persoalan ekranisasi. Sehingga pengarang maupun penonton memahami hakikat ekranisasi karya sastra.

Ada beberapa hal yang biasanya mendorong sutradara mengekranisasi sebuah novel. Pertama, mengacu pada tema yang disuguhkan novel. Kedua, novel tersebut telah laris sebelumnya, yang ditandai dengan jumlah pembaca, sehingga ceritanya sudah dikenal. Hal ini tak lain tujuannya adalah untuk menarik minat penonton. Garin Nugroho (2015:308) menyatakan:

“Menurut penelitian Herlina (2012), cerita film masih menjadi faktor yang paling menentukan pilihan penonton. Kehadiran dunia maya membuat penonton dengan mudah menemukan sinopsis sebelum memutuskan menonton film di bioskop. Maka, tidak heran jika produser film seringkali membuat film dari cerita yang telah terkenal, seperti novel yang telah laris sebelumnya, karena mereka menganggap penonton film mereka telah ‘pasti’ yaitu pembaca novelnya.”

Selain dua hal yang disebutkan di atas faktor lainnya adalah persoalan agama. Persoalan agama dalam film merupakan salah satu persoalan yang tidak bisa dilepaskan dari *setting* ideologis yang berkembang dalam masyarakat. Sehingga tidak bisa disangkal bila ada beberapa alasan mengapa tema-tema yang

terkait dengan agama menjadi tema yang cukup digemari oleh kalangan industri film. Selain itu jumlah pemeluk agama juga menjadi pertimbangan dalam mengekranisasi sebuah novel. Dengan asumsi pasar bahwa film-film yang menyuguhkan representasi nilai-nilai agama akan banyak yang meminatinya, sehingga lebih menguntungkan.

Di antara karya yang menarik untuk dikaji secara ekranisasi adalah *Surga yang Tak Dirindukan*. Sebuah novel karya Asma Nadia yang diangkat ke layar lebar oleh rumah produksi MD Pictures dan disutradarai oleh Kuntz Agus. Novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia merupakan novel religi yang mengangkat topik poligami. Topik ini dinilai menarik karena merupakan salah satu persoalan yang selalu menjadi perdebatan hangat di kalangan masyarakat, yang hingga detik ini masih menuai pro dan kontra. Selain itu jumlah pembaca dari novel ini juga dinilai sangat tinggi. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya jumlah penerbitan dan cetakan.

Novel ini pertama kali terbit dengan judul *Istana Kedua* oleh Gramedia Pustaka Utama dan menjadi novel terbaik di *Islamic Book Fair* tahun 2008. Kemudian, diterbitkan lagi pada tahun 2014 dengan judul *Surga Yang Tak Dirindukan* oleh penerbit AsmaNadia *Publishing House*. Dalam pengantar novelnya, pengarang mengatakan bahwa penggantian judul tersebut dimaksudkan untuk memberi kesan baru dan dinilai lebih pas/sesuai daripada judul sebelumnya. Novel ini kembali menjadi novel *Best Seller* dengan judul *Surga yang Tak Dirindukan*. Tercatat hingga Juni 2015, novel ini sudah mencapai cetakan kedua puluh.

Asma Nadia merupakan salah satu penulis perempuan Indonesia yang sangat produktif. Ia sudah menghasilkan karya lebih dari 49 buku, serta menyusun puluhan buku lain berkolaborasi bersama pembacanya, antara lain yang tergabung dalam alumni *AsmaNadia Writing Workshop*, dan Komunitas Bisa Menulis, yang dipandunya bersama Isa Alamsyah. Selain penulis, Asma Nadia juga merupakan CEO di AsmaNadia Publishing House yang telah menerbitkan buku-buku *best seller* seperti *Assalamualaikum Beijing*, *No Exceuse!*, *The Jilbab Traveler*, dll. Beberapa karyanya juga telah difilmkan, diantaranya adalah *Emak Ingin Naik Haji*, *Rumah Tanpa Jendela*, *17 Catatan Hati Ummi*, dll (Nadia, 2015:298-299).

Film *Surga Yang Tak Dirindukan* merupakan film religi yang dirilis MD Pictures pada tanggal 15 Juli 2015. Film yang berdurasi 124 menit ini langsung menjadi film paling sukses yang dirilis tahun itu. Hal ini dibuktikan dengan perolehan jumlah penontonnya. Film *Surga yang Tak Dirindukan* menempati posisi pertama dengan jumlah penonton 1.523.617, sumber: filmindonesia.or.id.

Film *Surga Yang Tak Dirindukan* adalah film sukses yang mendapat sembilan penghargaan. Diantaranya, mendapat penghargaan kategori film terpuji, pemeran utama wanita terpuji, pemeran pembantu wanita terpuji, penata editing terpuji, penata kamera terpuji, penata musik terpuji, penulis skenario adaptasi terpuji pada festival film Bandung (FBB) tahun 2015. Selanjutnya, mendapat penghargaan piala citra, kategori pemeran pendukung wanita terbaik pada festival film Indonesia tahun 2015. Kemudian, mendapat penghargaan piala Antemas sebagai film terlaris 2015, di hari film nasional Indonesia tahun 2016, sumber: filmindonesia.or.id.

Kuntz Agus adalah sutradara asal Indonesia yang lahir di Boyolali. Pernah menempuh pendidikan di Universitas Gajah Mada. Menyelesaikan program course film management and marketing di Deutsche Welle Akademie, Berlin tahun 2007. Dari 2007-2008, menjadi finalis International Young Creative Entrepreneur Award yang diselenggarakan oleh British Council. Dia mengenal dunia film sejak tahun 2003 ketika bergabung dengan festival film dokumenter. Hingga, pada tahun 2010 ia berperan sebagai program direktor pada satu-satunya festival dokumenter di Indonesia tersebut. Selain menyutradarai film dokumenter, dia juga menyutradarai film pendek, film panjang dan TVC. Beberapa film yang sukses disutradarai olehnya antara lain: film *Marni* (2010), film *Republik Twitter* (2012), dan film *Surga Yang Tak Dirindukan* (2015). Biodata ini diperoleh dari https://id.m.wikipedia.org/wiki/Kuntz_Agus.

Alasan penulis menjadikan novel dan film *Surga Yang Tak Dirindukan* sebagai subjek penelitian adalah karena dalam novel dan film tersebut terdapat beberapa bagian unsur cerita yang mengalami pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi. Oleh karena itu, penelitian ini dapat dianalisis lebih dalam menggunakan kajian ekranisasi. Berikut ini salah satu contoh pengurangan yang penulis temukan dalam subjek penelitian penulis. Dalam novel, tokoh Arini diceritakan mempunyai tiga orang anak yaitu Nadia, Adam, dan Putri, sedangkan dalam film anak Arini hanya Nadia. Artinya tokoh Adam dan tokoh Putri telah mengalami proses pengurangan karena tidak diungkapkan dalam film. Dibuktikan dengan kutipan novel dan cuplikan film berikut. Kutipan novel:

“Bunda... Bunda kenapa?”

Suara Nadia menyadarkan Arini akan keberadaan makhluk-makhluk cilik di kamarnya. Arini menyeka air mata. Mencoba tersenyum semanis mungkin pada Nadia, Adam, dan si kecil Putri yang menjulurkan tangan mungilnya minta direngkuh”, (Nadia, 2015:10).

Cuplikan film:



Gambar 1. Scene 10, adegan yang menggambarkan ketika Nadia meniup lilin pada perayaan ulang tahunnya yang ke lima.

Gambar di atas merupakan cuplikan salah satu scene di film *Surga yang Tak Dirindukan* yang menggambarkan adanya aspek penciutan tokoh. Pada scene 10 tersebut Arini dan Prasetya tengah merayakan ulang tahun Nadia, putri semata wayang mereka yang memasuki usia lima tahun.

Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan. Sepengetahuan penulis, penelitian tentang ekranisasi novel ke film ini sudah pernah dilakukan pertama, oleh Rimata Ibrasma, 2013, dengan judul “Perbandingan Cerita Novel dengan Film *Di Bawah Lindungan Kabah*”, *Skripsi*, di Universitas Negeri Padang. Skripsi ini diperoleh dari <http://ejournal.unp.ac.id>. Masalah yang diteliti adalah 1) Bagaimanakah episode cerita novel *Di Bawah Lindungan Kabah* karya Hamka?; 2) Bagaimanakah episode cerita film *Di Bawah Lindungan Kabah* karya sutradara Hanny R. Saputra?; 3) Bagaimanakah persamaan dan perbedaan episode cerita

novel dengan film *Di Bawah Lindungan Kabah*? Teori yang digunakan adalah teori Pamusuk tahun 1991.

Hasil penelitian Rimata menunjukkan 1) Episode cerita novel *Di Bawah Lindungan Kabah* karya Hamka terdiri atas 74 episode cerita; 2) Episode cerita film *Di Bawah Lindungan Kabah* karya sutradara Hanny R. Saputra terdiri atas 108 episode cerita; 3) Pengurangan episode cerita novel *Di Bawah Lindungan Kabah* karya Hamka di dalam film *Di Bawah Lindungan Kabah* karya sutradara Hanny R. Saputra terjadi sebanyak 61 episode cerita. Penambahan episode cerita di dalam film *Di Bawah Lindungan Kabah* karya sutradara Hanny R. Saputra terjadi sebanyak 89 episode cerita. Perubahan variasi peristiwa, tokoh dan latar episode cerita yang sama-sama terdapat di dalam novel *Di Bawah Lindungan Kabah* karya Hamka dan film *Di Bawah Lindungan Kabah* karya sutradara Hanny R. Saputra sebanyak 14 episode cerita. Persamaan penelitian penulis dengan Rimata Ibrasma adalah sama-sama mengkaji tentang kajian ekranisasi. Sedangkan perbedaan penelitian penulis dengan Rimata Ibrasma terletak pada novel dan film yang dikaji.

Kedua, oleh Siti Isnaniah, dalam jurnal *Kawistara* no.1, volume 5, 22 April 2015 dengan judul “*Ketika Cinta Bertasbih* Transformasi Novel ke Film” di Institut Agama Islam Negeri Surakarta. Jurnal ini diperoleh dari <http://jurnal.ugm.ac.id/kawistara>. Masalah yang diteliti adalah bagaimanakah proses resepsi terhadap novel *Ketika Cinta Bertasbih* yang dilakukan oleh produksi film (penulis skenario, sutradara, dan produser)? Teori yang digunakan adalah teori resepsi sastra Junus (1985) dan Pradopo (2008), teori Ekranisasi

Pamusuk (1991) dan Bluestone (1956). Hasil penelitiannya adalah: berdasarkan hasil resepsi yang dilakukan oleh produksi film (penulis skenario, sutradara, dan produser) terhadap novel *Ketika Cinta Bertasbih* menyebabkan terjadinya 25 perbedaan detail makna antara novel dan film. Perbedaan-perbedaan yang ditimbulkan tersebut merupakan suatu tindakan kreatif sebagai pembaca. Persamaan penelitian penulis dengan Siti Isnaniah adalah sama-sama mengkaji tentang ekranisasi. Perbedaannya adalah penulis mengkaji tentang proses ekranisasi yang terjadi seperti: penambahan, pengurangan, dan perubahan bervariasi antara novel dan film, sedangkan Siti Isnaniah mengkaji tentang resepsi pembaca.

Ketiga, oleh Devi Shyviana Arry Yanti, 2016, yang berjudul “Ekranisasi Novel ke Bentuk Film *99 Cahaya di Langit Eropa* Karya Hanum Salsaebila Rais dan Rangga Almahendra”, *Skripsi*, di Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta. Skripsi ini didapat dari situs <http://eprints/uny.ac.id>. Masalah yang diteliti adalah bagaimanakah proses ekranisasi alur, tokoh, dan latar, baik dalam bentuk kategorisasi aspek penciptaan, penambahan, maupun perubahan bervariasi dalam ekranisasi novel ke bentuk film *99 Cahaya di Langit Eropa* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra? Teori yang digunakan adalah teori ekranisasi Pamusuk tahun 1991.

Hasil penelitiannya adalah: 1) Proses ekranisasi alur dalam novel ke bentuk film *99 Cahaya di Langit Eropa* untuk kategori aspek penciptaan alur sebanyak 13 penciptaan, aspek penambahan alur terjadi sebanyak 37 penambahan, dan aspek perubahan bervariasi alur sebanyak 18 perubahan bervariasi; 2) Proses

ekranisasi tokoh dalam novel ke bentuk film *99 Cahaya di Langit Eropa* untuk kategori aspek pengurangan tokoh sebanyak 6 tokoh, kategori aspek penambahan tokoh sebanyak 7 tokoh, dan aspek perubahan bervariasi tokoh juga sebanyak 6 tokoh; 3) Proses ekranisasi latar dalam novel ke bentuk film *99 Cahaya di Langit Eropa* untuk kategori aspek pengurangan sebanyak 9 latar, aspek penambahan sebanyak 7 penambahan, dan aspek perubahan bervariasi sebanyak 1 latar. Persamaan penelitian penulis dengan Devi Shyviana Arry Yanti adalah sama-sama mengkaji tentang kajian ekranisasi. Sedangkan perbedaannya terletak pada novel dan film yang dikaji.

Keempat, oleh Yulia Bastia Ningsih, 2017, yang berjudul “Analisis Komparatif Unsur Intrinsik Novel *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir* karya Kirana Kejora dengan Film *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir* disutradarai oleh Hanny R Saputra”, *Skripsi*, di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Riau. Masalah yang diteliti: 1) Bagaimanakah persamaan unsur intrinsik dalam Novel *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir* karya Kirana Kejora dengan Film *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir* Disutradarai Oleh Hanny R Saputra?; 2) Bagaimanakah perbedaan unsur intrinsik dalam Novel *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir* karya Kirana Kejora dengan Film *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir* Disutradarai Oleh Hanny R Saputra? Teori yang digunakan adalah teori unsur intrinsik Nurgiyantoro tahun 2015. Hasil penelitian: 1) Persamaan unsur intrinsik dalam novel *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir* karya Kirana Kejora dengan film *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir* disutradarai oleh Hanny R. Saputra berjumlah 15 data; 2) Perbedaan unsur intrinsik dalam novel *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir* karya Kirana Kejora

dengan film *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir* disutradarai oleh Hanny R. Saputra berjumlah 14 data. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama meneliti tentang kajian ekranisasi. Perbedaannya, penelitian ini mengkaji perbedaan dan persamaan unsur intrinsik antara novel dan film, sedangkan penulis mengkaji proses ekranisasi (Aspek pencuitan, penambahan, dan perubahan bervariasi) antara novel dan film. Subjek penelitian ini juga berbeda.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis. Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah dapat memberikan inspirasi dalam pengembangan ilmu sastra, dalam hal ini sastra bandingan, khususnya terhadap kajian novel yang difilmkan. Selanjutnya, manfaat praktis penelitian ini adalah dapat menjadi acuan penelitian di bidang sastra di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Islam Riau (UIR).

1.1.2 Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis kemukakan di atas, maka dapatlah diformulasikan masalah penelitian ini sebagai berikut.

1.1.2.1 Bagaimanakah proses ekranisasi aspek pencuitan dalam novel dan film

Surga Yang Tak Dirindukan?

1.1.2.2 Bagaimanakah proses ekranisasi aspek penambahan dalam novel dan film

Surga Yang Tak Dirindukan?

1.1.2.3 Bagaimanakah proses ekranisasi aspek perubahan bervariasi dalam novel

dan film *Surga Yang Tak Dirindukan?*

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi dan data tentang:

- 1.2.1 Proses ekranisasi aspek pengurangan dalam novel dan film *Surga yang Tak Dirindukan*.
- 1.2.2 Proses ekranisasi aspek penambahan dalam novel dan film *Surga yang Tak Dirindukan*.
- 1.2.3 Proses ekranisasi aspek perubahan bervariasi dalam novel dan film *Surga yang Tak Dirindukan*.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian yang berjudul “Ekranisasi Novel *Surga Yang Tak Dirindukan* Karya Asma Nadia ke Film *Surga yang Tak Dirindukan* Sutradara Kuntz Agus” ini termasuk ke dalam ruang lingkup kajian kesusastraan, yaitu sastra bandingan. Penelitian ini merupakan penelitian sastra bandingan yang mengkaji perbandingan sastra dengan bidang lain. Sesuai dengan pendapat Clements, (dalam Damono, 2013:7) yang menyatakan lima pendekatan yang bisa dipergunakan dalam penelitian sastra bandingan, salah satunya: hubungan-hubungan antara sastra dan bidang seni dan bidang ilmu lain.

“Karya sastra tidak hanya bisa diterjemahkan, yakni dialihkan dari satu bahasa ke bahasa lain, tetapi juga dialihwahanakan, yakni diubah menjadi jenis kesenian lain. Cerita rekaan, misalnya, bisa diubah menjadi tari, drama, atau film; sedangkan puisi bisa diubah menjadi lagu atau lukisan. Hal sebaliknya bisa juga terjadi, yakni novel ditulis berdasarkan film atau drama, sedangkan puisi bisa lahir dari lukisan atau lagu,” (Damono, 2013:119).

Perubahan cerita rekaan (novel) ke bentuk film dikenal dengan istilah ekranisasi. Eneste (1991: 60-65), menyatakan yang dimaksud dengan ekranisasi ialah pelayarputihan atau pemindahan/pengangkatan sebuah novel ke dalam film, yang dalam prosesnya menimbulkan berbagai perubahan seperti pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi.

Penelitian ini mencari proses dan perubahan unsur intrinsik dari novel ke bentuk film. Nurgiyantoro (2012: 23), menyatakan unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra. Unsur yang dimaksud yaitu, peristiwa, cerita, alur, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, dan gaya bahasa.

1.3.1. Pembatasan Masalah

Untuk keperluan spesifikasi ruang lingkup kajian, penulis membatasi penelitian ini pada proses ekranisasi yang berkaitan dengan pengurangan, penambahan dan perubahan bervariasi pada peristiwa, tokoh, dan latar dalam novel *surga Yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia dan film *Surga yang Tak Dirindukan* karya sutradara Kunt Agus.

1.3.2. Penjelasan Istilah

Untuk kepentingan keseragaman pemahaman dalam membaca orientasi penelitian ini, berikut penulis jelaskan operasional istilah-istilah yang berhubungan dengan masalah pokok penelitian ini.

1.3.2.1 Ekranisasi adalah pelayarputihan atau pemindahan/pengangkatan sebuah novel ke dalam film (*ecran* dalam bahasa Perancis berarti

layar). Pemindahan novel ke layar putih mau tidak mau mengakibatkan timbulnya pelbagai perubahan. Oleh sebab itu dapat dikatakan, *ekranisasi* adalah proses perubahan (Eneste, 1991:60).

- 1.3.2.2 Novel adalah prosa rekaan yang panjang yang menyuguhkan tokoh-tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa dan latar secara tersusun (Panuti Sudjiman dalam Purba, 2012: 63).
- 1.3.2.3 Film kesenian kompleks yang merupakan gabungan dari berbagai ragam kesenian: musik, seni rupa, drama, sastra ditambah dengan unsur fotografi (Pamusuk, 1991:18).
- 1.3.2.4 Penciutan adalah pemotongan bagian unsur cerita novel sehingga bagian tersebut tidak dimunculkan dalam film (Eneste, 1991:61).
- 1.3.2.5 Penambahan adalah penambahan beberapa bagian unsur cerita dalam film yang tidak terdapat dalam novel (Eneste, 1991:64).
- 1.3.2.6 Perubahan bervariasi adalah variasi perubahan penggambaran tertentu pada bagian unsur cerita dalam visualisasinya ke bentuk film (Eneste, 1991:65).
- 1.3.2.7 Unsur intrinsik (*intrinsic*) ialah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur yang dimaksud misalnya peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain (Nurgiyantoro, 2012: 23).
- 1.3.2.8 Peristiwa adalah kejadian (hal, perkara, dsb) (Depdiknas, 2008: 1058).
- 1.3.2.9 Tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita (Aminuddin, 2014: 79).

1.3.2.10 Latar adalah elemen-elemen yang memberikan kesan abstrak tentang lingkungan, baik tempat maupun waktu, di mana para tokoh menjalankan perannya (Aziez, 2010: 74).

1.4 Anggapan Dasar dan Teori

1.4.1 Anggapan Dasar

Berdasarkan hasil pengamatan penulis tentang ekranisasi novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia ke dalam film *Surga Yang Tak Dirindukan* karya sutradara Kuntz Agus, penulis beranggapan terdapat aspek penciptaan, penambahan, dan perubahan bervariasi dalam proses ekranisasi tersebut.

1.4.2 Kerangka Teori

Untuk kepentingan landasan hipotesis dan acuan dalam menganalisis data, berikut penulis kemukakan klasifikasi teori yang relevan dengan masalah pokok penelitian ini.

1.4.2.1 Sastra Bandingan

Dalam *Kamus Istilah Sastra*, Dwi Susanto menjabarkan, sastra bandingan secara sederhana diartikan sebagai kajian perbandingan sastra. Sastra bandingan dirintis sejak abad ke-18 dengan cara membandingkan kesusastraan. Sebagai contohnya adalah karya Johan Elias Schlegel (1742), *Vergleichung Shakespeare und Andreas Grypnus*, Diderot (1762), *Eulogia de Richardson*, dan Stendal (1822), *Racine et Shakespeare*. Kesusastraan bandingan awalnya dikembangkan dalam dua wilayah yaitu Amerika dan Prancis yang memiliki perbedaan kajian.

Aliran Prancis melihat kajian sastra bandingan sebagai perbandingan karya-karya sastra para pengarangnya dan bersifat hubungan berdasarkan fakta. Sementara aliran Amerika memandang sastra bandingan sebagai kajian yang melihat hubungan kesusastraan dengan bidang ilmu lain seperti filsafat, psikologi, budaya dan lain-lain dan juga studi tentang ilmu sastra yang meliputi kritik sastra, sejarah sastra dan teori sastra. Sifat kajian sastra bandingan ini antara lain bersifat komparatif, historis, dan interdisipliner (2015:736).

Sastra bandingan merupakan salah satu studi atau kajian yang telah dikenal luas di dunia akademik. Istilah ini dalam praktiknya menyangkut bidang studi dan cerita rakyat dan migrasinya, serta bagaimana dan kapan cerita rakyat masuk ke dalam penulisan sastra yang lebih artistik. Kedua, istilah sastra bandingan mencakup studi hubungan antara dua kesusastraan atau lebih. Ketiga, istilah sastra bandingan disamakan dengan studi sastra menyeluruh (Wellek, 2014: 44-47).

Kajian sastra bandingan lahir akibat dari situasi kebahasaan dan kebudayaan. Studi atau kajian ini mula-mula lahir dan dikembangkan di Eropa pada abad ke-19. Kegiatan itu pertama kali dicetuskan oleh Sainte-Beuve, dalam sebuah artikel yang dimuat di *Reveu des Mondes* terbitan tahun 1868. Dalam artikel tersebut Sainte-Beuve menjelaskan dengan akurat bahwa cabang studi sastra bandingan baru berkembang di Prancis pada awal abad ke-19. Kemudian, di abad ke-20, studi sastra bandingan dikukuhkan dengan terbitnya jurnal *Reveu de Litterature Comparee* pada tahun 1921. Jurnal itu memuat karangan-karangan mengenai sejarah intelektual, terutama sekali dalam melacak pengaruh dan hubungan yang melewati batas-batas kebahasaan (Damono, 2013: 12-14).

Damono (2013:1) menyatakan sastra bandingan adalah pendekatan dalam ilmu sastra yang tidak menghasilkan teori tersendiri. Boleh dikatakan teori apa pun dapat dimanfaatkan dalam penelitian sastra bandingan, sesuai dengan obyek dan tujuan penelitiannya. Sastra bandingan juga disebut sebagai studi atau kajian. Dalam langkah-langkah yang dilakukannya, metode perbandingan adalah yang utama. Selanjutnya, Benedecto Crose (dalam Endraswara, 2014:112) berpendapat bahwa studi sastra bandingan adalah penelitian yang berupa eksplorasi perubahan (*vicissitude*), penggantian (*alternation*), pengembangan (*development*), dan perbedaan timbal balik di antara dua karya sastra atau lebih.

Dalam uraiannya mengenai sastra bandingan, Damono mengutip definisi sastra bandingan yang disampaikan oleh salah seorang pakar sastra bandingan yaitu Remak (1990:1), yang menyatakan bahwa sastra bandingan adalah:

“Kajian sastra di luar batas-batas sebuah negara dan kajian hubungan di antara sastra dengan bidang ilmu serta kepercayaan yang lain seperti seni (misalnya, seni ukir, seni bina, dan seni musik), falsafat, sejarah, dan sains sosial (misalnya politik ekonomi, sosiologi), sains, agama, dan lain-lain. Ringkasnya, sastra bandingan membandingkan sastra sebuah negara dengan sastra lain dan membandingkan sastra dengan bidang lain sebagai keseluruhan ungkapan kehidupan.”

Kemudian, Susanto (2015: 736-737) menyatakan bahwa sastra bandingan secara sederhana diartikan sebagai perbandingan kesusastraan. Sastra bandingan bertujuan untuk mengungkapkan berbagai hal tentang sastra dalam konteks dan perspektif berbeda cenderung untuk menemukan variasi keilmuan. Pendapat ini diperkuat lagi oleh Endraswara (2014: 2-3) yang menyatakan, “Di dalamnya terdapat upaya menghubungkan karya yang satu dengan yang lain, bagaimana

pengaruh antar keduanya, serta apa yang dapat diambil dan apa yang diberikan.”

Selanjutnya Endraswara juga menyatakan:

“Bandingan antarkarya sastra yang mencakup sastra dari berbagai negara antara lain bertujuan menemukan perbedaan dan persamaan karakteristik berbagai unsur intrinsiknya dan dapat sampai pada kesimpulan adanya pengaruh suatu karya ke karya yang lain” (Endraswara, 2014:202).

1.4.2.2 Ekranisasi

“Ekranisasi ialah pelayarputihan atau pemindahan/pengangkatan sebuah novel ke dalam film (*ecran* dalam bahasa Perancis berarti *layar*). Pemindahan novel ke layar putih mau tidak mau mengakibatkan timbulnya pelbagai perubahan. Oleh sebab itu dapat dikatakan, *ekranisasi* adalah proses perubahan” (Eneste, 1991: 60).

Selanjutnya, dalam *Kamus Istilah Sastra* karangan Dwi Santoso (2005: 208), disebutkan “Istilah ini berhubungan dengan adaptasi atau alih wahana (media) dalam bidang film. Secara umum istilah ini diartikan sebagai proses adaptasi dari teks (bahasa) menuju media film”.

Sementara itu, Damono (2013: 118) memandang ekranisasi sebagai proses alih wahana. Alih wahana sendiri mengandung aspek yang lebih luas yakni perubahan dari satu jenis kesenian ke jenis kesenian lain. Cerita rekaan, misalnya, bisa diubah menjadi tari, drama, atau film; sedangkan puisi bisa diubah menjadi lagu atau lukisan. Hal sebaliknya juga bisa terjadi, yakni novel ditulis berdasarkan film atau drama, sedangkan puisi bisa lahir dari lukisan atau lagu.

Pemindahan novel ke layar putih mengakibatkan timbulnya berbagai perubahan. Proses perubahan tersebut misalnya terjadi pada alat-alat yang dipakai,

yakni mengubah dunia kata-kata menjadi dunia gambar-gambar yang bergerak berkelanjutan. Proses penggarapannya juga berubah, novel adalah hasil kreasi individual dan merupakan hasil kerja perseorangan sedangkan film merupakan hasil kerja yang melibatkan banyak orang antara lain produser, penulis skenario, sutradara, juru kamera, penata artistik, perekam suara, pemain. Selain itu, terjadi pula perubahan pada proses penikmatan, yakni dari membaca menjadi menonton, penikmatnya sendiri berubah dari pembaca menjadi penonton.

Eneste (1991:61-66) juga menjelaskan bahwa pelayarputihan atau pemindahan sebuah novel ke film mau tidak mau akan menimbulkan berbagai perubahan, perubahan tersebut sebagai berikut.

a. Penciutan

Ekranisasi berarti juga apa yang bisa dinikmati berjam-jam atau berhari-hari harus diubah menjadi apa yang dinikmati atau ditonton selama sembilan puluh atau seratus menit. Dengan kata lain, novel-novel yang tebal sampai beratus-ratus halaman mau tidak mau harus mengalami pemotongan atau penciutan bila hendak difilmkan. Artinya, tidak semua hal yang diungkapkan dalam novel akan dijumpai pula dalam film. Sebagian cerita, alur, tokoh-tokoh, latar ataupun unsur lainnya yang ada dalam novel akan ditemui dalam film. Sebab biasanya para pembuat film (penulis skenario atau sutradara) sudah terlebih dahulu memilih bagian-bagian atau informasi-informasi yang dianggap penting.

Ada beberapa kemungkinan mengapa dilakukan penciutan atau pemotongan. Pertama, dalam pemilihan peristiwa. Ada beberapa adegan dalam novel yang dianggap tidak begitu penting ditampilkan di film. Jadi, oleh sutradara

ditiadakan saja. Selanjutnya, boleh jadi adegan itu akan mengganggu gambaran terhadap tokoh. Kedua, dalam pemilihan tokoh pun terjadi hal yang sama. Tidak semua tokoh yang terdapat dalam novel akan muncul dalam film. Film hanya menampilkan tokoh-tokoh yang dianggap penting saja. Disamping itu, karena keterbatasan teknis film dan orang menonton hanya sekali, maka tokoh-bersahaja lebih sering dipakai. Sebab tokoh semacam ini gampang dikenal dan mudah diingat. Ketiga, dalam mengekranisasi latar pun mengalami pengurangan. Oleh sebab itu yang ditampilkan dalam film hanyalah latar yang penting-penting saja atau yang mempunyai pengaruh dalam cerita. Hal ini karena bila latar novel dipindahkan secara keseluruhan ke dalam film, kemungkinan besar film akan memiliki durasi yang panjang (Eneste, 1991:61-62).

b. Penambahan

Penambahan biasanya dilakukan oleh penulis skenario atau sutradara karena mereka telah menafsirkan novel yang hendak mereka filmkan. Penambahan misalnya terjadi pada peristiwa, penokohan, latar atau suasana. Banyak pula dalam proses ekranisasi, terdapat cerita atau adegan yang dalam novel tidak ditampilkan tetapi dalam film ditampilkan. Di samping adanya pengurangan tokoh, dalam ekranisasi juga memungkinkan adanya penambahan tokoh yang dalam novel tidak dijumpai sama sekali tetapi dalam film ditampilkan. Latar pun juga tidak luput dari adanya penambahan, dalam film sering kali dijumpai adanya latar yang ditampilkan tetapi dalam novel tidak ditampilkan.

Menurut Eneste (1991:64-65), ekranisasi memungkinkan adanya penambahan. Karena seorang sutradara tentu mempunyai alasan tertentu untuk melakukan penambahan tersebut. Misalnya dikatakan, bahwa penambahan itu penting jika dilihat dari sudut *filmis*. Atau, penambahan dilakukan karena masih relevan dengan cerita secara keseluruhan.

c. Perubahan Bervariasi

Selain adanya penciptaan dan penambahan, dalam ekranisasi juga memungkinkan terjadinya variasi-variasi tertentu dalam film. Walaupun terjadi variasi- variasi antara novel dan film, biasanya tema atau amanat dalam novel masih tersampaikan setelah difilmkan. Menurut Eneste (1991:66), novel bukanlah dalih atau alasan bagi pembuat film, tetapi novel betul-betul hendak dipindahkan ke media lain yakni film. Karena perbedaan alat-alat yang digunakan, terjadilah variasi-variasi tertentu di sana-sini. Di samping itu, dalam pemutaran film pun mempunyai waktu yang terbatas sehingga penonton tidak bosan untuk tetap menikmati sampai akhir, sehingga tidak semua hal atau persoalan yang ada dalam novel dapat dipindahkan semua ke dalam film.

1.4.2.3 Unsur-unsur Intrinsik Novel

“Unsur intrinsik (*intrinsic*) adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai orang jika orang membaca karya sastra. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Kepaduan antarberbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel berwujud. Atau, sebaliknya, jika dilihat dari sudut kita pembaca, unsur-unsur (cerita) inilah yang akan dijumpai jika kita membaca novel. Unsur

yang dimaksud, untuk menyebut sebagian saja, misalnya, peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain.” (Nurgiyantoro, 2012: 23).

Unsur-unsur intrinsik yang akan digunakan pada penelitian ini antara lain, adalah unsur peristiwa, tokoh, dan latar.

a. Peristiwa

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, peristiwa adalah kejadian (hal, perkara, dsb) yang kerap kali dipakai untuk memulai cerita (Depdiknas, 2008: 1058). Menurut Luxemburg, “Peristiwa dapat diartikan sebagai peralihan dari satu keadaan ke keadaan yang lain,” (Nurgiyantoro, 2012: 117).

Dalam hubungannya dengan dengan pengembangan plot, atau perannya dalam penyajian cerita, peristiwa dapat dibedakan ke dalam tiga jenis, yaitu peristiwa fungsional, peristiwa kaitan, dan peristiwa acuan. Berikut penjelasan masing-masing peristiwa tersebut.

“Peristiwa fungsional adalah peristiwa-peristiwa yang menentukan dan atau mempengaruhi perkembangan plot. Urut-urutan peristiwa fungsional merupakan inti cerita sebuah karya fiksi yang bersangkutan. Dengan demikian, kehadiran peristiwa-peristiwa itu dalam kaitannya dengan logika cerita merupakan suatu keharusan. Jika sejumlah peristiwa fungsional ditinggalkan, hal ini akan menyebabkan cerita menjadi lain atau bahkan menjadi kurang logis.” (Nurgiyantoro, 2012: 118)

“Peristiwa kaitan adalah peristiwa-peristiwa yang berfungsi mengaitkan peristiwa-peristiwa penting (baca: peristiwa fungsional) dalam pengurutan penyajian cerita (atau: secara plot). Lain halnya dengan peristiwa fungsional, peristiwa kaitan kurang mempengaruhi perkembangan plot cerita, sehingga seandainya ditinggalkan pun ia tak akan mempengaruhi logika cerita. Atau paling tidak, kita masih dapat mengetahui inti cerita secara keseluruhan.” (Nurgoyantoro, 2012:118)

“Peristiwa acuan adalah peristiwa yang tidak secara langsung berpengaruh dan atau berhubungan dengan perkembangan plot, melainkan mengacu pada unsur-unsur lain, misalnya berhubungan dengan masalah perwatakan atau suasana yang melingkupi batin seorang tokoh. Dalam hubungan ini,

bukannya alur dan peristiwa-peristiwa penting yang diceritakan, melainkan bagaimana suasana alam dan batin dilukiskan (Luxemburg, 1984:150-1). Misalnya, munculnya (baca: ditampilkannya) berbagai peristiwa tertentu di batin seorang tokoh sewaktu ia akan mengalami kejadian tertentu yang penting.” (Nurgiyantoro, 2012: 119)

b. Tokoh

Tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita (Aminuddin, 2014: 79). Peranan tokoh dianggap sangat penting dalam jalannya cerita, dalam sebuah cerita terdapat tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Di pihak lain, pemunculan tokoh-tokoh tambahan dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, tidak dipentingkan, dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama, secara langsung atau tak langsung (Nurgiyantoro, 2012: 176-177).

c. Latar

Menurut Abrams, “Latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.” (Nurgiyantoro 2012: 216).

Latar adalah lingkungan yang dapat dianggap berfungsi sebagai metonimia, atau metafora, ekspresi dari tokohnya. Latar juga dapat berfungsi sebagai penentu pokok fisik dan sosial, yang merupakan suatu kekuatan yang tidak dapat dikontrol oleh individu. Sebab, lingkungan dianggap sebagai penyebab lahirnya berbagai gejala fisik dan sosial, (Wellek, 2013:268).

Latar tempat menyorankan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama, inisial, mungkin juga lokasi tertentu tanpa nama yang jelas. Penggunaan latar tempat dengan nama-nama tertentu haruslah mencerminkan, atau paling tidak tak bertentangan dengan sifat dan keadaan geografis tempat yang bersangkutan. Deskripsi tempat secara teliti dan realistis sangat penting untuk mengesani pembaca seolah-olah hal yang diceritakan itu sungguh-sungguh ada dan terjadi. Untuk dapat mendeskripsikan suatu tempat secara meyakinkan, pengarang perlu menguasai medan. Pengarang haruslah menguasai situasi geografis lokasi yang bersangkutan lengkap dengan karakteristik dan sifat khasnya, (Nurgiyantoro, 2012:227-228).

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah. Latar waktu dalam karya fiksi bersifat fungsional (Nurgiyantoro, 2012:230-231).

Latar sosial menyorankan pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Latar sosial berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berfikir dan bersikap, dan lain-lain. Di samping itu, latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, menengah, atau atas. Perlu adanya deskripsi perbedaan antara kehidupan tokoh yang berbeda status sosialnya. Karena keduanya tentu memiliki perbedaan tingkah

laku, pandangan, cara berfikir dan bersikap, gaya hidup, dan mungkin permasalahan yang dihadapi, (Nurgiyantoro, 2012: 233-237).

1.5 Penentuan Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah pertama, novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia yang diterbitkan oleh penerbit AsmaNadia Publishing House, cetakan kedua puluh pada bulan Juni 2015. Dengan ketebalan 308 halaman. Kedua, film *Surga yang Tak Dirindukan* yang disutradarai Kuntz Agus yang berdurasi 124 menit, yang dirilis pada 15 Juni 2015. Film ini didapat dari <http://hellohijabers.wordpress.com>. Data penelitian ini berupa kutipan novel dan cuplikan adegan film *Surga yang Tak Dirindukan* yang dihubungkan dengan proses ekranisasi berkaitan dengan aspek penciptaan, penambahan, dan perubahan bervariasi.

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Ratna (2015:46) menyatakan pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang secara keseluruhan memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi. Dalam ilmu sastra, sumber datanya adalah karya, naskah, sedangkan data penelitiannya, sebagai data formal adalah kata-kata, kalimat, dan wacana.

1.6.2 Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kepustakaan (*library research*) karena penulis mencari data kepustakaan baik itu dari buku sastra (novel), buku teori kesusastraan, maupun buku non sastra. Nazir (2003:27) menyatakan penelitian kepustakaan ialah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan.

1.6.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode metode deskriptif komparatif. Menurut Ratna (2015:53) secara etimologis deskripsi berarti menguraikan. Metode deskriptif komparatif dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta, menguraikan, dan kemudian disusul dengan membandingkan.

1.7 Teknik Penelitian

1.7.1 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik hermeneutik dan dokumentasi.

1.7.1.1 Teknik Hermeneutik

Menurut Hamidy (2003: 24), “Hermeneutik yaitu teknik baca, catat, dan simpulkan.” Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam teknik tersebut adalah sebagai berikut.

a) Membaca novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia secara

cermat hingga diperoleh pemahaman mengenai unsur intrinsik peristiwa, tokoh, dan latar.

- b) Mencatat data-data mengenai unsur intrinsik peristiwa, tokoh, dan latar yang digambarkan dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia.
- c) Membuat deskripsi data mengenai unsur intrinsik peristiwa, tokoh, dan latar dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia yang berkaitan dengan proses ekranisasi aspek penciptaan, penambahan, dan perubahan bervariasi.

1.7.1.2 Teknik Dokumentasi

Menurut Arikunto (2013: 274), “Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya.” Dalam penelitian ini, teknik dokumentasi digunakan untuk mendokumentasikan dan mengambil data dengan cara meng-*capture* atau menangkap cuplikan film *Surga yang Tak Dirindukan* karya sutradara Kuntz Agus. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut.

- a) Menonton film *Surga yang Tak Dirindukan* karya sutradara Kuntz Agus secara cermat hingga diperoleh pemahaman mengenai unsur intrinsik peristiwa, tokoh, dan latar yang digambarkan dalam film.
- b) Menyimpan cuplikan adegan film *Surga yang Tak Dirindukan* karya Sutradara Kuntz Agus mengenai alur, tokoh, dan latar yang berkaitan dengan proses penciptaan, penambahan, dan perubahan bervariasi.

- c) Membuat deskripsi data mengenai alur, tokoh, dan latar yang digambarkan dalam film *Surga yang Tak Dirindukan* karya Sutradara Kuntz Agus berkaitan dengan penciptaan, penambahan, dan perubahan bervariasi.
- d) Mentranskripsikan data film (lisan) ke bentuk tulisan.

1.7.2 Teknik Analisis Data

Setelah seluruh data terkumpul, maka dilakukan pengidentifikasian sesuai dengan masalah pokok penelitian yang selanjutnya dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1.7.2.1 Mengidentifikasi data sesuai dengan masalah penelitian. Identifikasi data dilakukan dengan cara memilah dan memilih data yang berupa peristiwa, tokoh, dan latar dalam novel *Surga yang tak Dirindukan* karya Asma Nadia dan film *Surga yang Tak Dirindukan* karya sutradara Kuntz Agus yang relevan dengan rumusan masalah penelitian, yaitu yang berkaitan dengan proses ekranisasi aspek penciptaan, penambahan, dan perubahan bervariasi.
- 1.7.2.2 Menganalisis data terkait proses ekranisasi aspek penciptaan, penambahan, dan perubahan bervariasi menggunakan teori Ekranisasi Eneste 1991.
- 1.7.2.3 Menginterpretasi data yang telah dianalisis dan dibandingkan.
- 1.7.2.4 Membuat kesimpulan terhadap hasil penelitian.

BAB II PENGOLAHAN DATA

Pada bab dua ini akan disajikan sinopsis novel, data penelitian dan analisis data proses ekranisasi novel ke bentuk film dalam ekranisasi *Surga yang Tak Dirindukan*. Pada subbab penyajian data, data penelitian akan disajikan dalam bentuk tabel. Pembahasan terhadap aspek alur, tokoh, dan latar akan diuraikan pada subbab analisis data.

2.1 Sinopsis Novel

Novel *Surga Yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia mengisahkan tentang runtuhnya bahtera rumah tangga Arini dan Prasetya dengan hadirnya orang ketiga, yaitu Mei Rose. Arini dan Prasetya adalah pasangan yang telah menikah selama sepuluh tahun. Mereka dikaruniai tiga orang anak, yaitu Nadia, Adam, dan si kecil Putri.

Arini merasa pernikahan yang telah dijalaninya dengan Prasetya adalah pernikahan yang ideal. Perempuan pecinta dongeng itu sangat mencintai suaminya. Laki-laki bermata cokelat yang ditemuinya di anak tangga terakhir Masjid Al-Ghifari, saat dia sedang kesal karena belum juga menemukan sebelah sepatunya yang tersembunyi, di antara puluhan alas kaki. Baginya Prasetya adalah wujud pangeran dari dongeng dan kisah-kisah cinta paling romantis yang pernah membuat masa kecilnya indah dan kaya. Terlebih lagi lelaki itu telah membuat hidupnya bagai Cinderella tatkala melewati tahun-tahun pernikahan. Tetapi kabar penghianatan Prasetya menyadarkan Arini bahwa dongeng yang telah membuat

hidupnya berlompatan dari satu dunia ajaib ke dunia ajaib yang lain, tak hanya memiliki kesan romantis dan berkilau, tetapi juga rapuh.

Semua itu bermula ketika suatu pagi Arini menerima telepon dari Mbak Hani, bagian keuangan di kampus tempat Prasetya mengajar. Hal biasa saja, Mbak Hani bertanya kabar anak-anaknya yang sakit. Arini heran. Putri sehat. Arini yakin betul tidak pernah membawa anak-anaknya ke dokter selama sedikitnya enam bulan terakhir. Karena penasaran Arini pun mengecek rumah sakit yang mengeluarkan kuitansi untuk penggantian pengobatan itu. Dari sana Arini mendapatkan delapan digit angka yang bukan nomor telepon rumah mereka. Tapi perempuan yang mengangkat gagang telepon di seberang sana memperkenalkan dirinya sebagai *Nyonya Prasetya* tanpa ragu, membuat Arini serasa tak lagi menapak, limbung dan nyaris jatuh. Suara yang didengarnya tegas, jelas, dan riang. Bahkan ada celoteh anak kecil didekatnya ketika perempuan itu menyapa.

Lalu, dunia dongeng yang dipercayai Arini kembali retak. Ketika mendengar kehidupan sahabat-sahabatnya juga tak berjalan mulus. Sebut saja Lia, sahabat Arini yang bercerai karena pengkhianatan Benny. Lia yang semasa kuliah dulu adalah aktivis Rohani Islam dan mendapat gelar dari teman-temannya sebagai putri ekosistem. Kini menanggalkan kerudungnya dan merokok.

Awalnya Arini enggan percaya jika Pras berkhianat. Mengingat betapa baiknya hubungan mereka selama ini. Pras selalu pulang, kecuali beberapa kali dalam sebulan, ketika lelaki itu keluar kota. Masih perhatian pada ketiga buah hati mereka. Tak pernah lupa memberikan uang belanja seperti Bambang atau suami Mbak Pur misalnya. Pras juga tidak pernah menyakiti fisik Arini. Tetapi, suara

bernada riang, pasti, dan terkesan penuh percaya diri yang didengarnya dari seberang telepon itu tanpa ampun mengobrak-abrik pertahanan dan kepercayaan dirinya. Arini tak pernah ragu sedikit pun akan apa yang didengarnya pagi itu.

Berulang kali Arini mencoba meminta kejujuran Prasetya. Tapi mulut Arini seolah kaku bila berhadapan dengan suaminya. Arini bingung dan kalut. Tidak mengerti apa yang harus dilakukan. Semula Arini ingin melabrak Prasetya. Mencaci, memukul, dan menendang jika perlu. Tapi dia seorang istri. Dan sejak kecil selalu melihat betapa hormat Ibu pada Bapak, mengurungkan niat Arini. Hingga tiga bulan lamanya Arini memendam luka dan tanya tentang kebenaran pengkhianatan suaminya. Arini memilih mencurahkan sakitnya pada sosok Ratih. Tokoh novel yang sedang ditulisnya.

Hingga Arini melihat langsung pengkhianatan Prasetya. Hari itu, Arini melihat sosok lelaki yang selama ini menempati sisi hati paling dekat, tampak di seberang jalan, menggandeng seorang anak kecil. Wajahnya terlihat kebakakan ketika menepuk pantat si bocah, dan menghalaunya dengan lembut ke dalam mobil. Seorang perempuan tersenyum cerah, mengamati dari belakang. Si lelaki menoleh, tidak berapa lama keduanya saling menggenggam tangan, detik berikutnya mereka bertatapan dengan kedalaman yang hanya bisa dirasakan keduanya.

Arini merasa wajahnya memanas. Kakinya nyaris kehilangan kekuatan. Buru-buru dia menyandarkan diri pada tiang listrik yang kini mendadak dingin. Seperti orang bodoh, Arini menyaksikan saja kemesraan yang terjalin di seberang jalan. Prasetya mengecup kening perempuannya lembut. Sosok bermata sipit

dengan kerudung kecil tertawa renyah. Membenarkan letak kerah kemeja lelaki di hadapannya, sebelum masuk ke dalam mobil yang terparkir. Arini mengamati raut sang suami yang terus melambaikan tangan hingga kendaraan yang membawa si perempuan dan bocah laki-laki itu lenyap di kelokan jalan. Seperti bunga rumput yang dihempaskan angin pada musim kemarau. Begitulah hati Arini. *Allah...* desah Arini dengan lidah yang terasa kelu.

Hari itu, Arini bahkan tidak merasa perlu singgah di rumah. Surga yang tak lagi dirindukan. Tanpa berpikir panjang, dia menjemput ketiga buah hatinya dari sekolah. Tak dihiraukannya pertanyaan Nadia, Adam, dan Putri. Arini terlalu kalut. Arini benar-benar tak sanggup lagi. Adegan itu telah merobohkan pertahanan terakhir yang dimilikinya. Dia tak punya tempat lain untuk melarikan luka, kecuali ibunya.

Setelah berbicara dengan ibunya, Arini menemukan alasan kuat untuk menghadapi ketakutannya. Dia memutuskan untuk menemui perempuan itu dan meminta agar melepaskan Prasetya demi anak-anak. Tetapi bukan penyelesaian yang didapat Arini. Nyonya Prasetya kedua itu malah menyuruh Arini untuk bersyukur dan bermurah hati melepaskan Prasetya untuknya. Terlebih lagi Prasetya yang kebetulan juga datang ke sana bahkan tak berusaha menjelaskan apa-apa. Lelaki itu hanya menatapnya sekilas. Lalu berlari ke kamar, tempat Andika, anak laki-laki perempuan itu yang sedang sakit berada, diikuti perempuan itu dari belakang.

Suasana mendadak hening. Hanya sunyi yang memeluk Arini yang terpukul dengan sikap Prasetya yang terkesan tidak memerdulkannya.

Perempuan itu menghapus air mata yang meluncur susul-menyusul di pipi. Pras telah memilih. Tidak ada lagi yang tersisa bagi dirinya. Hari itu semua dongeng yang pernah dimilikinya telah mati.

Dalam pekatnya perih, satu-satu wajah anaknya menghampiri. Nadia memeluknya dengan senyum. Adam yang berlari tak sabar ke arahnya. Arini bahkan bisa mendengar suara Putri yang tergelak. Akhirnya Arini berhenti berlari. Tak lagi berusaha menghindari luka. Sebaliknya, seperti busa, tubuh Arini perlahan menghisap anak-anak panah yang menyimpan perih itu semakin dalam hingga menyatu dalam diri. *Ini takdirnya*. Batin Arini.

Prasetya sangat mencintai Arini. Dengan kesadaran penuh dia menjaga bulat-bulat cintanya bagi Arini dan anak-anak. Prasetya tak pernah memusingkan perubahan fisik Arini. Baginya, Arini selalu tampak cantik dan memesona. Prasetya bahkan tak peduli saat teman-teman seprofesinya mencibir dirinya munafik karena tak mau mengakui perubahan fisik Arini. Prasetya senantiasa bersyukur memiliki Arini, selain cantik dan berprestasi, Arini merupakan sosok ibu yang selalu penuh kasih dan menyenangkan bagi ketiga anaknya. Prasetya tak pernah khawatir suatu hari lukisan indah di hatinya tentang Arini akan memudar. Sebagai seorang pria, Prasetya tak ingin berulah macam-macam. Benteng pertahanan lain telah pula dia bangun. Prasetya tak suka ke sana kemari. Tak ada *clubbing*, atau dugem. Seusai kerja, dia hanya ingin pulang. Tak dihiraukannya ejekan dan godaan dua rekan kerjanya, Arman dan Hartono, yang memang sama-sama mata keranjang. Prasetya hanya ingin setia. Bukan hanya karena Arini dan anak-anak. Tetapi juga karena ibunya. Ibu Prasetya adalah istri yang diduakan.

Jadi Prasetya sangat tahu kesedihan yang dialami sang ibu. Luka itulah yang mengingatkannya untuk selalu setia.

Semua bermula dari kecelakaan lalu lintas yang disaksikannya tiga tahun yang lalu. Hari itu dalam perjalanannya menuju kampus tempatnya mengajar, di tengah kemacetan, sebuah sedan hijau metalik dalam kecepatan penuh melompat hingga manabrak bahu jalan. Bagian depan mobil rusak parah. Pecahan kaca berserakan. Benturan mobil itu melontarkan tubuh penumpangnya. Seorang perempuan dalam balutan kebaya pengantin. Perempuan itu terbujur di trotoar dalam keadaan bersimbah darah.

Sebenarnya Prasetya tak suka melihat korban kecelakaan. Tapi, nuraninya meminta berhenti, ketika tak seorang pun mau meminggirkan kendaraan dan membantu. Pras masih ingat kepanikannya saat menggendong tubuh tak sadarkan diri itu ke dalam mobil dan membawanya ke rumah sakit. Kebingungannya ketika perawat rumah sakit memintanya menandatangani berkas persetujuan untuk operasi guna menyelamatkan bayi di kandungan perempuan tersebut. Tiga jam kemudian, Pras masih berada di rumah sakit. Asyik memandang bayi kecil di dalam inkubator yang berjuang untuk hidup. Sama sekali tidak menduga bahwa peristiwa hari itu akan mengantarnya pada episode kehidupan yang tidak terbayangkan sebelumnya: Menikah lagi.

Korban kecelakaan itu bernama Mei Rose. Seorang perempuan keturunan Cina, berusia tiga puluh lima tahun, korban perkosaan dan penipuan pernikahan. Berbanding terbalik dengan Arini, Mei Rose sangat membenci dongeng. Bagi Mei Rose dongeng tak ubahnya upaya pembodohan. Mei Rose sangat mengandalkan

akal sehat dan sangat sadar bahwa ia hidup bukan di negeri dongeng. Sebab dongeng selalu bermuara pada dongeng tentang kebahagiaan. Sangat berbanding terbalik dengan kisah hidup yang ia jalani.

Mei Rose menganggap dongeng selalu di luar logika dan hanya meninabobokan. Dalam dongeng *Putri Salju* misalnya, Pangeran hadir ketika tujuh orang kerdil berduka. Dan bukannya membawakan sesuatu sebagai tanda berkabung, sang Pangeran memilih mencium mayat. Begitu mudah, ciuman itu pun sanggup mengembalikan kehidupan dari kematian. Logika Mei rose mengatakan bahwa racun mematikan yang menyentuh bibir Putri Salju bisa merasa ketujuh orang kerdil itu merupakan sosok berhati dingin kerana tega membiarkan Pangeran melakukan tindakan yang beresiko kematian. Sangat egois dan sadis.

Sejak kematian kedua orang tuanya Mei Rose tinggal bersama bibinya, A-ie. Dari sanalah kesengsaraannya bermula. Bukannya mengasuh, A-ie seperti melatih Mei Rose menjadi seorang pembantu yang baik. Ketika kecil Mei Rose seolah ditakdirkan tak punya pilihan kecuali menjalankan perintah bibinya itu. Pulang sekolah Mei Rose harus langsung membersihkan rumah. Mengepel, menyapu, dan sebagainya. Bertahun-tahun tubuh kecil Mei Rose harus bolak-balik beringsut di bawah tempat tidur keemasan A-ie. Sebab A-ie selalu memastikan Mei Rose tak lupa mengepel kolong tempat tidurnya. Hal itu harus dilakukan dengan sungguh-sungguh dan hati-hati. Sebutir debu yang terlihat oleh mata kecil A-ie akan membuat Mei Rose harus mengulangi kegiatan mengepelnya.

Terlalu lama hidup dalam penderitaan membuat Mei Rose menyambut baik kehadiran Ray. Lelaki yang bekerja satu gedung dengannya, tapi berbeda lantai. Laki-laki pertama yang memanggil namanya dan mengajaknya berkenalan. Di saat yang pernah memanggilnya hanya A-ie dan guru sekolahnya dulu, jika nilai ulangan Mei Rose jelek. Apalagi Ray begitu hangat memperlakukan Mei Rose. Tetapi kasih sayang yang diperlihatkan Ray ternyata tipuan semata. Terbukti suatu hari Ray merenggut paksa kesucian Mei Rose. Membuat Mei Rose hancur. Tak sampai di situ, ternyata perbuatan bejat Ray membuat Mei Rose harus menanggung tanggung jawab yang lebih besar. Mei Rose hamil.

Dalam kekalutannya Mei Rose nekat mencari ayah untuk bayi yang dikandungnya melalui *E-mail*. Melalui akun yang mengataskan nama “Bulan” Mei Rose mengirim *E-mail* untuk lakilaki mana pun di dunia. Usahnya itu membuahkan hasil. Seorang lelaki bernama Luki Hidayat setuju untuk menjadi ayah dari anak di rahimnya. Dengan syarat Mei Rose harus masuk Islam dan menanggung semua biaya pelaksanaan pernikahan mereka. Mei Rose yang selama ini tak percaya akan keberadaan Tuhan tak menganggap berat syarat yang diajukan Luki. Akhirnya seminggu sebelum pernikahan, di sebuah masjid, Luki membimbing Mei Rose menjadi seorang muslim.

Mei Rose diam-diam mulai mengagumi sosok Luki. Perbedaan agama yang Luki persoalkan adalah bukti bahwa Luki memiliki prinsip. Pemahaman agama Luki juga cukup kuat. Tampak dari seringnya Luki mengutip ayat dari kitab suci, atau perkataan Nabi, saat menerangkan konsep Islam tentang istri, rumah tangga, dan lain-lain.

Tanggal pernikahan pun ditetapkan. Sambil membayangkan tatapan teman-teman kantornya selama ini, Mei Rose meminta Luki untuk merencanakan segala sesuatu dengan rinci. Mereka berdua merancang pernikahan mewah. Luki dengan cermat mengurus semua proses, mulai dari sewa gedung, catering, sampai baju pengantin. Seleranya yang bagus sungguh membantu. Membuat Mei Rose merasa setiap sen tabungannya tidak terkuras percuma. Mei Rose lega luar biasa. Karena melalui pernikahan ini dia bisa menunjukkan pada teman-teman satu kantornya, termasuk Ray, bahwa dia bukan seorang pecundang.

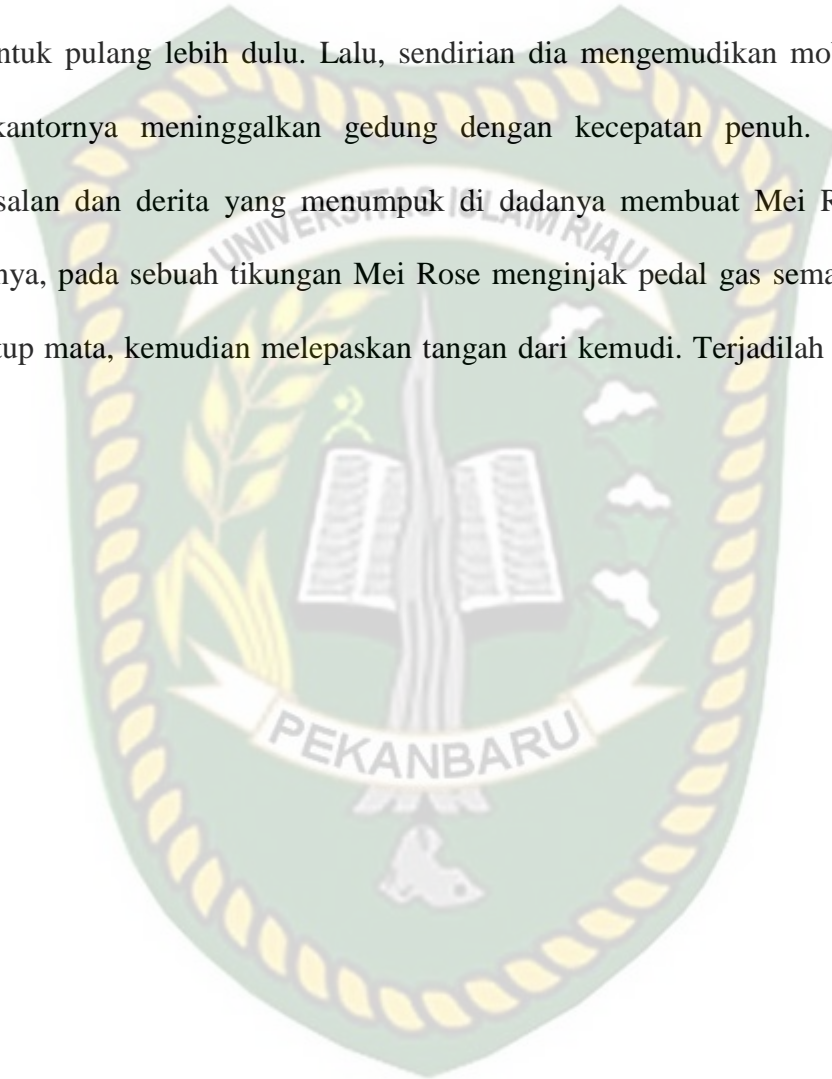
Tibalah hari itu, Sabtu, di penghujung bulan Oktober. Sambil mengangkat ujung kain kebaya yang menjuntai di belakangnya, Mei Rose menjawab singkat pertanyaan A-ie yang tampak bingung. Kemudian setengah berlari Mei Rose menuju sedan hijau metalik, fasilitas kantor yang selama ini jarang dipakainya.

Ditemani seorang supir, yang juga sepaket dengan mobil fasilitas kantor yang diterimanya, Mei Rose menuju gedung pernikahan. Sepanjang perjalanan, Mei Rose tak henti menghayalkan momen indah ketika nanti dia berjalan di sisi Luki. Pikirannya masih dipenuhi kebahagiaan, saat mobil memasuki gerbang gedung resepsi. Sampai sesuatu mengguncang kesadarannya, sewaktu turun dari mobil. Tulisan yang dilingkarkan pada janur kuning bukanlah namanya dan Luki, melainkan: *Atika* dan *Ronny*. Padahal dia sangat yakin telah berada di gedung yang benar, pada tanggal yang benar.

Mei Rose menunggu Luki dengan sia-sia. Lelaki itu tak pernah muncul. Luki menghilang setelah menguras tabungan dan mempermalukan dirinya di

hadapan seluruh rekan kantor yang hadir diresepsi pernikahan yang salah. Hari itu Mei Rose merasa ingin mati saja.

Dalam kekalutannya, Mei Rose menyuruh sang supir yang mengantarnya tadi untuk pulang lebih dulu. Lalu, sendirian dia mengemudikan mobil fasilitas dari kantornya meninggalkan gedung dengan kecepatan penuh. Kesedihan, penyesalan dan derita yang menumpuk di dadanya membuat Mei Rose kalap. Akhirnya, pada sebuah tikungan Mei Rose menginjak pedal gas semakin dalam. Menutup mata, kemudian melepaskan tangan dari kemudi. Terjadilah kecelakaan itu.



2.2 Penyajian Data

Pada subbab ini akan disajikan data penelitian terhadap proses ekranisasi novel dan film *Surga yang Tak Dirindukan*. Data penelitian akan disajikan dalam bentuk tabel. Selanjutnya pembahasan mengenai proses ekranisasi yang berkaitan dengan aspek penciptaan, penambahan, dan perubahan bervariasi terhadap peristiwa, tokoh, dan latar akan diuraikan pada subbab analisis data.

2.2.1 Proses Ekranisasi Aspek Penciptaan Novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia ke dalam Film *Surga yang Tak Dirindukan* karya Sutradara Kuntz Agus

Tabel 1. Proses Ekranisasi Aspek Penciptaan Novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia ke dalam Film *Surga yang Tak Dirindukan* karya Sutradara Kuntz Agus

No	Unsur Intrinsik	Kutipan Novel	Cuplikan Film
1.	Peristiwa	<p>Peristiwa 3 “Ada kabar dari pangeranmu?” kalimat Lia menyambut sosok sahabatnya yang baru tiba. Pertemuan berikutnya Arini dengan si pangeran kemudian menjadi sesuatu yang paling dinanti seisi kos-kosan di blok C-10 Baranangsiang itu. “Pangeran?” suara lain dengan nada lebih tinggi terdengar. Pasti Lulu. “Katanya makhluk kayak kalian nggak pacaran?” lanjutnya lagi. Ada rasa ingin tahu yang jelas dalam tekanan suaranya. “Siapa yang pacaran?” Sita yang baru muncul kontan menggeser kurdi</p>	Peristiwa 3 tidak ada dalam film.

	<p>makan, mendekati sahabatnya. “Bukan pacaran,” protes Arin, “Tapi...” “Tapi? Kamu mau <i>married</i>? Iya? Subhanallah!” sekarang Lia, si Putri Ekosistem yang histeris. Bagai sekumpulan laron mengerubungi sumber cahaya, teman-teman lain langsung meriung, (Nadia, 2014: 6).</p> <p>Lulu terdiam, lalu perlahan tampang ingin tahunya yang khas kembali muncul. “Gimana bisa nikah kalau kalian nggak pacaran?” Gelak tawa dan diskusi menghangat kembali. Untuk kesekian kali rekan-rekan yang berkerudung menjelaskan konsep pernikahan ala aktivis Islam— mulai proses penajakan atau <i>ta’aruf</i> dan bukan pacaran, dilanjutkan dengan <i>khitbah</i> atau lamaran, sampai resepsi puncak atau walimah—pada Lulu yang belum lama mengenakan kerudung dan kerap khawatir sulit mendapatkan jodoh, (Nadia, 2014: 7).</p>	
	<p>Peristiwa 4 “Bunda... Bunda kenapa?” Suara Nadia menyadarkan Arini akan keberadaan makhluk-makhluk cilik di kamarnya. Arini menyeka air mata. Mencoba tersenyum semanis mungkin pada Nadia, Adam, dan si kecil Putri yang menjulurkan tangan mungilnya minta di direngkuh. <i>Ya Allah, duniaku bukan Cuma Mas Pras. Duniaku sekarang juga milik anak-anak yang menjadi bukti kebersamaan manis yang pernah ada.</i> Sejenak Arini menyesali diri yang telah terbawa arus kesedihan. Tapi berkaca pada mata-mata bening di hadapannya, Arini merasa pandangannya kembali mengabur. “Bunda sedih, ya?” Adam mengusapkan tangan kecilnya ke pipi Arini. menelusuri butiran air yang jatuh di wajah sang bunda. Nadia tampak muram. Putri seperti akan menangis. Arini buru-buru menghapus</p>	<p>Peristiwa 4 tidak ada dalam film.</p>

	<p>titik air mata yang barusan kembali jatuh. Ia harus sabar dan tabah. Kesabaran adalah sinar matahari, dan ketabahan adalah bumi yang senantiasa membangkitkan harapan. Dan anak-anaknya layak memiliki itu semua, (Nadia, 2014: 10-11).</p>	
	<p>Peristiwa 5 “Kalian sholat sama-sama, lalu kita makan, ya?” <i>Tak usah menunggu Ayah seperti biasa</i>, batin Arini masih sakit hati. “Nggak nungu Ayah, Bunda?” celetuk Adam seakan mengetahui isi hati Arini. “Kita makan duluan saja. Ayah mungkin pulang telat.” Ketiga anaknya tak membantah, menuruti langkah bunda mereka menuju kamar mandi. <i>Luka itu...</i> batin Arini saat menyaksikan ketiga buah hatinya berebut wudhu. <i>Begitu perih.</i> “Bunda, sudah siap.” Arini tergegas, menegakkan tubuh yang tadi separuh bersandar di depan kamar. Lalu dengan hati berat, ditungguinya anak-anak sholat, dan sesudahnya makan bersama, (Nadia, 2014: 13-14).</p>	<p>Peristiwa 5 tidak ada dalam cuplikan film</p>
	<p>Peristiwa 6 Aku mei Rose. Dan hidupku bukan dongeng. Sebab dongeng selalu bermuara pada dongeng tentang kebahagiaan: Kehadiran pangeran gagah yang selalu tahu kapan dan di mana harus muncul demi menyelamatkan putri cantik. Setidaknya begitulah yang terjadi. Dalam dongeng <i>Putri Salju</i> misalnya. Pangeran hadir ketika tujuh orang kerdil berduka. Dan bukannya membawakan sesuatu sebagai tanda berkabung, sang Pangeran memilih mencium mayat. Begitu mudah, ciuman itu pun sanggup mengembalikan kehidupan dari kematian, (Nadia, 2014: 17).</p>	<p>Peristiwa 6 tidak ada dalam film.</p>

	<p>Peristiwa 7</p> <p>“Pel yang becus!”</p> <p>Seperti hari-hari yang lalu, aku hanya mengganggu Sejak kecil aku seolah ditakdirkan tak punya pilihan, kecuali menjalankan perintah saudara Mami satu-satunya. Aku memang yatim piatu. A-ie, perempuan itu yang memegang kuasa atas diri, pikiran, dan nyawaku.</p> <p>Entah sudah berapa ribu kali aku keluar masuk kolong tempat tidur. Itu pun harus kulakukan hati-hati. Pernah suatu ketika, tubuh kutegakkan lebih dari biasanya karena pegal. Akibatnya, kepalaku membentur tempat tidur dan membuat A-ie terbangun. Hasilnya, aku disetrap di kamar mandi. Harus berdiri, tidak diperkenankan duduk atau berjongkok. Bukan upaya mudah untuk terus bertahan agar tetap sadar, apalagi di tengah aroma karbol yang sengaja ditumpahkan A-ie, dan udara lembab kamar mandi, (Nadia, 2014: 18-19).</p>	Peristiwa 7 tidak ada dalam film.
	<p>Peristiwa 8</p> <p>“Sudah ingat?”</p> <p>Arini merapikan toga dan baju wisudanya. <i>Ah... pangeran penyelamat sepatu!</i> Akhirnya mereka ketemu lagi.</p> <p>“Teman Mas Putra. Waktu di Solo dulu kamu masih cilik.”</p> <p><i>Teman Mas Putra? Teman masnya, hmm... yang mana?</i> (Nadia, 2014: 22).</p> <p>Arini masih menggali pikiran, ketika abangnya, Putra sudah lebih dulu meyapa Pras, “Kamu dosen, ya sekarang?” kedua lelaki itu menjabat tangan.</p> <p>Sementara pikiran Arini masih menyelusuri jalinan memori di kepala yang tumpang-tindih seperti benang kusut, ingatan Ibu bekerja lebih cepat.</p> <p>“Oalah, Rin... ingat <i>nduk</i>, waktu kamu kena ulat bulu, siapa yang nolong?”</p> <p>Arini pias.</p> <p>“Waktu kamu diuber-uber soang Haji Ridwan, ingat nggak siapa yang</p>	Peristiwa 8 tidak ada dalam film.

		<p>nyelamatin?” sela Mas Putra. “Yang Bapak paling tidak bisa bisa lupa, waktu Arin hampir berantem sama si Hendi, preman pasar itu. terus Arini pulang bawa-bawa centong nasi kita yang besar. Untung si Pras mergoki. Kalau tidak, wah, Cah Ayu ini entah bagaimana nasibnya...” <i>Jadi si mata coklat ini si... Pras yang jelek dan dekil itu?</i> (Nadia, 2014: 24)</p>	
		<p>Peristiwa 9 Acara seserahan sekaligus lamaran sore itu tak kan pernah dilupakannya. Pras datang dengan rombongan keluarga besar dari Solo. “Aduh, ramai sekali.” Ada nada riang sekaligus cemas dalam suara Ibu. Khawatir jamuan yang disiapkan tak memadai. “Putra, <i>mbok ya</i> dilihat makanan di meja, cukup apa <i>ndak</i>? Kalau <i>ndak</i> cukup, tolong belikan Ibu capcai dan sate ayam sama bihun, buat jaga-jaga.” “Cukup kok, Bu. Tenang saja.” “Yakin?” Putra hampir mengangguk, tapi pandangannya berubah setelah melihat bayangan metromini lain di depan rumah, metromini ketiga. Dari sana muncul sekitar dua puluhan orang, (Nadia, 2014: 26).</p>	Peristiwa 9 tidak ada dalam film.
		<p>Peristiwa 12 “Ah, kamu munafik, Pras!” “Aku serius!” “Matamu kan normal seperti kami-kami juga.” Arman mencibir, “Masa kamu tidak melihat perubahan istrimu? Di mana-mana kecuali selebriti, setiap istri selalu bertambah gemuk setelah melahirkan!” Pras tertawa.</p>	Peristiwa 12 tidak ada dalam film.

		<p>“Masalahnya, mungkin aku nggak pernah berdiri di sampingnya setiap dia menimbang badan. Tapi rasanya Arini tidak banyak berubah.”</p> <p>Hartono menimpali, “Yang aku lihat, wajahnya memang masih cantik, tapi kau jangan tersinggung, ya... badannya mulai melebar, Pras!”</p> <p><i>Arini melebar?</i></p> <p>Pras mengedikkan bahu.</p> <p>“Ya, diterima dengan syukur kondisi istri.” (Nadia, 2014: 35)</p>	
		<p>Peristiwa 14</p> <p>Arini diam. Menggigit bibir menahan suara hati agar tidak terbaca Nadia. Tapi mata jernih itu menatapnya. Diselingi tawa Adam dan Putri yang bermain salam tepuk.</p> <p><i>Kenapa dengan Ayah?</i></p> <p>Arini merasa pandangannya memanas. Lalu butiran-butiran embun luruh di sana. Dan sebelum menjadi genangan besar, dia berlari tergesa ke kamar mandi, menumpahkannya di antara gemericik kucuran air.</p> <p>Dia mestilah menghabiskan waktu cukup lama di kamar mandi, sebab ketika kembali, anak-anak sudah pulas. Nadia yang masih sempat membuka mata ketika Arini memberinya ciuman selamat malam, (Nadia, 2014: 42)</p>	Peristiwa 14 tidak ada dalam film.
		<p>Peristiwa 16</p> <p>“Kamu Mei Rose, kan?” sapanya mencegat langkahku menuju lift. “Lantai dua lima? Ray, aku dua lantai di atas kantormu.”</p> <p><i>Tuhan.</i> Dia menyebut namaku. Benarkah?</p> <p>Minus enamku nyaris lepas ketika genggam tanganannya meremas jemariku hangat.</p> <p>“M-maaf,” ujarku canggung, sambil menahan kaca mata agar tidak merosot.</p> <p>Dia tertawa. Giginya yang rata tampak sedikit kehitaman. Mungkin karena</p>	Peristiwa 16 tidak ada dalam film.

	<p>nikotin. Tapi apa peduliku? Yang kutahu waktu tiba-tiba membeku. <i>Beginikah rasanya diperhatikan? Diperdulikan?</i></p> <p>Selain guru sekolah yang kerap menegur jika nilai ulanganku buruk, atau A-ie yang mengingatkan soal kolong tempat tidur yang belum dipel dan kamar mandi yang harus kubersihka, rasanya tak ada yang sudi menegurku. Bahkan teman satu ruangan di kantor menganggap sepi kehadiranku. Padahal kami sudah lima tahun berada dalam ruangan yang sama, (Nadia, 2014: 47-48).</p>	
	<p>Peristiwa 17 “Ya,” kata Ray suatu hari. “ kamu harus lebih banyak tersenyum!” Maka majalah-majalah mode yang awalnya tak pernah kuperhatikan dan membelinya Cuma ku anggap pemborosan, kini rutin mengisi tas besarku. Kubiarkan saja mata tua A-ie terbelalak melihat perubahan penampilan dan dandanan keponakannya. Sudah waktunya berubah. Meski Ray belum lagi mengucap cinta, aku bisa merasakan arti perhatian, lirikan, lalu hadiah-hadiah kecil yang diberikannya, (Nadia, 2014: 49)</p>	Peristiwa 17 tidak ada dalam film.
	<p>Peristiwa 18 “Maaf, A-ie, aku tak bisa lagi mengepel kolong tempat tidurmu. Tapi si Iyem bisa.” A-ie tak pernah lagi membantah, hanya matanya yang bicara. Lalu datanglah hari itu, ketika Ray memintaku ke kantornya usai jam kerja. Aku berbinar. Inikah saatnya? Mungkinkah Ray melamarku? (Nadia, 2014: 53-54)</p>	Peristiwa 18 tidak ada dalam film.
	<p>Peristiwa 19 Tanpa keraguan, aku melangkah ke dalam lift. Suasana lengang. Kantornya tampak sepi ketika kakiku ringan memasuki ruangan demi ruangan. <i>Ray, kamu di...</i></p>	Peristiwa 19 tidak ada dalam film.

		<p>Satu tangan tiba-tiba menyergap dari belakang, menyeret tubuh kurusku dan melemparkannya ke sebuah sofa besar, lalu menumpahkan nafsunya dengan kasar. Tangan itu, tangan Ray. Hari itu dia merampas ruang keperempuannanku. Sejak itu aku tahu kenapa dengeng-dongengb selalu berakhir indah. Sebab dongeng tak pernah nyata, (Nadia, 2014: 54).</p>	
		<p>Peristiwa 20 <i>... Wajah ayu Ratih masih terus menunggu. Laki-laki itu juga masih menimbang-nimbang.</i> Terdengar derum kendaraan memasuki rumah. Arini dengan cepat mematikan layar monitor. Jemari perempuan itu terkepal erat. Kaku. Inilah saatnya. Dia tak ingin waktu larut dalam sunyi, dan menerbangkan pangerannya kian jauh, begitu jauh hingga tak mungkin lagi ditangkap. Seperti yang dialami ratih. Arini menghapus air mata yang meluncur cepat di pipi. Ah, betapa hebat luka yang bisa digoreskan oleh waktu. Belum lagi 24 jam, tapi hatinya seakan telah berkarat oleh luka menahun, (Nadia, 2014: 62). “Cinta, kenapa menangis?” Sebelum Arini sanggup berkata apa-apa, Pras sudah merengkuh tubuhnya. Membenamkan kepala Arini di dadanya. Mesra dan hangat. Dulu, rengkuhan itu adalah obat mujarab yang sanggup menggantikan hawa kemarahan dengan kedamaian. Sayang kali ini tidak. Pras mengangkat wajah Arini. pucuk hidung Arini memerah, juga matanya. Cintanya pasti habis menangis. Anehnya, Pras tidak menemukan sisa air mata. Sebaliknya, mata istrinya mengilat seperti bara. Menatapnya seperti melihat orang asing. Di tempatnya, Arini mati rasa, (Nadia, 2014: 64).</p>	<p>Peristiwa 20 tidak ada dalam film.</p>

	<p>Peristiwa 21 “Lu harus chiak!” Bibir A-ie membentuk garis tipis. Menyiratkan ketegasan yang tidak terbantah. Setelah begitu banyak bilangan tahun terlampaui, aku lupa kapan terakhir A-ie memberikan kalimat bernada perintah seperti ini. Aku menyedekapkan tangan, memeluk kedua lutut. Sudah tiga hari. Belum pernah aku merasa sepayah ini, (Nadia, 2014: 69). Tiba-tiba, untuk alasan yang bahkan tidak ku mengerti, tawaku meledak, tubuh terguncang-guncang, sementara mata mengucurkan air saking terpingkalnya. A-ie kehabisan akal menatapku. Iyem apalagi. Sementara aku tak juga berhenti menertawakan diri sendiri. Sungguh, aku benci diriku. Tidak juga pintar di usia yang tak muda ini, (Nadia, 2014: 77).</p>	Peristiwa 21 tidak ada dalam film.
	<p>Peristiwa 22 Arini menjadi yang pertama muncul. Sedikit gelisah saat duduk di sudut <i>food court</i> satu plaza mewah. Sita hadir kemudian diikuti Lulu. Mereka sempat bercanda tentang perubahan fisik masing-masing. Arini memang tidak bisa dibilang kurus. Tapi perubahan fisik Lulu yang dulu berpostur tinggi langsing, sungguh mengagetkan. “Anak baru satu, tapi badan udah segede ini? aduh, apa kata Aa?” (Nadia, 2014: 85). Sementara Arini masih sibuk menata hati, seorang perempuan dalam balutan pakaian kasual dan rok batik khas, dilengkapi sebuah syal, serta sepatu bertumit tinggi, menghampiri mereka. <i>Lia?</i> Arini tak bisa menyembunyikan rasa kaget. Juga kedua sahabatnya.</p>	Peristiwa 22 tidak ada dalam film.

		<p>“Boleh aku bergabung?” Mereka masih tertegun. Seolah tersedak, Arini buru-buru menggeser sebuah kursi dan mempersilakan Lia duduk. Keramaian <i>food court</i> mendadak berganti senyap. Sosok yang dulu dekat dengan mereka tak kalah canggung. “Kaget?” tanya Lia. Sita mengangguk, “Sedikit, ngng... kamu banyak berubah.” Lia menundukkan wajah. <i>Kerudung itu sudah ditinggalkan setahun lalu.</i> (Nadia, 2014: 86-87).</p>	
		<p>Peristiwa 23 Menginjak bulan ketiga, semua mulai terasa normal. Kucurahkan seluruh energi mati-matian ke urusan kantor hingga tak sempat mengingat luka. Perlahan aku mencoba meluaskan pergaulan. Satu dua lelaki bahkan mulai melirikku. Mungkin karena aku lebih serius menata penampilan. Aku memang telah bertekad tak kan menginjak kantor seperti orang kalah. Anehnya, perasaan suka justru hadir bukan pada teman satu kantor, melainkan seseorang yang kebetulan kutemui di halte. Lelaki dengan rambut sebau, yang mengenakan jaket kulit berwarna hitam, dengan motor besar yang berhenti tepat di hadapanku. Lelaki yang memiliki warna kulit serupa denganku, (Nadia, 2014: 97). Aku tidak tahu. Tetapi sesuatu membuat tubuh menjulangnya mengulurkan tangan. “David.” Suaranya yang berat terdengar begitu jantan di telinga. Aku terkesiap, lalu terburu-buru menyodorkan tangan, (Nadia, 2014: 98).</p>	Peristiwa 23 tidak ada dalam film.

		<p>Begitulah. Pada akhirnya kudapatkan seseorang yang layak kucintai. Hubungan kami terus berjalan. Sesekali David masih memukulku, terkadang dengan tangan telanjang, atau ikat pinggang seperti sering terjadi.</p> <p>Aku tak pernah bertanya kenapa dia melakukannya, sebab meski dengan cara yang aneh, aku tahu dia mencintaiku, (Nadia, 2014: 102).</p> <p>“Kau memang binatang! Perempuan sundal! Pelacur! Biar mampus!” Hari itu tak mungkin kulupa. Hari saat David menyadari tubihku yang semakin berubah. Perubahan yang telah cukup lama kunafikan, (Nadia, 2014: 103).</p>	
		<p>Peristiwa 24</p> <p>Bulan-bulan berlalu, dan Arini masih saja limbung. Hatinya terasa kosong, sementara air mata masih kerap meleleh di pipi. Bingung dan kalut. Tidak mengerti apa yang harus dilakukan, (Nadia, 2014: 107).</p> <p>Arini tiba-tiba merasa tidak berarti. Berkali-kali menghabiskan waktu di depan cermin. Mencoba membandingkan diri dengan sosok perempuan dalam khayalan. Yang kemudian terjadi, Arini malah menemukan begitu banyak kekurangan, (Nadia, 2014: 107-108).</p> <p><i>Jika dia cukup merawat diri. Jika saja dia memberi waktu lebih untuk memerhatikan kebutuhan mata suami. Jika dia tidak lengah!</i> (Nadia, 2014: 109-110).</p>	Peristiwa 24 tidak ada dalam film.
		<p>Peristiwa 25</p> <p>Ruangan kantor sudah lengang. Satu persatu karyawan telah turun ketika jarum jam menunjukkan pukul lima sore.</p> <p>Kunyalakan komputer yang tadi mati. Dalam keadaan <i>online</i> ku ketik kalimat semi kalimat di sana.</p> <p>Ini cara terakhir. Mudah-mudahan tak terlalu memakan waktu. Melalui</p>	Peristiwa 25 tidak ada dalam film.

	<p><i>account</i> berbeda, kukirim sebuah <i>e-mail</i> untuk laki-laki mana saja di dunia, (Nadia, 2014: 123).</p>	
	<p>Peristiwa 26 Di sebuah apartemen. “Hei, <i>check this out!</i>” Lelaki bernama Bobby yang sedang berkutat pada skenario kejar tayang yang sedang mereka kerjakan, tak habisnya menggeleng. “Coba cek <i>e-mail</i> gue,” celetuk seorang cowok yang menggunakan jins belel. “Hei, gue juga dapat, nih!” (Nadia, 2014: 125). “Lama sekali nggak <i>online</i>.” Andika Prasetya membuka <i>inbox e-mail</i>-nya. “Nggak dengar gosip dong?” Arman menghampiri. “Buka <i>e-mail</i>-mu, semua orang dapat.” “Dapat apa?” “<i>E-mail</i> dari perempuan aneh!” komentar Arman lagi. “Hmm...” Pras membaca baris demi baris di layar komputer. Tercenung sebentar. “Gimana menurutmu? Layak dicoba?” Arman mengedipkan mata, menggodanya. “Kupikir hanya <i>hoax</i>.” Berkata begitu, Andika Prasetya menutup <i>e-mail</i> aneh yang nyelonong ke komputernya. (Nadia, 2014: 128).</p>	<p>Peristiwa 26 tidak ada dalam film.</p>
	<p>Peristiwa 27 Tiga hari setelah mengirimkan <i>e-mail</i>, aku menerima balasan. Pertama kali dalam hidup, inilah <i>e-mail</i> pribadi yang ditujukan padaku. Maka <i>e-mail</i> pertama kubuka dengan kegembiraan sedikit berlebih, meski nama pengirimnya sempat</p>	<p>Peristiwa 27 tidak ada dalam film.</p>

	<p>membuatku tertegun, (Nadia, 2014: 131).</p> <p><i>E-mail-email</i> itu dengan cepat menghempaskanku ke dunia tanpa matahari. Langkahku lemas, meski sebelum pulang atasan memanggilku ke ruangnya dan memberi kabar baik.</p> <p>“Selamat Mei, kamu pantas mendapatkan posisi ini. Pak Deden akan menyiapkan sebuah ruangan untukmu. Satu lagi, kamu berhak mendapatkan fasilitas kendaraan dari kantor.” (Nadia, 2014: 133).</p>	
	<p>Peristiwa 28</p> <p>“Kau terlihat lebih gemuk.”</p> <p>Ah, akhirnya mereka menegur!</p> <p>Aku hanya mengangguk pendek, membuat wajah Mamiiek, rekan kantor yang suka mencampuri urusan tampak makin tersiksa.</p> <p>“Maksudku... jauh lebih gemuk.”</p> <p>“Ya, aku makan lebih banyak dari biasanya.”</p> <p>Berkata begitu, kutinggalkan Mamiiek. Tapi belum lagi sampai ke ruangan, Lolita sudah berdiri dengan senyum licik menghias bibir tebalnya, lalu mengiringi langkahku.</p> <p>“Sudah berapa bulan, kata dokter?”</p> <p>“Maksudmu?”</p> <p>Lolita tertawa renyah. Dalam sapuan lipstik warna menyala dan <i>lipgloss</i>, bibirnya tampak seperti ikan mujair yang menggelepar kekurangan air.</p> <p>“Kalau berat badan bertambah drastis seperti itu, kau harus mulai memikirkan menguruskan badan. Diet, <i>body language</i>, aerobik, yoga, <i>fitness</i>, atau apa pun. Jangan biarkan menggelembung tak terkendali, kecuali jika itu memang,” perempuan itu tersenyum penuh arti, “...kau pasti tahu.” (Nadia, 2014: 141)</p>	<p>Peristiwa 28 tidak ada dalam film.</p>

	<p>Peristiwa 29</p> <p>Arini menatap layar komputer. Pelan, tangan yan semula menyentuh <i>muose</i> berpindah ke wajah, menghapus titik air yang bergulir.</p> <p>Seperti Ratih yang terluka, begitulah dia, (Nadia, 2014:147).</p> <p>Hari Minggu sore seperti ini sudah ditekadkannya untuk menyelesaikan novel yang terpenggal. Mumpung anak-anak menginap di rumah neneknya.</p> <p>Tapi kisah yang ditulisnya terlalu sedih. Percuma mengharapkan akhir penuh tawa dari cinta yang terbelah, (Nadia, 2014: 148).</p> <p>Arini ingin skhir yang logis. Akhir yang realistis.</p> <p>“Kenapa Mbak bertahan?” tanya Arini dalam upaya mendekati realitas. Mencari jawaban.</p> <p>“Sebab saya tidak bisa hidup tanpa dia, Rin. Ada anak-anak. Kasihan kalau mereka jauh dari bapaknya!”</p> <p>Kalimat itu tidak pernah diharapkan Arini keluar dari sosok Mbak Pur yang mandiri. Sementara jawaban Ina, tetangganya yang lain juga bukan realitas yang logis menurut Arini.</p> <p>“Aku nggak pernah kerja apa-apa, Rin. Apa jadinya kalau minta cerai dari Bambang?”</p> <p>“Tapi Bambang juga nyaris nggak pernah menafkahi kamu dan anak-anak, kan?”</p> <p>Sejujurnya ketika melontarkan pertanyaan itu, Arini tidak punya niat memanas Ina, yang suaminya lupa diri dan berpaling pada perempuan lain, (Nadia, 2014:149).</p> <p>Arini mematikan komputer. Beberapa lama merayapi layar gelap di depannya. Menghela napas panjang sebelum beranjak.</p> <p>Suara dengkur halus menyambut Arini saat membuka pintu kamar tidurnya</p>	<p>Peristiwa 29 tidak ada dalam film.</p>
--	--	---

	yang bernuansa putih. Mata perempuan itu menyusuri tubuh Pras yang tergolek hanya dengan kaus singlet dan celana jins selutut, (Nadia, 2014: 152).	
	<p>Peristiwa 30</p> <p>Di tempat tidur, Pras membuka mata. Tersenyum lalu menarik tangan Arini agar membaringkan tubuh di sampingnya. Arini menurut. Mereka tidak bicara, (Nadia, 2014: 154).</p> <p>Arini cepat-cepat bangkit. Menatap lekat kedua mata Pras yang juga sedang memandangnya. Tetapi seperti yang sudah-sudah, tidak sampai hitungan menit, semua keberanian juga tekad yang menghentak-hentak luluh dalam lingkaran mata cokelat milik Pras.</p> <p>Arini memalingkan wajah ke sisi lain pembaringan. Tersadar akan satu kenyataan.</p> <p>Novel yang ditulisnya tidak akan pernah menemukan akhir. Tidak sebelum ia punya keberanian menghadapi kenyataan, (Nadia, 2014: 155).</p>	Peristiwa 30 tidak ada dalam film.
	<p>Peristiwa 31</p> <p>Hari-hariku adalah kecemasan.</p> <p>Bahkan A-ie tua dengan mata rabunnya bisa melihat perbedaan tubuhku. Berkali-kali dia menyindir, “<i>Lu tongkim ane pui!</i> Padahal lu nggak banyak makan.”</p> <p>Seperti biasa aku hanya menjawab ketus, “Sebaiknya A-ie tidur agar ketika bangun mata A-ie bisa melihat lebih baik, (Nadia, 2014: 159).</p>	Peristiwa 31 tidak ada dalam film.
	<p>Peristiwa 32</p> <p>Arini makan tanpa banyak bicara. Hanya memerhatikan Pras yang sesekali menanggapi celoteh Nadia, Adam, dan Putri. Satu-dua derai tawa terdengar,</p>	Peristiwa 32 tidak ada dalam film.

	<p>(Nadia, 2014: 161).</p> <p>“Biar Nadia yang urus piring-piringnya, Bunda.”</p> <p>Lalu suara nyaring gadis itu terdengar memanggil si Mbok, yang tergopoh-gopoh mendekat dan dengan cepat membantu membawa semua peralatan bekas makan ke dapur.</p> <p>Arini mati langkah. <i>Sekarang ke mana Cinderella harus pergi?</i></p> <p>Dia tidak suka berlama-lama di meja makan hanya berdua dengan Pras. Lebih baik terkurung dalam menara tinggi meski sendirian seperti Rapunzel, (Nadia, 2014: 163).</p> <p>Namun, langkah Pras mencegatnya.</p> <p>“Dik Arin, ada hal penting yang harus saya bicarakan.”</p> <p>Mata perempuan itu sekonyong-konyong memanas.</p> <p><i>Allah, inikah saatnya?</i> (Nadia, 2014: 163).</p>	
	<p>Peristiwa 33</p> <p><i>Problem solved!</i></p> <p>Sepertinya aku harus berterima kasih kepada Tuhan yang tidak pernah benar-benar ku kenal. Karena akhirnya menggerakkan hati Luki Hidayat untuk menyapaku. Kalimat-kalimat yang disusunnya menunjukkan dia tidak hanya terpelajar, tapi juga cukup santun.</p> <p><i>Luki, nama yang bagus untuk calon ayamu, bukan?</i></p> <p>Aku menepuk bayi di perut, yang dibalas dengan tendangan keras yang membuatku terbunguk-bungkuk mengaduh. <i>Brengsek!</i> (Nadia, 2014: 165).</p> <p>“Aku ingin pernikahan istimewa!”</p> <p>“Pasti.”</p>	<p>Peristiwa 33 tidak ada dalam film.</p>

		<p>Maka berdua kami merancang sebuah pernikahan mewah. Luki dengan cermat mengurus semua proses, mulai dari sewa gedung, katering, sampai baju pengantin. Seleranya yan bagus sungguh sangat mebantuku.</p> <p>“Kebaya itu terlalu gelap, Mei... tidak bagus. Kamu perlu sesuatu yang cerah supaya kulitmu semakin terang.”</p> <p>Baguslah. Dengan begitu setiap sen tabunganku tidak terkuras percuma. Perhatian dan keseriusan laki-laki itu dengan cepat membuatku bersandar padanya.</p> <p>“Akad nikah akan dilakukan di masjid ini kalau Mei setuju.”</p> <p>Aku mengangguk tanpa beban. Di masjid yang sama pula, Luki kemudian membimbingku menjadi muslimah, sepekan sebelum pernikahan, (Nadia, 2014: 167-168).</p>	
		<p>Peristiwa 34</p> <p>A-ie bengong menatap sosokku dalam busana pengantin.</p> <p>“Lu mau ke mana?”</p> <p>“Kawin!”</p> <p>Ku angkat ujung kebaya yang menjuntai di belakang. Setengah berlari aku menuju sedan hijau metalik, fasilitas kantor yang sebelumnya jarang kupakai, (Nadia, 2014: 168).</p>	Peristiwa 34 tidak ada dalam film.
		<p>Peristiwa 38</p> <p>Sudah dua jam. Pras belum juga bicara apa-apa. Sebaliknya setelah melontarkan kalimat yang menghancurleburkan pertahanan yang susah payah dibangun Arini akhir-akhir ini, Pras malah membalikkan badan dan bergabung bersama-sama anak-anak, (Nadia, 2014: 185).</p> <p>Menebak-nebak apa yang akan dikatakan Pras, setelah anak-anak tidur, membuat pikirannya tidak menentu, (Nadia, 2014: 186).</p>	Peristiwa 38 tidak ada dalam film.

		<p>“Bagaimana? Cinta suka yang mana?” Arini memandang brosur yang diberikan suaminya dengan kepala mendidih. “Ada berbagai warna, Sayang. Kalau setuju, Mas mau pilihkan yang warna pink.” Honda jazz. Itulah hal penting yang ingin disampaikan pada Arini malam ini. pras ingin membelikan istrinya sebuah sedan. “Bahan bakarnya irit. Lumayan dalam kondiri BBM naik begini. Atau mau jenis lain? mas bawa juga beberapa model kendaraan yang mungkin cocok. Tapi Mas kira ini yang paling pas buat Cinta...” <i>Mobil, Cinta, dan Nyonya Prasetya kedua.</i> Dan begitu saja, Arini tertawa. Terpingkal-pingkal hingga matanya berair, (Nadia, 2014: 189-190).</p>	
		<p>Peristiwa 39 “Anda sudah bangun?” Seorang laki-laki dengan rmbut lurus sedikit berantakan tiba-tiba muncul dan tersenyum menatapku. Wajah kusutnya dipenuhi kelegaan. Suaranya mewakili keriangang yang tulus ketika kembali bicara, “Saya khawatir sekali. Anda sudah tidur hampir tiga hari... Syukurlah.” Aku menatapnya tak acuh, (Nadia, 2014: 190-191). “Aku ingin dia mati.” Kelopak mata laki-laki itu terbelalak. Suaranya kemudian tak lagi terdengar riang. “Tidak ada ibu yang menginginkan anaknya mati.” “Aku ingin dia mati,” ulangku sekali lagi dengan kesungguhan. Laki-laki itu menggeleng. “Tunggu sampai kamu melihatnya. Dia indah sekali. Kamu akan jatuh cinta padanya.”</p>	<p>Peristiwa 39 tidak ada dalam film.</p>

	<p>Tanpa diminta dia mulai bicara tentang indahnyanya hidup bersama anak-anak, (Nadia, 2014: 192).</p>	
	<p>Peristiwa 42 Jemari Arini terhenti. Novel yang tak kunjung selesai. Air mata kembali jatuh. Tapi cepat-cepat dihapus ketika melihat kepala Nadia mengintip dari balik pintu. “Bunda masih kerja?” Arini mengangguk. Direntangkannya kedua tangan, hingga Nadia, gadis kecilnya, menghambur ke pelukan. Arini mengecup kening putri sulungnya. Meletakkan dagunya di kepala Nadia. “Adam sama Putri lagi ngapain, Sayang?” “Nonton film kartun, Bunda.” (Nadia, 2014: 221).</p>	Peristiwa 42 tidak ada dalam film.
	<p>Peristiwa 45 Dia bahkan tidak merasa perlu singgah di rumah. Surga yang tak lagi dirindukan. Tidak merasa harus membenahi barang-barang miliknya, atau pun anak-anak. Tanpa berpikir panjang, Arini menjemput ketiga buah hatinya dari sekolah, (Nadia, 2014: 227).</p>	Peristiwa 45 tidak ada dalam film.
	<p>Peristiwa 48 “Mau mati? Jangan di sini. Bikin susah orang saja.” Pras tersadar. Cepat meloncat ke tepi jalan. <i>Arini!</i> Teringat itu, mata Pras bersinar panik. Kedua kaki dilangkahkan cepat ke tempat parkir. Hanya Arini yang ada di kepalanya. Dan membayangkan kondisi istrinya membuat Pras semakin tidak tenang. Akibatnya, saat hendak membuka pintu mobil, dia justru menjatuhkan dompet kecil berisi kunci mobil dan <i>remote</i>,</p>	Peristiwa 48 tidak ada dalam film.

	<p>(Nadia, 2014: 240).</p> <p>Setelah hampir setengah jam mengutak-atik hingga keringat membasahi seluruh kemeja dan ia nyaris putus asa, baru pintu mobil berhasil dibuka, (Nadia, 2014: 241).</p>	
	<p>Peristiwa 50</p> <p>“Aku sudah meminta agar Anda berhenti menolongku, bukan?” Laki-laki itu mengangguk. “Tapi bukan saya yang menolong Mei kali ini.” Suaranya tetap ramah, seakan tidak tersinggung dengan kalimat ketus barusan. “Pernah berpikir bahwa semua semata-mata skenario Tuhan?” Aku diam. Meski dalam hati membantah habi-habisan. “Tidak ada yang bisa melawan kehendak-Nya, Mei. Tanpa kehendak Tuhan, saya tak mungkin terpanggil untuk kembali ke ruanganmu.” <i>Tuhan. Lagi-lagi...</i> Kata itu seolah berdenyar-denyar di dadaku. Bergema makin keras, seperti pantulan suara yang semakin lama semakin mendesak, mendorongku agar menepi, dan berhenti melawan. Bergema makin keras, seperti pantulan suara yang semakin lama semakin mendesak, mendorongku agar menepi, dan berhenti melawan. <i>Telah berapa lama kucoba melawan Tuhan?</i> Aku Mei Rose. Dan sore itu, di hadapan laki-laki asing yang baru dua kali kulihat, aku menangis keras. Begitu keras hingga mengusik kelelapan bayi yang berada di tangan Pras dan menambah satu lagi suara tangis di kamar beraroma obat ini, (Nadia, 2014: 243-244).</p>	<p>Peristiwa 50 tidak ada dalam film.</p>
	<p>Peristiwa 51</p> <p>Pras tampak panik dan kebingungan menghadapi air mata kami berdua.</p>	<p>Peristiwa 51 tidak ada dalam film.</p>

		<p>“Sssh, jangan menangis, Sayang. Cup cup cup... jangan menangis...” Aku terpana. Menghentikan tangis. Kelembutan yang lahir dari sosok kukuh itu, meski ditunjukan pada si kecil dalam pelukan dan bukan aku, diam-diam menyentuh perasaan. Sejuk. Seperti awal musim penghujan yang renyah menyapa sekumpulan rumput kering, (Nadia, 2014: 244).</p> <p><i>Tuhan. Untuk pertama kali kusebut nama-Mu. Dan untuk pertama kali aku memohon. Jadikan dia mencintai aku, atau anakku, (Nadia, 2014: 245).</i></p>	
		<p>Peristiwa 53 Sekarang semuanya mungkin sudah terlambat. Atau sejak pertama dia tahu pun sudah terlambat? Bocak lelaki yang dilihatnya paling sedikit berusia tiga tahun. itu artinya... Dalam taksi yang meluncur membelah Jakarta malam hari, Arini menghapus air mata yang mengalir deras, (Nadia, 2014: 251).</p> <p>“Belok kiri atau kanan, Bu?” Pertanyaan sopir taksi membuyarkan pikiran Arini. <i>Kiri... atau kanan?</i> Arini mengamati jalanan di depannya, ragu. “Persisnya saya nggak tahu. Kita coba ambil kiri dulu ya, Pak. Alamatnya di ...” Arini membacakan secarik kertas ditangannya. Tulisan tangan yang tidak teratur. Alamat yang dua jam yang lalu diperoleh dengan cara yang dilakukan Sita, saat melabrak perempuan yang mendekati Bang Ilham, (Nadia, 2014: 253).</p> <p>Dari balik taksi, Arini memandangi rumah tingkat bergaya minimalis itu. <i>Istana kedua Pras. Surga baru suaminya. Rasa terempas yang khas datang lagi.</i></p>	<p>Peristiwa 53 tidak ada dalam film.</p>

		<p>Mengisap-isap ulu hati. “Sudah sampai, Bu.” Arini mengangguk ke arah sopir taksi yang memandangnya bingung, (Nadia, 2014: 271).</p>	
		<p>Peristiwa 55 Di sekelilingnya, gelap mulai turun. Waktu Maghrib baru saja tiba. Pras tahu dia harus segera menemukan masjid untuk menunaikan sholat, (Nadia, 264).</p> <p>Sebuah mushola kecil terlihat. Pras memutuskan memarkir kendaraan sejenak untuk sholat sebelum melanjutkan perjalanan. Tidak sulit mengetahui ke mana Arini pergi membawa anak-anak dan hatinya yang teriris. Tapi belum juga mobilnya terparkir dengan baik, ponsel Pras berdering, dan sebuah suara khas yang beberapa tahun ini lekat di hatinya menyapa panik. “Pras, ini Mei...” “Ya?” Suara yang biasanya penuh percaya diri dan tenang itu terdengar lain, panik, dan ketakutan. Mei memintanya mampir dengan alasan yang tak mungkin ditolak. Tapi Arini? Pras bimbang. <i>Arini yang berduka. Mei yang kini panik.</i> Cahaya lampu-lampu jalan berlengkok, mengejek kebingungannya. <i>Jalan ini, kamu sendiri yang pilih, Bung!</i> Pras menangkupkan kedua telapak tangan ke wajah. Menahan nyeri yang kini menyerang kepala, ketika mobil pelan-pelan berbalik arah, (Nadia, 2014: 270-271).</p>	Peristiwa 55 tidak ada dalam film.
2.	Tokoh	<p>Lia Selain itu, mereka juga memiliki Lia, Putri Ekosistem karena kecintaannya</p>	Tokoh Lia tidak ada dalam film.

	<p>pada lingkungan hidup dan berbagai jenis binatang. Kecintaan yang menuntun Lia memilih Fakultas Kedokteran Hewan, (Nadia, 2014: 83).</p> <p>Itu yang dikatakannya tadi. Tapi Lia menggeleng sinis. Menghembuskan asap rokok yang segera membuat Lulu terbatuk-batuk. “M-maaf!” “Tidak apa...” Lulu memaksa senyum, sebelum kembali terbatuk, (Nadia, 2014: 90).</p> <p>Lia tersenyum. Gumpalan asap rokok meluncur dari bibir, bermain-main sebentar di udara sebelum perlahan buyar. Sikapnya tenang sekali ketika berkata, “Aku melihat mereka, Arini. Di rumahku sendiri. Di kamar cinta kami!” (Nadia, 2014: 91).</p>	
	<p>Lulu Arini merekam Lulu sebagai si Putri Malu di kepalanya. Sebab meski sehari-hari tampil berani dan terbiasa bicara lantang, Lulu bisa mendadak diam dan berkeringat dingin setiap berhadapan dengan lawan jenis, (Nadia, 2014: 84).</p>	Tokoh Lulu tidak ada dalam film.
	<p>Adam Berpura-pura jijik, Nadia langsung melempar bantal “penuh iler” itu ke Adam. Putra kedua dengan pandangan geli melemparnya ke Putri. Gadis bungsunya menerima saja dengan sorot tak mengerti. Tak lama Nadia sudah kembali merebut bantal dan melemparkannya ke arah Adam. Semua tahu betapa rapi dan penjijiknya Adam. Putranya tak suka melihat dan bersentuhan dengan benda-benda kotor. Maka wajah bocah tersayang itu langsung panik, (Nadia, 2014: 13).</p>	Tokoh Adam tidak ada dalam film.

		<p>Putri Suara Nadia menyadarkan Arini akan keberadaan makhluk-makhluk cilik di kamarnya. Arini menyeka air mata. Mencoba tersenyum semanis mungkin pada Nadia, Adam, dan si kecil Putri yang menjulurkan tangan mungilnya minta di direngkuh, (Nadia, 2014: 10). Berpura-pura jijik, Nadia langsung melempar bantal “penuh iler” itu ke Adam. Putra kedua dengan pandangan geli melemparnya ke Putri. Gadis bungsunya menerima saja dengan sorot tak mengerti, (Nadia, 2014: 13).</p>	Tokoh Putri tidak ada dalam film.
		<p>A-ie “Pel yang becus!” Seperti hari-hari yang lalu, aku hanya mengangguk. Sejak kecil aku seolah ditakdirkan tak punya pilihan, kecuali menjalankan perintah saudara Mami satu-satunya. Aku memang yatim piatu. A-ie, perempuan itu yang memegang kuasa atas diri, pikiran, dan nyawaku, (Nadia, 2014: 19). Aku tak ingin mengeluh. Bagaimanapun A-ie telah berbaik hati menyekolahkanku hingga lulus SMA. Meski harus kubayar dengan kerja seperti babu. Tak apa, (Nadia, 2014: 20).</p>	Tokoh A-ie tidak ada dalam film.
		<p>Putra Arini masih menggali pikiran, ketika abangnya, Putra sudah lebih dulu meyapa Pras, “Kamu dosen, ya sekarang?” kedua lelaki itu berjabat tangan, (Nadia, 2014: 24).</p>	Tokoh Putra tidak ada dalam film.
		<p>Arman “Ah, kamu munafik, Pras!” “Aku serius!”</p>	Tokoh Arman tidak ada dalam film.

	<p>“Matamu kan normal seperti kami-kami juga.” Arman mencibir, “Masa kamu tidak melihat perubahan istrimu? Di mana-mana kecuali selebriti, setiap istri selalu bertambah gemuk setelah melahirkan!” (Nadia, 2014: 35).</p>	
	<p>Ray “Kamu Mei Rose, kan?” sapanya mencegat langkahku menuju lift. “Lantai dua lima? Ray, aku dua lantai di atas kantormu.” (Nadia, 2014: 47-48).</p> <p>“Ya,” kata Ray suatu hari. “Kamu harus lebih banyak tersenyum!” Maka majalah-majalah mode yang awalnya tak pernah kuperhatikan dan membelinya cuma kuanggap sebagai pemborosan, kini rutin mengisi tas besarku. Kubiarkan saja mata tua A-ie terbelalak melihat perubahan dan dandanan keponakannya, sudah waktunya berubah, (Nadia, 2014: 49).</p> <p>Tanpa keraguan, aku melangkah ke dalam lift. Suasana lengang. Kantornya tampak sepi ketika kakiku ringan memasuki ruangan demi ruangan. <i>Ray, kamu di...</i> Satu tangan tiba-tiba menyergap dari belakang, menyeret tubuh kurusku dan melemparkannya ke sebuah sofa besar, lalu menumpahkan nafsunya dengan kasar. Tangan itu, tangan Ray. Hari itu dia merampas ruang keperempuannanku, (Nadia, 2014: 54).</p>	Tokoh Ray tidak ada dalam film.
	<p>David “David.” Suaranya yang berat terdengar begitu jantan di telinga. Aku terkesiap, lalu terburu-buru menyodorkan tangan, (Nadia, 2014: 98).</p>	Tokoh David tidak ada dalam film.

		<p>Begitulah. Pada akhirnya kudapatkan seseorang yang layak kucintai. Hubungan kami terus berjalan. Sesekali David masih memukulku, terkadang dengan tangan telanjang, atau ikat pinggang seperti sering terjadi.</p> <p>Aku tak pernah bertanya kenapa dia melakukannya, sebab meski dengan cara yang aneh, aku tahu dia mencintaiku, (Nadia, 2014: 102).</p>	
		<p>Mamiiek</p> <p>“Kau terlihat lebih gemuk.”</p> <p>Ah, akhirnya mereka menegur!</p> <p>Aku hanya mengangguk pendek, membuat wajah Mamiiek, rekan kantor yang suka mencampuri urusan tampak makin tersiksa.</p> <p>“Maksudku... jauh lebih gemuk.”</p> <p>“Ya, aku makan lebih banyak dari biasanya.”</p> <p>Berkata begitu, kutinggalkan Mamiiek. Tapi belum lagi sampai ke ruangan, Lolita sudah berdiri dengan senyum licik menghias bibir tebalnya, lalu mengiringi langkahku, (Nadia, 2014: 141).</p>	Tokoh Mamiiek tidak ada dalam film.
		<p>Lolita</p> <p>“Sudah berapa bulan, kata dokter?”</p> <p>“Maksudmu?”</p> <p>Lolita tertawa renyah. Dalam sapuan lipstik warna menyala dan <i>lipgloss</i>, bibirnya tampak seperti ikan mujair yang menggelepar kekurangan air.</p> <p>“Kalau berat badan bertambah drastis seperti itu, kau harus mulai memikirkan menguruskan badan. Diet, <i>body language</i>, aerobik, yoga, <i>fitness</i>, atau apa pun. Jangan biarkan menggelembung tak terkendali, kecuali jika itu memang,” perempuan itu tersenyum penuh arti, “...kau pasti tahu.” (Nadia, 2014: 141).</p>	Tokoh Lolita tidak ada dalam film.

	<p>Mbak Pur Arini ingin akhir yang logis. Akhir yang realistis. “Kenapa Mbak bertahan?” tanya Arini dalam upaya mendekati realitas. Mencari jawaban. “Sebab saya tidak bisa hidup tanpa dia, Rin. Ada anak-anak. Kasihan kalau mereka jauh dari bapaknya!” Kalimat itu tidak pernah diharapkan Arini keluar dari sosok Mbak Pur yang mandiri, (Nadia, 2014:149).</p>	Tokoh Mbak Pur tidak ada dalam film.
	<p>Ina Sementara jawaban Ina, tetangganya yang lain juga bukan realitas yang logis menurut Arini. “Aku nggak pernah kerja apa-apa, Rin. Apa jadinya kalau minta cerai dari Bambang?” “Tapi Bambang juga nyaris nggak pernah menafkahi kamu dan anak-anak, kan?” Sejujurnya ketika melontarkan pertanyaan itu, Arini tidak punya niat memanas Ina, yang suaminya lupa diri dan berpaling pada perempuan lain, (Nadia, 2014:149).</p>	Tokoh Ina tidak ada dalam film.
	<p>Bobby dan kawan-kawan Di sebuah apartemen. “Hei, <i>check this out!</i>” Lelaki bernama Bobby yang sedang berkulat pada skenario kejar tayang yang sedang mereka kerjakan, tak habisnya menggeleng. “Coba cek <i>e-mail</i> gue,” celetuk seorang cowok yang menggunakan jins belel. “Hei, gue juga dapat, nih!” “Kayak apa ya orangnya?” seorang dari mereka berlima mengerlingkan mata.</p>	Tokoh Bobby dan kawan-kawan tidak ada dalam film.

	<p>“Seksi nggak, ya?” Mereka tertawa, (Nadia, 2014: 125).</p>	
	<p>Luki Hidayat <i>Problem solved!</i> Sepertinya aku harus berterima kasih kepada Tuhan yang tidak pernah benar-benar ku kenal. Karena akhirnya menggerakkan hati Luki Hidayat untuk menyapaku. Kalimat-kalimat yang disusunnya menunjukkan dia tidak hanya terpelajar, tapi juga cukup santun. <i>Luki, nama yang bagus untuk calon ayahmu, bukan?</i> (Nadia, 2014: 165). Hari itu aku yakin, aku ingin mati. Sia-sia menunggu. Luki tak pernah muncul. Lelaki itu menghilang setelah menguras tabungan dan mempermalukanku di hadapan seluruh rekan kantor yang hadir di resepsi pernikahan yang salah, (Nadia, 2014: 169).</p>	Tokoh Luki Hidayat tidak ada dalam film.
	<p>Sopir kantor Ku minta sopir untuk pulang. Sendiri kularikan mobil meninggalkan gedung dengan kecepatan penuh. Air mataku berlinang. Sejak dulu seharusnya aku sadar, dongeng-dongeng sama sekali tak boleh dibiarkan mengendap di kepalaku, (Nadia, 2014: 169-170).</p>	Tokoh Sopir kantor tidak ada dalam film.
	<p>Sopir Taksi 1 “Taksi!” Arini membawa lukanya ke dalam kendaraan yang melaju tergesa. “Lebih cepat, Pak.” Sopir taksi mengangguk. Di lampu merah, di tengah kerumunan orang yang tergopoh-gopoh</p>	Tokoh Sopir Taksi 1 tidak ada dalam film.

		<p>menyeberang, Pras berdiri lemas, menatap taksi yang membawa istrinya pergi, (Nadia, 2014: 227).</p>	
		<p>Sopir Taksi 2 “Belok kiri atau kanan, Bu?” Pertanyaan sopir taksi membuyarkan pikiran Arini. <i>Kiri... atau kanan?</i> Arini mengamati jalanan di depannya, ragu. “Persisnya saya nggak tahu. Kita coba ambil kiri dulu ya, Pak. Alamatnya di ...” Arini membacakan secarik kertas ditangannya. (Nadia, 2014: 253). Dari balik taksi, Arini memandangi rumah tingkat bergaya minimalis itu. <i>Istana kedua Pras</i>. Surga baru suaminya. Rasa terempas yang khas datang lagi. Mengisap-isap ulu hati. “Sudah sampai, Bu.” Arini mengangguk ke arah sopir taksi yang memandangnya bingung, (Nadia, 2014: 271).</p>	<p>Tokoh Sopir Taksi 2 tidak ada dalam film.</p>
3.	Latar	<p>Kos “Ada kabar dari pangeranmu?” kalimat Lia menyambut sosok sahabatnya yang baru tiba. Pertemuan berikutnya Arini dengan si pangeran kemudian menjadi sesuatu yang paling dinanti seisi kos-kosan di blok C-10 Baranangsiang itu, (Nadia, 2014: 6). Lulu terdiam, lalu perlahan tampang ingin tahunya yang khas kembali muncul. “Gimana bisa nikah kalau kalian nggak pacaran?” Gelak tawa dan diskusi menghangat kembali. Untuk kesekian kali rekan-rekan yang berkerudung menjelaskan konsep pernikahan ala aktivis Islam— mulai</p>	<p>Latar kos tidak ada dalam film.</p>

	<p>proses penajakan atau <i>ta'aruf</i> dan bukan pacaran, dilanjutkan dengan <i>khitbah</i> atau lamaran, sampai resepsi puncak atau walimah—pada Lulu yang belum lama mengenakan kerudung dan kerap khawatir sulit mendapatkan jodoh, (Nadia, 2014: 7).</p> <p>Lalu sesuatu terjadi. Peristiwa yang membuat lelaki itu menghajarku habis-habisan, jauh lebih bengis dari biasanya, kemudian meninggalkanku nyaris mati di kamar kosnya, setelah puas mencaci maki.</p> <p>“Kau memang binatang! Perempuan sundal! Pelacur! Biar mampus!”</p> <p>Hari itu tak mungkin kulupa. Hari saat David menyadari tubihku yang semakin berubah. Perubahan yang telah cukup lama kunafikan, (Nadia, 2014: 103).</p>	
	<p>Kampus</p> <p>Arini merapikan toga dan baju wisudanya. <i>Ah... pangeran penyelamat sepatu!</i> Akhirnya mereka ketemu lagi.</p> <p>“Teman Mas Putra. Waktu di Solo dulu kamu masih cilik.”</p> <p><i>Teman Mas Putra? Teman masnya, hmm... yang mana?</i> (Nadia, 2014: 22).</p>	Latar kampus tidak ada dalam film.
	<p>Kamar Mandi</p> <p>Arini merasa pandangannya memanas. Lalu butiran-butiran embun luruh di sana. Dan sebelum menjadi genangan besar, dia berlari tergesa ke kamar mandi, menumpahkannya di antara gemericik kucuran air.</p> <p>Dia mestilah menghabiskan waktu cukup lama di kamar mandi, sebab ketika kembali, anak-anak sudah pulas. Nadia yang masih sempat membuka mata ketika Arini memberinya ciuman selamat malam, (Nadia, 2014: 42).</p>	Latar kamar mandi tidak ada dalam film.
	<p>Ruangan kantor Ray</p> <p>Kantornya tampak sepi ketika kakiku ringan memasuki ruangan demi</p>	Latar Ray tidak ada dalam film.

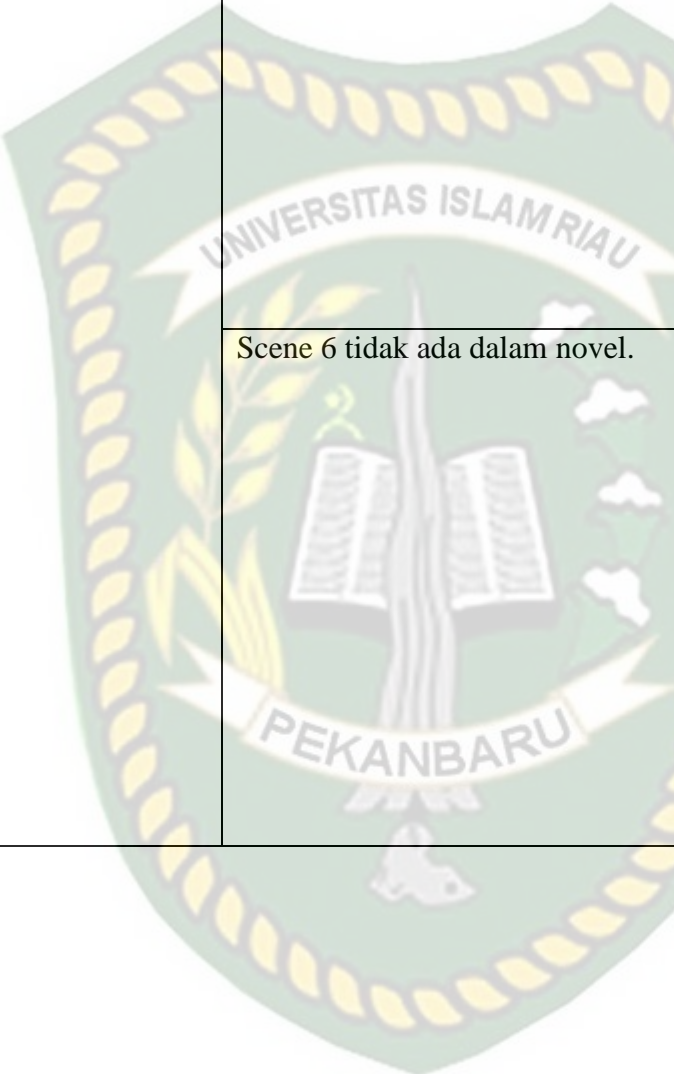
	<p>ruangan. <i>Ray, kamu di...</i> Satu tangan tiba-tiba menyergap dari belakang, menyeret tubuh kurusku dan melemparkannya ke sebuah sofa besar, lalu menumpahkan nafsunya dengan kasar. Tangan itu, tangan Ray. Hari itu dia merampas ruang keperempuannanku, (Nadia, 2014: 54).</p>	
	<p>Food Court Arini menjadi yang pertama muncul. Sedikit gelisah saat duduk di sudut <i>food court</i> satu plaza mewah. Sita hadir kemudian diikuti Lulu, (Nadia, 2014: 85).</p>	Latar <i>food court</i> tidak ada dalam film.
	<p>Apartemen Di sebuah apartemen. <i>“Hei, check this out!”</i> Lelaki bernama Bobby yang sedang berkulat pada skenario kejar tayang yang sedang mereka kerjakan, tak habisnya menggeleng. <i>“Coba cek e-mail gue,”</i> celetuk seorang cowok yang menggunakan jins belel. <i>“Hei, gue juga dapat, nih!”</i> (Nadia, 2014: 125).</p>	Latar apartemen tidak ada dalam film.


2.2.2 Proses Ekranisasi Aspek Penambahan Novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia ke dalam Film *Surga yang Tak Dirindukan* karya Sutradara Kuntz Agus

Tabel 2. Proses Ekranisasi Aspek Penambahan Novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia ke dalam Film *Surga yang Tak Dirindukan* karya Sutradara Kuntz Agus


No	Unsur Intrinsik	Kutipan Novel	Kutipan Film
1.	Peristiwa	Scene 1 tidak ada dalam novel.	<p>Scene 1 01.50-03.01 <i>Di dalam mobil yang sedang parkir di pinggir jalan, Prasetya mengalami mimpi buruk tentang ibunya yang kecelakaan di depan matanya.</i> Prasetya : “Astaghfirullah, astaghfirullah, astaghfirullah hal’adzim. Bismillah kirim al-fatihah kagem ibuk.”</p> <p><i>Sementara di luar mobil..</i> Amran : “Masjid Nurul Huda Bantul masih jauh pak?” Pejalan kaki : “Oh nggak-nggak, masih lima kilo lagi. Nanti ketemu pangung Kerapiya, Kandangmanjangan namanya. Di sana lurus lagi sudah dekat tu di situ. Nanti tanya orang aja di sana.” Amran : “<i>Maturnuhun</i> ya Pak. Shutt... Har, ayo...!” (Amran mengajak Hardi yang saat itu sibuk memotret kembali ke mobil)</p> <p><i>Sesampainya di mobil..</i></p>

		<p>Amran : “ Wuiih.. gile, bos kite udah bangun nih. Pras, mau turun derajat beneran gak, gantiin ane nyupir?”</p> <p>Hartono : “Baru bangun tuh nyawanya masih melayang, ntar nyawa kita lagi yang melayang.</p> <p>Amran : “He..eh! (sambil menoe! kepala Hardi) Ente omongannya, omongan itu doa, nauzdubillahhiminzalik.”</p> <p>Prasetya : “Yaudah gak papa biar gua yang nyetir.”</p> <p>Amran : “Cakap ente, ente memang paling pengertian Pras. Sekarang-sekarang giliran ane untuk merenungkan nasib ekonomi Indonesia.” (senang)</p> <p>Hartono : “Heh!, mau molor aja banyak ngomong lo”. (kesal)</p> <p>Amran : “Banyak bacot ente.”</p>
	<p>Scene 3 tidak ada dalam novel.</p>	<p>Scene 3 04.00-04.57 (Mobil. Di pinggir jalan Kerapiya)</p> <p>Prasetya : “Amran, ini kita udah sampai di Kerapiya. Kemana lagi?”</p> <p>Amran : “Umi.. umi!” (Dalam tidurnya) (Pras dan Hartono tertawa heran)</p> <p>Prasetya : “Kenapa tuh?” (Mendengar suara jatuh, melihat ke belakang mobil dan berlari keluar)</p> <p>Hartono : “Pras, apaan sih?” (Ikut keluar mobil mengikuti Prasetya). “Awas, Pras!” (Prasetya hampir ditabrak motor yang melaju kencang) “Lo kalo nolongin orang ingat nyawa lo juga dong.” (Marah sekaligus cemas)</p> <p>Prasetya : “Sebenarnya mau kemana sih? Masjid? Yaudah</p>

			<p>tunjukkan mesjidnya. (Bertanya ke bocah yang ditolong) (Hartono protes tapi disela Prasetya) Bawain sepedanya!”</p> <p>Hartono : “Pras, lo tahu pentingnya observasi ini untuk kelulusan kita kan? Mesjid ni bakal nentuin semester ini kita jadi arsitek atau enggak. Gak usah buang-buang waktu untuk yang ginian dong ah.”</p> <p>Prasetya : “Yaudah kamu duluan, aku nyusul ntar, yang penting kamu bisa sampai sana dulu trus motret.” (Menggendong Hasbi ke mobil)</p> <p>Amran : “Apaan sih? Eh, ente siapa? (Bangun dari tidur karena Hasbi yang diletakkan di atas perutnya) Pras, ini siapa, Pras?”</p>
	<p>Scene 6 tidak ada dalam novel.</p>		<p>Scene 6 08.15-09.39 (Di depan gerbang mesjid)</p> <p>Sita : “Kalau nyembrang hati-hati nanti!”</p> <p>Awalia : “Hasbi, jangan ikut lari-lari!”</p> <p>Prasetya : “Jangan lari lu ya, Hasbi. (Mengusap kepala Hasbi) Assalamualaikum.” (Ucapnya pada Arini, Sita, dan Awalia)</p> <p>Arini, Awalia & Sita: “Walaikumsalam.” (Serempak sambil tersenyum)</p> <p>Awalia : “Sit, ganggu banget sih. Sini!” (Menarik Awalia ke arahnya agar Arini bisa leluasa berbicara dengan Prasetya)</p> <p>(Arini dan Prasetya berhadapan dan sama-sama tersenyum)</p>


			<p>Arini : “Kenalkan mas, sahabat-sahabatku.” Sita : “Hai, aku Sita.” (Tersenyum ramah sambil mengangkat jari telunjuk dan tengahnya membentuk tanda V) Awalia : “Awalia.” (Seraya melambaikan tangan dan tersenyum ramah) Prasetya : “Prasetya.” (Senyum) Arini : “Lia ini rumahnya deket sama rumah aku loh mas. Di daerah Muntilan, tiga puluh menit dari Jogjakarta. Jadi kalau kita mau ke kampus kita berangkatnya bareng ya, Li?” Awalia : (Mengangguk) Sita : “Iya, tapi kalau pulang kemalaman pada suka nginap rumahku. Di kota. Sekalian nyobain jadi anak kotakan? (Menyenggol lengan Sita) (Mereka semua ketawa mendengar penuturan Sita) Prasetya : “Oh ya, aku boleh minta nomor kamu?” (menyodorkan Hpnya ke Arini) Awalia : “Jangan salah. Itu nolnya kebanyakan. Aduh duh..! (Kaki Awalia diinjak Arini) Arini : (Mencatat nomornya dan mengembalikan Hp Prasetya) Prasetya : “Terima kasih.” Arini : “Sama-sama.” Prasetya : “Eh, kalau mau ke masjid Nurul Huda di Bantul jalan mana?” Arini : “Bantul? Sebentar ya. Pak, tolong antar Mas ini ke masjid Nurul Huda di Bantul ya, pak!” (Pinta Arini ke</p>
--	--	---	--

		tukang ojek) Tukang Ojek: “Oke, yuk.” Praseyta : “Pamit dulu ya. Assalamualaikum.” (Yaudah, daaa, hati-hati ya. Waalaikumsalam. Seru Arini, Sita dan Awalia)
	Scene 8 tidak ada dalam novel.	Scene 8 12.10-13.08 (Jalan setapak) Bapak : “Eee, kamu serius dengan anak Solo itu?” Arini : “Maksud bapak, mas Pras?” Bapak : (Mengangguk) “Serius? Kamu yakin dia bisa menjadi imam yang baik buat kamu?” Arini : (Terdiam sejenak) “Siapa sih yang bisa menjamin orang itu baik atau enggak pak, kalau bukan kita yang mempercayainya.” Bapak : “Dan... kamu percaya sama dia?” (Berhenti dan menatap Arini) Arini : “Atas ridho bapak.” (Sambil menatap ayahnya kemudian tersenyum) Bapak : (Mengusap kepala Arini dan melanjutkan perjalanan mereka) “Kalau begitu, bapak anggap kamu serius.”
	Scene 10 tidak ada dalam novel.	Scene 10 14.09-15.32 (Ulang tahun Nadia, putri tunggal Prasetya dan Arini yang ke 5 tahun. Di halaman rumah) <i>1, 2, 3, yeeee. (Nadia meniup lilin) Potong kuenya-potong kuenya</i>

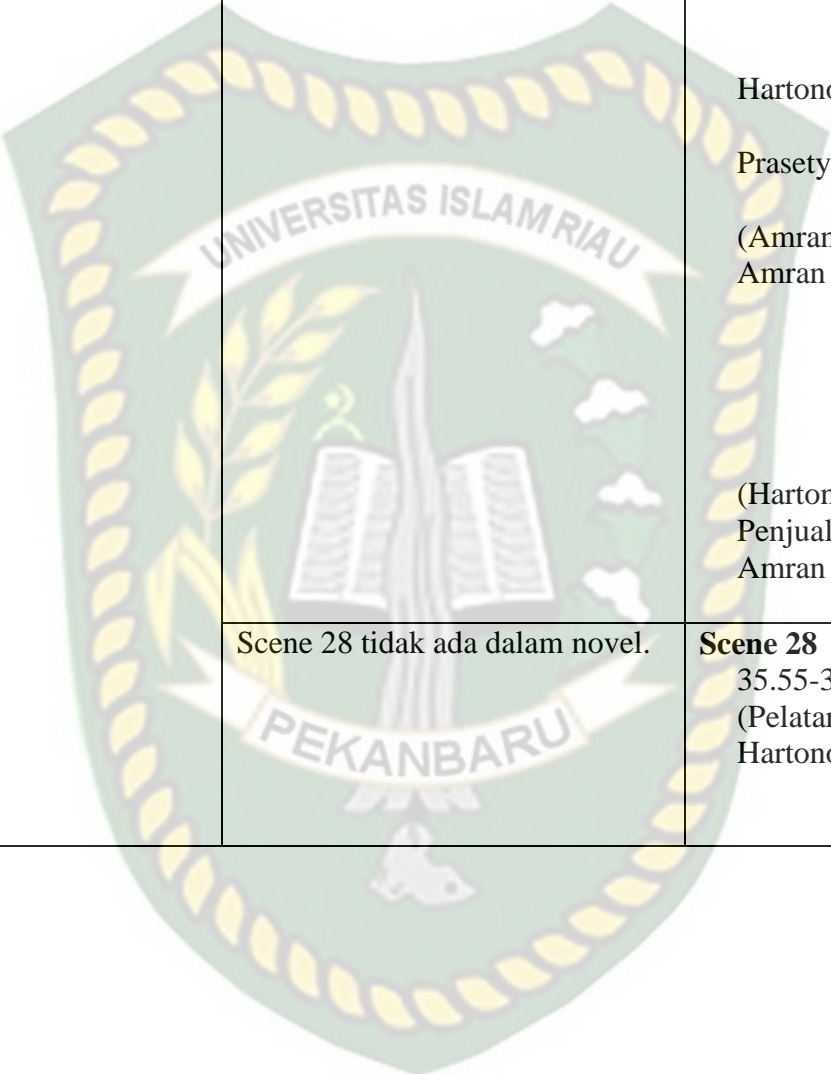
			<p><i>potong kuenya sekarang juga</i> (Nadia memotong kue ulang tahunnya)</p> <p>Nadia : “Ini buat Bunda.” (Menyerahkan potongan pertama ke Arini)</p> <p>Arini : “Yah, sayang!” (Tersenyum dan mengecup dahi Nadia)</p> <p>Prasetya : “Adek-adek, sekarang kita makan ya.”(Lalu menuju ke meja sahabat-sahabatnya bersama Arini dan Nadia)</p> <p>Sita : “Hai, ini dia <i>Princess</i> yang ulang tahun, <i>happy birthday!</i> (Ucapnya begitu ceria pada Nadia)</p> <p>Awalia : “Selamat ulang tahun, sayang. (Senyum)</p> <p>Arini : (Duduk dan memangku Sibil, anak Awalia)</p> <p>Awalia : “Iih! Sama siapa? Sini sama mama aja, egmhh.. (mengambil putrinya Sibil dari pangkuan Arini karena tidak ingin memberatkan Arini)</p> <p>Arini : “Kok kamu cuma sama Sibil aja sih, suamimu mana?”</p> <p>Awalia : “Hmm.. sibuk, udahlah gak usah dibahas nanti aku sewot. (dengan ekspresi tidak suka) Eh, eh Nadia, coba tebak tante bawa apa? (Mengubah topik pembicaraan) Haaa.... kasi nak!, kasi nak kakaknya ha (Langsung mengubah ekspresinya menjadi ceria dan menyuruh anaknya Sibil memberikan kado pada Nadia)</p> <p>Nadia : “Terima kasih.” (Ucap Nadia pelan sambil tersenyum senang)</p> <p>Awalia : “Sama-sama.” (Prasetya menghampiri Arini)</p> <p>Prasetya : “Sayang, ada tamu spesial.”</p> <p>Arini : “Siapa? Sebentar ya (Pamit ke sahabat-sahabatnya) (Amran dan Hartono sibuk melihat hasil jepretan mereka. Awalia</p>
--	--	---	---

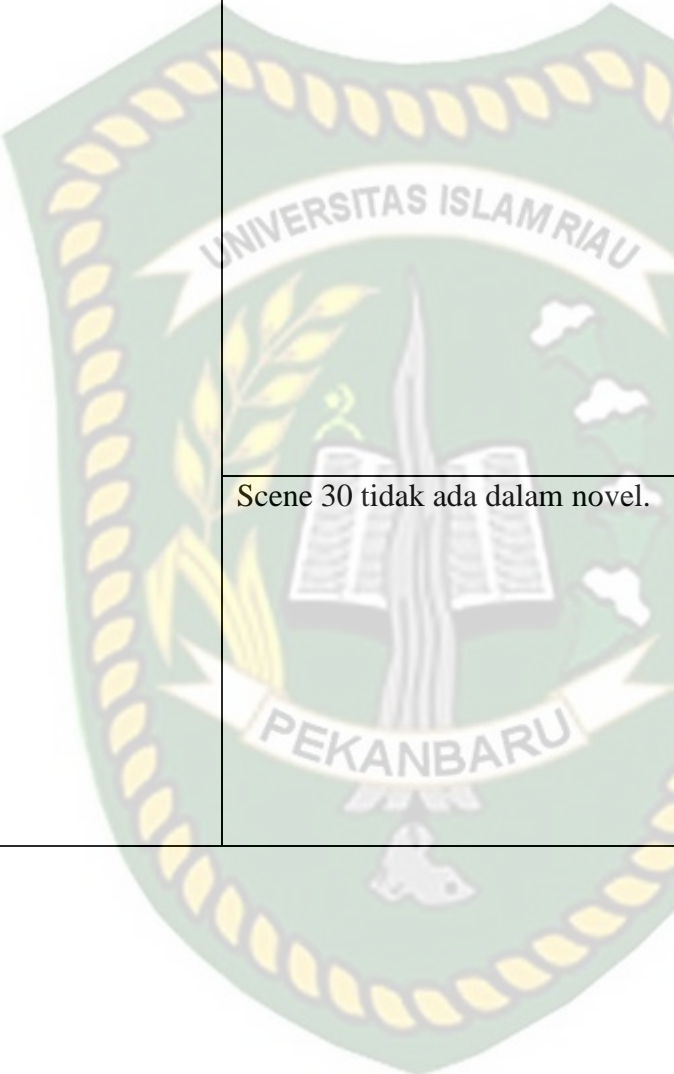
		<p>menyuruh anaknya bermain sedang ia mengangkat telepon. Sita duduk di kursi dengan ibu Arini berdiri di sampingnya)</p> <p>Ibu Arini : “Sita, kapan dinikahi? Jangan terlalu lama pacaran nanti takut fitnah.”</p> <p>Sita : (Menyikut lengan Hartono dengan salah tingkah)</p> <p><i>Sementara itu Arini dan Prasetya menyapa tamu spesial mereka.</i></p> <p>Arini : “Assalamualaikum mas Muslimin.”</p> <p>Muslimin : “Walaikumsalam.”</p> <p>Arini : “Silahkan duduk, mas.” (Sapa Arini ramah pada Muslimin dan kawannya)</p> <p><i>Ketika akan memulai obrolan mereka, Nadia dari sisi meja yang lain dengan riang berteriak</i></p> <p>Nadia : “Bunda, tadi malam Nadia berdoa buat bunda supaya Nadia bisa dapat adik cowok buat teman tuan putri.” (Ucapan Nadia ditepuki oleh para tamu undangan. Mendengar itu Prasetya mencolek lengan Arini dan keduanya tersenyum lebar)</p>
	Scene 17 tidak ada dalam novel.	<p>Scene 17 21.37-22.02</p> <p><i>Ayah Arini menceritakan dongeng pada cucunya Nadia menggunakan media wayang. Arini duduk menyaksikan sambil merekam video. Tak lama kemudian ibu Arini juga ikut bergabung.</i></p> <p>Ayah Arini : “Ya, sebab aku melihat rombongan semut sedang menyebrang. Nah, jangan sampai mereka terjatuh.”</p> <p>Nadia : “Eyang, eyang. Kata bunda, nabi Sulaiman itu bisa ngomong sama binatang ya. (Ibu Arini tertawa mendengar pertanyaan cucunya)</p>

			<p>Ayah Arini : “Bisa.” (tersenyum sambil mengangguk) Ibu Arini : “Pras kok gak ikut?” (Memegang lutut Arini) Arini : “Mas Pras ada proyek buk di Kulonprogo.” Ibu Arini : (Tersenyum paham sambil mengangguk)</p>
		<p>Scene 19 tidak ada dalam novel.</p>	<p>Scene 19 23.27-26.03 (Bangku tunggu di depan ruang operasi) (Prasetya menoleh ke kiri dan kanan lalu mengecek handphone yang diberi perawat padanya. Di daftar hp tersebut hanya ada kontak pemilik atas nama Mei Rose. Sedangkan didaftar panggilan keluar hanya ada beberapa kontak tak beridentitas. Prasetya menghubungi salah satu nomor yang ada di panggilan keluar, tapi tak tersambung. Ketika Prasetya mengeser layar ke kanan ia menemukan sebuah video. Seorang suster lewat mendorong brangkar obat. Setelah perawat berlalu Prasetya memutuskan melihat video tersebut. Video itu berisi tentang curahan hati Mei Rose.) Mei Rose : “Ini terakhir kali yang akan aku katakan padamu pa. Aku tahu papa lumpuh. Tapi jangan pakai itu jadi alasan untuk lupa semua dosa papa ke aku dan mama. Aku gak percaya papa ninggalin aku diulang tahunku yang ke 12. Aku nunggu seharian pa dan papa gak datang-datang. <i>(Film menampilkan cuplikan adegan ingatan Mei Rose pada ulang tahunnya yang ke 12 th)</i> Bayangin sedihnya, apalagi pas liat mama. Liat papa pergi, silih berganti laki-laki datang ke kamarnya. Sangat menjijikkan. Kamar yang mesum, kotor, dan aku sendiri. <i>(Film menampilkan cuplikan adegan laki-</i></p>

			<p><i>laki yang datang ke kamar ibunya Mei Rose) Harus ngelaluin itu semua sendiri, pa. Dan papa gak ada waktu mama meninggal. Papa gak ada di situ. Papa gak ada. Bayangin aku rasanya gimana pa? Aku sendiri (Film menampilkan adegan saat mama Mei Rose meninggal dan dikuburkan). Aku ingin punya pegangan. (terisak) Aku dijanjiiin nikah, trus ditinggalin. Menurut papa aku harus gimana lagi pa? Aku gak tau harus kemana dan aku hamil, trus. Tolong, pa. Tolong, aku butuh papa di sini dan mama gak ada. Aku harus pergi. Aku gak bisa lagi di sini, pa. (Film menampilkan adegan Mei Rose mengarahkan mobilnya ke jurang).</i></p> <p>(Pintu ruang operasi terbuka, Prasetya bangkit dari kursi)</p> <p>Dokter : “Pak Pras!”</p> <p>Prasetya : “Iya, gimana dok?”</p> <p>Dokter : “Ibu dan bayinya selamat.”</p> <p>Prasetya : “Alhamdulillah.”</p> <p>Dokter : “Bayinya laki-laki” (Tersenyum)</p> <p>Prasetya : (Bengong sejenak) “Oo.. laki-laki.”</p> <p>Dokter : “Kondisi ibu dan bayinya memang belum stabil. Kita berdoa aja, mudah-mudahan semua berjalan dengan baik.” (menepuk pelan punggung Prasetya)</p> <p>Prasetya : “Iya, terima kasih dok.”</p> <p>Dokter : (Berlalu meninggalkan Prasetya bersama seorang perawat)</p>
--	--	---	--

		<p>Scene 26 tidak ada dalam novel.</p>	<p>Scene 26 34.06-35.28 (Warung pinggir jalan) (Prasetya dan Amran duduk di kursi kayu panjang) Hartono : “Gila lo, Pras. Gila.” (Mondar-mandir) (Amran geleng-geleng kepala) Prasetya : “Aku ngerti, Har. Aku ngerti.” Hartono : (Duduk) “Ya kalau ngerti kenapa lo harus....” (Ucapannya dihentikan Amran. Amran menaruh telunjuknya di bibir Hardi) Amran : “Shuuut.. udah, Har. Gak usah didebat, Pras itu gak salah. Nih bacanih surat An-nisa (Memperlihatkan potongan ayat surat An-nisa di hpnya pada Amran dan membaca terjemahannya).” “Dan jika kamu takut berlaku adil jika menikahin perempuan yatim maka nikahi wanita yang kamu senangi dua, tiga, atau empat. Nih, ente baca ni surat An-nisa.” (Meninggikan suara) Hartono : “Eh, ente kalau baca ayat tu jangan setengah-setengah. Baca berikutnya juga dong. (Ngotot, lalu membaca terjemahan). Dan jika kamu takut tidak bisa berlaku adil maka nikahi satu orang saja. Satu orang saja. Trus baca lagi tu, ayat seratus dua puluh sembilan.” Prasetya : (Memotong ucapan Hardi) “Dan kamu sekalipun tidak akan dapat berbuat adil di antara istri-istri kamu walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian maka janganlah cenderung ke salah satunya. Itu ayat satu dua sembilan.” (Hartono dan Amran terdiam. Hartono kemudian berdiri)</p>
--	--	--	---

			<p>Prasetya : “Aku tahu konsekuensi keputusanku. Dan itu urusanku sama Allah dan Arini.”</p> <p>Hartono : (Memegang bahu Prasetya) “Pras, ngaku aja deh. Lu suka ama Mei Rose jugakan?”</p> <p>Prasetya : (Kaget) “Har, aku kenal dia aja nggak. Dan ini bukan masalah suka atau enggak. Pernikahan ini niatnya untuk menyelamatkan nyawa orang.”</p> <p>Hartono : “Kalau mau nyelamatin, nyelamatin aja. Kalau terjadi kenapa-kenapa bawa ke rumah sakit.”</p> <p>Prasetya : “Kamu tahu gak rasanya ada orang loncat bunuh diri depan...”</p> <p>(Amran memotong ucapan Pras)</p> <p>Amran : “Oeehh (sambil menepuk tangannya ke arah Pras dan Hartono) Udah! pernikahannya udah kejadian. Ini sekarang urusannya Pras. Ente kagak usah ikut campur. Banyak omong ente ya. Mubazir perkataan. Ini kerupuk ni buat ente. Aaaah. Nasi goreng atu.” (Memesan sambil tersenyum)</p> <p>(Hartono kembali duduk, Pras meminum tehnya)</p> <p>Penjual : “Iya, mas.”</p> <p>Amran : “Pake telur.”</p>
		<p>Scene 28 tidak ada dalam novel.</p>	<p>Scene 28 35.55-36.47 (Pelataran rumah sakit, menuju mobil Prasetya)</p> <p>Hartono : “Sebelum ini semua bakalan jadi ribet, mendingan kamu ceraiin dia. Kasi pengertian ke Mei Rose baik-baik. Ya kan? Udah gitu tinggalin dia anggap aja ini</p>

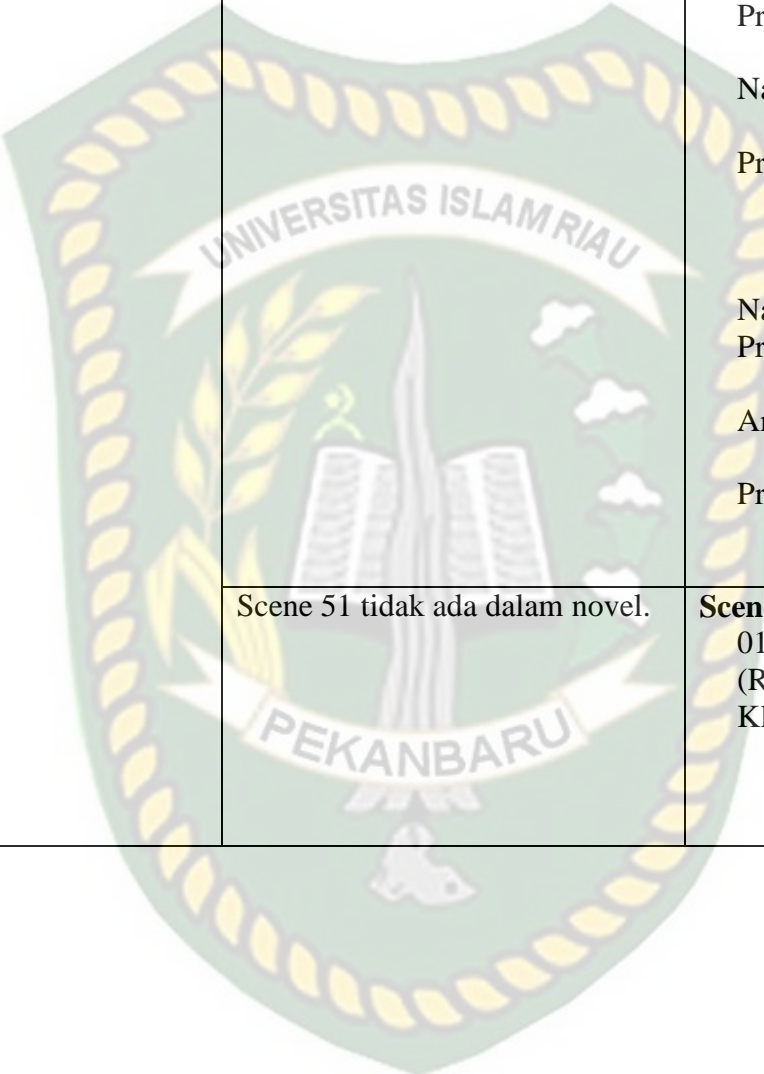
			<p>semua gak pernah ada.”</p> <p>Prasetya : “Mei Rose itu juga perempuan, punya hak, gak bisa main cerai gitu aja.” (sedikit meninggikan suara)</p> <p>(Hartono terdiam, Amran menyerahkan koper yang dibawanya ke Prasetya)</p> <p>Prasetya : “Tolong jaga proyek Kulonprogo ya.”</p> <p>(Amran mengangguk, Pras membuka pintu mobil)</p> <p>Hartono : “Pras.”</p> <p>Prasetya : “Tolong bantu jaga Mei, dia masih labil. Assalamualaikum.”</p> <p>Amran & Hardi : “Walaikumsalam warahmatullahiwarokatuh.”</p> <p>(Mobil Prasetya berlalu)</p> <p>Hartono : “Gua yakin kedepannya bakal berantakan semuanya trus kita yang kena imbasnya.”</p> <p>Amran : “Heh!, jangan seudzon, kayak nggak punya tuhan aja ente.”</p>
		Scene 30 tidak ada dalam novel.	<p>Scene 30 37.49-39.24 (Rumah orang tua Arini) (Prasetya sampai di kediaman orang tua Arini dan heran melihat banyak orang berpakaian serba hitam di perkarangan rumah. Prasetya lalu buruu-buru menerobos keramaian untuk menuju rumah. Sesampainya ia di tangga rumah Prasetya melihat Ibu mertuanya, Arini, Nadia, Sita dan Awalia serta warga lainnya duduk di teras rumah di depan keranda Ayah Arini. Prasetya melepaskan sepatunya dan langsung memeluk Arini)</p>

		<p>Arini : “Bapak... (Menangis) jantung bapak.” (Tersedu) (Tiba-tiba datang seorang ibu-ibu beserta seorang anak remaja perempuan. Keduanya menuju keranda Ayah Arini. Mereka menangis sambil mencium keranda itu)</p> <p>Perempuan : “Bapak.” (Menangis memeluk putrinya) (Arini dan Pras saling bertatapan heran, begitu pula para pelayat. Ibu Arini menyentuh pundak Arini.)</p>
	Scene 32 tidak ada dalam novel.	<p>Scene 32 40.18-40.41 (Arini duduk di bangku luar rumah. Prasetya menghampiri Arini)</p> <p>Arini : “Kamu gak akan ngehianatin aku kan mas?” (Menatap Prasetya)</p> <p>Prasetya : (Diam menatap Arini)</p> <p>Arini : “Kita akan kayak gini teruskan? Mas kita akan berdua teruskan? Gak ada orang lainkan mas? Ha?”</p> <p>Prasetya : (Hanya mengangguk sambil menyentuh cincin kawin di jari manisnya)</p>
	Scene 38 tidak ada dalam novel.	<p>Scene 38 48.23-49.40 (Jembatan)</p> <p>Amran : “Gimana ni pak? Katanya dua minggu, ini belum kelar-kelar aspalnya.” (Protes ke kepala buruh) (Prasetya berjalan cepat melewati Amran dan Hartono)</p> <p>Hartono : “Pras... Pras, (Membuka <i>helm</i>) gimana udah ngomong ama Mei Rose belum?”</p> <p>Amran : “Hartono, ente ngapain sih ngurusin pernikahan Pras?”</p>


			<p>Ini kerjaan belum kelar! Ente pikirin aja pernikahan ente sendiri.” (Berteriak dari kejauhan)</p> <p>Hartono : “Eee... buat gue nikahan itu komitmen. Sebelum lu bisa komitmen mendingan gak usah ngomong soal pernikahan deh.”</p> <p>Prasetya : “Uda-udah! Nggak usah ngomongin itu deh. Kerjaan kita itu molor sebulan loh, kalian sadar gak sih?”</p> <p>(<i>Handphone</i> Prasetya berdering)</p> <p>Prasetya : “Amran.. (mengajak Amran berbicara ke tempat yang agak jaug dari para pekerja) Bilang sama mandornya kalau besok pencabutan aspal masih belum selesai kita cari mandor lain. Terlambat semuanya.” (Baru menjawab panggilan)</p> <p>Amrah : “Heah!” (meninggalkan Prasetya)</p> <p>Prasetya : “Assalamualaikum Mei.”</p> <p>Amran : “Ente sih,” (Memukul lengan Hartono dengan gulungan sketsa bangunan)</p> <p>Hartono : “Gue. Ee gara-gara dia semuanya berantakan. (menunjuk ke arah Prasetya) Ini gara-gara poligami jadi keteteran semua kerjaan.”</p> <p>Amran : (Kembali memukul Hartono) “Eh, ente jangan berasa kayak udah nikah puluhan tahun deh. Bikin komitmen sendiri aja masih takut.”</p> <p>Hartono : (Memukul kepala Amran) “Otak poligami semua.” (Meninggalkan Amran lalu bergabung dengan para pekerja)</p> <p>Pekerja 1 : “<i>Lek, poligami tu opo toh?</i> (Poligami itu apa sih).”</p> <p>Pekerja 2 : “Goblok poligami gak ngerti, iku loh poligami.”</p>
--	--	---	--

			(Menunjuk sepeda dengan merek <i>Poly Gonn</i> yang bersandar tak jauh dari mereka) Pekerja 1 : “Oalah.... merek sepeda?” (Melanjutkan pekerjaan mereka)
	Scene 39 tidak ada dalam novel.	Scene 39 49.44-51.15 (Apotek rumah sakit) Prasetya : “Maaf telat. Hartono minjamin mobilku dan dia gak balik-balik akhirnya aku naik gojek.” Mei Rose : “Gak papa kok.” Prasety : “Udah di panggil imunisasi?” Mei Rose : “Belom.” (Prasetya menebus obat) Kasir : “Semuanya tiga ratus lima puluh ribu.” Prasetya : “Bisa pakai ATM mbak?” Kasir : “Kebetulan lagi <i>offline</i> . Kalau mau pembayaran tunai silahkan bisa ambil uang di luar ada ATM bersama. Disebelah kiri” Prasetya : “Oh oke. Tunggu sebentar. Aku ambil uang dulu ya.” (Pamit ke Mei Rose) (Tak lama berselang Arini tiba di rumah sakit yang sama. Arini langsung menuju apotik) Petugas : “Selamat datang, ada yang bisa dibantu ibuk?” Arini : “Iyah. Mbak ada biolisin gak?” Petugas : “Oh iya. Silahkan duduk dulu ya. Saya ambilkan.” Arini : “Ah, iya.” (Arini duduk di sebelah Mei Rose. Arini tersenyum pada Mei Rose)	


		<p>Arini : “Lucu banget, hai.” (Mengelus pelan dada anak Mei Rose)</p> <p>Mei Rose : (Tersenyum, sesekali melihat <i>handphonenya</i>)</p> <p>Petugas : “Ibuk, obatnya sudah siap.”</p> <p>Arini : (Mengangguk pamit pada Mei Rose)</p> <p>Petugas : “Ini obatnya. Silahkan langsung dibayar di kasa ya. Terima kasih.”</p> <p>Arini : “Terima kasih.” (Membayar lalu pulang)</p> <p>(Sejurus Arini keluar Prasetya masuk)</p>	
		<p>Scene 50 tidak ada dalam novel.</p>	<p>Scene 50 01.05.57:01.07.28 (Gerbang sekolah Nadia)</p> <p>Arini : “Yah, Hari. Assalamualaikum. (Menyapa orang tua beserta kawan-kawan Nadia) Nadiaa.... (Tersenyum lebar)</p> <p>Nadia : “Bundaaaa.... (Mencium Arini) (Saat Arini berbalik ia melihat Prasetya baru keluar dari mobil)</p> <p>Nadia : “Ayaaaah..... (Berteriak sambil berlari ke arah Prasetya dan memeluknya)</p> <p>Prasetya : “Tuan Puteri. Heeh, ayah kangen sama tuan puteri.” (Arini enggan mendekat)</p> <p>Nadia : “Nadia juga kangen banget sama ayah. Kok ayah jarang pulang sih? Nadiakan mau ceritain dongeng Nadia yang baru.”</p> <p>Prasetya : “Maafin ayah tuan puteri.”</p> <p>Arini : “Nadia, ayo! Ayahkan bawa mobil Nadia harus pulang sama bunda, ya. Kita harus beli buku buat</p>

			<p>ngelengkapin dongeng kamu, trus kamu juga udah janji sama ibu guru kalau nanti bakal bawain dongeng di atas panggung.”</p> <p>Nadia : “O... iya, Nadia lupa bun. Ayah nanti dateng ya ke pentas Nadia.”</p> <p>Prasetya : “Iya, sayang. Ayah pasti datang (Dengan mata berkaca-kaca)</p> <p>Nadia : “Ayah sama bunda marahan ya?” (Heran dengan sikap orang tuanya yang tidak seperti biasa)</p> <p>Prasetya : (Melihat Arini sebentar, air mata prasetya jatuh) “Enggak, sayang. Ayah enggak marahan sama bunda ayah lagi banyak urusan aja di kantor.” (Berusaha tersenyum)</p> <p>Nadia : “Kok ayah nangis?”</p> <p>Prasetya : (Buru-buru menghapus air matanya lalu memeluk dan mencium Nadia)</p> <p>Arini : “Nadia kita udah harus pulang, yuk. Ayo sayang.” (Menuntun Nadia pergi)</p> <p>Prasetya : (Melambaikan tangan ke Nadia dan berusaha menghentikanAir matanya)</p>
	Scene 51 tidak ada dalam novel.		<p>Scene 51 01.07.34-01.08.34 (Rumah makan)</p> <p>Klien : “Selama ini saya tidak pernah kecewa dengan pak Pras, tapi untuk kali ini saya benar-benar tidak mengerti. Ini hal yang sangat mendasar. Saya tidak bisa membayangkan ini bisa dilakukan oleh orang seperti</p>

		<p>Prasetya : “Kami minta maaf, pak. Saya sedang ada masalah keluarga.”</p> <p>Hartono : “Kami sedang lalai pak. Kami terima kesalahan ini untuk itu segala konsekuensi pembengkakan biaya akan menjadi tanggung jawab kami.” (Hartono memotong ucapan Pras)</p> <p>Klien : “Ini bukan masalah biaya pak, tapi kita sudah komit proyek ini akan <i>on time</i>. (Berbicara dengan dua asistennya sebentar) Pak Pras, kita harus menunda proyek yang lain sebelum anda membereskan proyek yang ini. Setuju?”</p> <p>Prasetya : (Melihat Amran sebentar) “Kami bersedia, pak.”</p> <p>Klien : “Oke, <i>good</i>.”</p> <p>Hartono : (Menatap Pras tak percaya)</p>	<p>anda.”</p>
	<p>Scene 57 tidak ada dalam novel.</p>	<p>Scene 57 01.14.11-01.17.25</p> <p>Pewara : “Kita panggilkan wakil dari TK A1 Nadia Citra Prasetya.”</p> <p>(Arini dan ibunya tersenyum di bangku penonton)</p> <p>(Tirai panggung disibakkan menampilkan Nadia yang tersenyum lebar. Nadia membalas lambaian Arini. Wajah Nadia berubah murung karena tidak melihat kehadiran ayahnya, Prasetya. Pada saat itu pintu Aula tiba-tiba terbuka dan memperlihatkan sosok Pras yang menyembulkan kepalanya dari balik pintu. Melihat itu Nadia tersenyum dan melambaikan tangannya pada Pras. Prasetya berjalan sambil membalas lambaian tangan Nadia. Nadia kembali ke</p>	

		<p>belakang panggung mengambil alat peraga untuk pementasannya. Arini dan Prasetya saling bertatapan, tapi Arini buru-buru memutuskan kontak mata mereka)</p> <p>Nadia : “Pada suatu hari di sebuah kerajaan bernama Madani tinggallah seorang raja dan permaisuri yang baik. Mereka mempunyai seorang putri yang cantik bernama Sabrina. Raja dan permaisuri sangat sayang kepada Sabrina. Pada suatu hari sang raja harus pergi dari istana karena ada musuh yang mengancam kerajaan Madani. Sabrina sedih karena harus berpisah dengan ayah tercinta. Kenapa harus ayah yang pergi? Ayahkan bisa menyuruh prajurit-prajurit kerajaan. Sabrina sayang prajurit-prajurit kerajaan tidak berani melawan penjahat, hati mereka kecut seperti jeruk. Jangan sedih sabrina, ayah sedang berjuang untuk kita. Kita doakan saja ayah selamat dan segera pulang. Setelah sekian lama akhirnya sang raja pulang dan membawa oleh-oleh. Ayah, Sabrina takut kenapa ayah bawakan oleh-oleh peri jahat buat Sabrina? Sabrina sayang, dia bukan peri yang jahat. Dia peri yang baaaaaik hati. Kita yang jahat karena tidak peduli dengan orang lain. Kita lupa kalau ada orang lain yang juga sayang sama kita, kita sombong makanya orang lain jadi jahat sama kita. Sekarang kita harus peduli sama orang lain agar kerajaan Madani di hargai.</p> <p>(Tepuk tangan memenuhi aula saat Nadia menyudahi dongengnya. Para penonton berdiri. Arini tersenyum haru sambil memeluk ibunya. Prasetya tersenyum bangga.)</p>
--	---	--

		Scene 59 tidak ada dalam novel.	<p>Scene 59 01.19.28-01.22.03 (Pondok baca Arini) (Arini sedang melamun di gazebo. Amran dan Hartono datang berkunjung)</p> <p>Amran : “Assalamualaikum.” Arini : “Waalaikumsalam.” Amran : “Maaf ganggu waktunya Arini.” (Dari kejauhan) Arini : “Mau ngapain kalian datang ke sini? Mau menjelaskan ke aku kenapa foto kalian berdua bisa ada diperkawinan mas Pras?”</p> <p>(Amran dan Hartono saling tatap sebentar dengan wajah bersalah dan tidak enak hati)</p> <p>Hartono : (Memutuskan duduk di sebelah Arini) “Rin, kedatangan gua sama Amran ke sini atas kemaun kita sendiri. Dan gua tau lo lagi gak suka sama kita berdua tapi tolong ingat satu hal. Pras, dia gak pernah bermaksud untuk nyakitin lo.”</p> <p>Arini : “Iya memang, mas Pras hanya mau menolong perempuan itu biar hidupnya tidak hancur, biar perempuan itu punya harapan baru, biar nanti.....”</p> <p>Hartono : (Memotong ucapan Arini) “Biar bayi Akbar gak hidup seperti dia, dan yang ada di fikiran Pras itu cuma bagaimana membuat dunia ini menjadi tidak seperti dia. (Amran mengangguk mengiyakan) Dan menurut gua itu dongeng, tapi elo dan Pras membuktikan ke gua bahwa dongeng itu bisa membuat orang jadi hidup, memberikan harapan dan membuat orang menjadi</p>
--	--	---------------------------------	---

			<p>percaya diri. Gua temen lo, gua Cuma gak mau dongeng kalian berakhir tragis. (Menatap Arini)</p> <p>Arini : “Jadi sebenarnya apa tujuan kalian berdua untuk datang ke sini? Mau meminta aku supaya aku bisa menerima perempuan itu menjadi istri kedua mas Pras, iya? Kalau memang dongengku dan dongeng mas Pras harus berakhir tragis ya itu pilihan mas Pras.”</p> <p>Amran : (Buru-buru duduk di sebelah Arini) “Tapi Arini, Allah menjanjikan pahala yang besar jika Arini menjadi orang yang bersabar dan ikhlas. Biar nanti pas diakhirat Arini begitu melewati jembatan siratalmustaqim Arini langsung melangkah dengan cepat, syuuut.”</p> <p>Arini : (Tersenyum mendengar penjelasan Amran, berdiri lalu mulai berjalan meninggalkan Amran dan Hartono)</p> <p>Amran : (Saling tatap dengan Hartono, sedikit panik) “Biar Arini bisa masuk surga lebih dulu dari ane dan Hartono.”</p> <p>Arini : (Tersenyum) “Surga yang mas Amran gambarkan begitu indah. Tapi maaf bukan surga itu yang aku rindukan. Makasih lo udah jadi teman yang baik buat mas Pras.”</p> <p>Amran : “Sama-sama.”</p> <p>Hartono : “Huss... (Melempar serpihan papan kecil ke arah Amran)</p> <p>Arini : “Assalamualaikum.”</p> <p>Amran & Hartono : “Walaikumsalam wr. wb.</p>
--	--	---	--

		<p>Scene 63 tidak ada dalam novel.</p>	<p>Scene 63 01.26.25-01.28.10 (Prasetya meminggirkan mobilnya di tepi jalan. Tak jauh dari tempatnya berhenti Prasetya melihat seorang perempuan diseret oleh seorang laki-laki menuju sebuah bangunan. Perempuan tersebut terus meronta dan menjerit. Meski awalnya enggan peduli, pada akhirnya Prasetya mencari perempuan tersebut. Saat sampai di atas tangga Prasetya melihat perempuan tersebut dilecehkan. Prasetya lalu memukul kepala si laki-laki dan menyuruh si perempuan lari) Prasetya : “Lari buk! Lariiiiii!”</p> <p>(Saat Prasetya berlari menuruni tangga, di bawah anak tangga telah menunggu dua orang laki-laki yang membawa balok kayu serta besi bulat panjang. Prasetya mengurungkan niatnya menuruni tangga itu dan berniat turun dari tangga satunya lagi. Saat Prasetya berlari ke atas laki-laki yang tadi dia dipukul menghadang sambil memegang pisau. Pada akhirnya tak bisa mengelak. Dia dipukul oleh dua laki-laki yang di bawah tangga dan perutnya ditikam oleh laki-laki yang tadi dipukulnya.) (Prasetya sekarat)</p>
		<p>Scene 65 tidak ada dalam novel.</p>	<p>Scene 65 01.28.53-01.30.48 (Rumah sakit) (Mei Rose menangisi Pras yang tidak sadarkan diri. Mei Rose mengelus pelan bahu Prasetya) Prasetya : “Arini... Arini..” (Pelan) (Arini datang sambil menangis dan terkejut melihat kondisi Pras)</p>

		<p>Arini : “Ataghfirullahaladzim, ya Allah. Mas, kenapa bisa seperti ini sih mas?”</p> <p>(Mei Rose diam-diam keluar ruangan)</p> <p>Prasetya : “Rin..”</p> <p>Arini : “Ini aku mas. Ini Arini. Aku di sini, kamu yang kuat. Kamu harus kuat mas. (Merangkul Prasetya)</p>
	Scene 67 tidak ada dalam novel.	<p>Scene 67</p> <p>01.33.27-01.34.28</p> <p>(Rumah sakit)</p> <p>Prasetya : “Arini..” (Menangis)</p> <p>Arini : “<i>Sodaqallahuladzim. Alhamdulillah.</i>” (Tersenyum senang)</p> <p>Prasetya : “Maafin aku. Aku daif.”</p> <p>Arini : “Enggak.”</p> <p>Prasetya : “Egois. Aku telah menyakiti perasaanmu.”</p> <p>Arini : “Gak ada yang salah. Gak ada yang perlu dimaafkan. Aku ikhlas, aku ikhlas.” (Arini menatap Prasetya sambil tersenyum menenangkan)</p>
	Scene 68 tidak ada dalam novel.	<p>Scene 68</p> <p>01.34.43-01.37.38</p> <p>(Kediaman Mei Rose)</p> <p>(Arini mengetuk pintu. Arini tersenyum pada Mei Rose)</p> <p>Mei Rose : (Membuka pintu, kaget) “Mbak Arini?”</p> <p>Arini : “Boleh saya masuk?”</p> <p>Mei Rose : “Silahkan.”</p> <p>Arini : “Assalamualaikum.”</p>

			<p>Mei Rose : “Walaikumsalam.” (Gugup)</p> <p>Arini : (Berdiri menatap foto di dinding) “Ini orang tuamu?”</p> <p>Mei Rose : “Iya.”</p> <p>(Hening sejenak)</p> <p>Mei Rose : “Papaku pergi pas ulang tahunku yang ke 12, mamaku bunuh diri. Sejak itu aku tinggal sendirian, ya sama mbok. (Tersenyum pada asisten rumah tangganya yang datang membawa minuman) Makasih ya, mbok. Kerja serabutan supaya rumah ini gak terjual. Hehm..” (Tertawa kecil)</p> <p>Arini : “Terima kasih ya, mbok.Trus sekarang papamu ada di mana?” (Menatap Mei Rose)</p> <p>Mei Rose : “Papaku di Jakarta, sama keluarga barunya. (Meneguk teh) Dia lumpuh. Gimana mbak? Ada apa?” (Tersenyum ke Arini)</p> <p>Arini : (Tersenyum canggung, merasa tidak enak) “Oh ya, aku datang ke sini karena mas Pras memintamu untuk datang ke rumah sakit membawa Akbar.”</p> <p>Mei Rose : “Mbak, Aku seharusnya gak ada di sana, mbak. Gak ada di kehidupan mbak dan mas Pras.” (Menyentuh paha Arini)</p> <p>Arini : “Semua sudah terjadi Mei. Sekarang kita pikirkan gimana caranya kita menjalani hidup kita ke depan. Untuk akbar, untuk Nadia.”</p> <p>Mei Rose : “Ke depan?”</p> <p>Arini : “Iya. Ke depan. Di minum.” (Tersenyum lebar)</p> <p>Mei Rose : (Merasa tak percaya) “Kenapa mbak melakukan semua ini?”</p>
--	--	---	--

		<p>Arini : “Hidup itu pilihan dan ini adalah pilihanku.” Mei Rose : (Terdiam, melongo tak percaya) Arini : “Ayo Mei! (Menyentuh tangan Mei Rose) Sekarang kita ke rumah sakit dan jangan lupa kamu ajak Akbar. Aku tunggu di sini ya.” (Mengambil <i>handphonenya</i> yang berbunyi di dalam tas) Mei Rose : “Oke.” (Beranjak pergi)</p>
	<p>Scene 70 tidak ada dalam novel.</p>	<p>Scene 70 01.39.30-01.40.52 (Peluncuran buku Arini yang berjudul “Istana Bintang”) (Pada peluncuran buku tersebut turut hadir ibu Arini, Nadia, Mei Rose, sahabat-sahabat Arini dan Pras serta anak-anak rumah baca Arini) Penerbit : “Mbak Arini, sudah siap?” (Arini memberi sambutan) Arini : “Malam ini adalah malam yang paling bahagia dalam hidup saya. Kebahagiaan saya pada malam ini nyaris sempurna. Yang pertama saya bahagia sekali karena karya kedua saya telah lahir dan yang kedua saya senang sekali akhirnya saya kembali untuk mengenal arti sabar dan ikhlas. Manusia mempunyai kehendak, tapi tidak ada kehendak manusia yang mampu mengalahkan kehendak Allah SWT. Coba kalian renungkan apakah kita sebagai manusia kita bisa menerima secara ikhlas dan rela pada apapun kehendak Allah SWT? Semua jawabannya sudah saya tulis dalam karya saya yang kedua “Istana Bintang”</p>

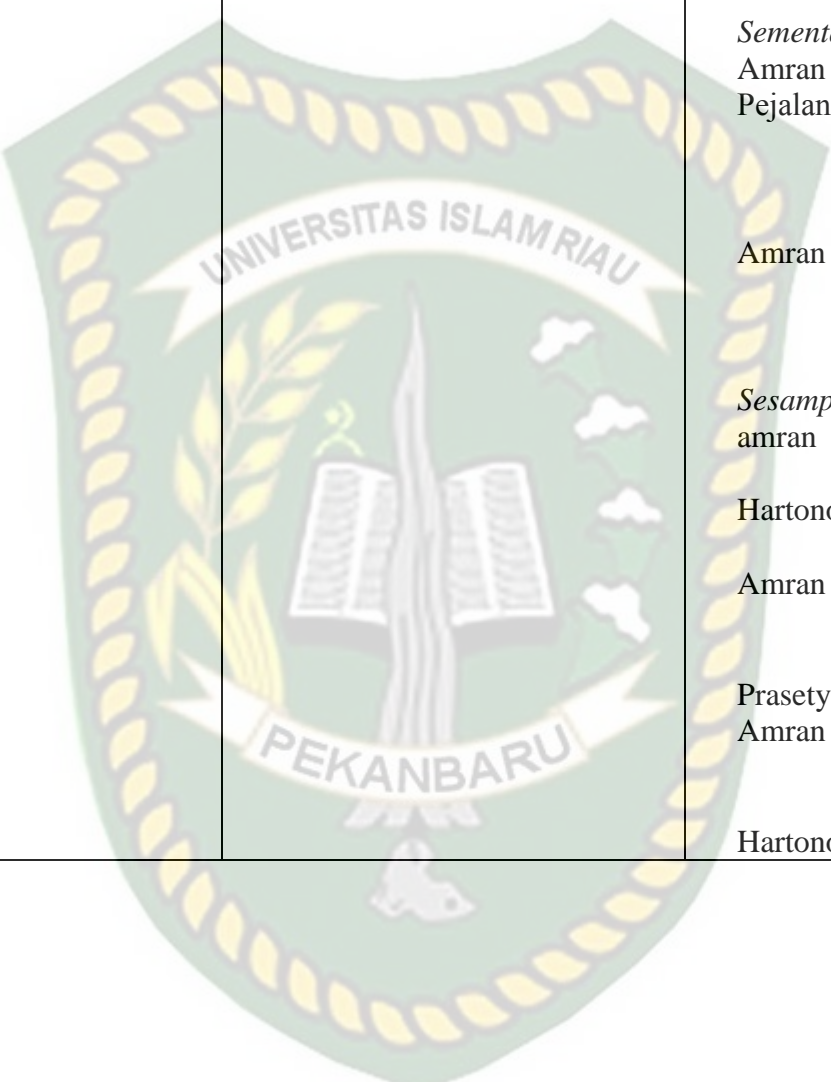
		<p>Scene 71 tidak ada dalam novel.</p>	<p>Scene 71 01.40.54-01.41.17 (Pelataran rumah Arini) (Si mbok membantu Arini mengeluarkan barang dari bagasi mobil) Arini : “Ini ditaroh di atas ya, mbok!” Mbok : “Iya, ini semua?” Arini : “Semua, nantik ini semua yang udah kita susun taro di atas.” (Mei Rose turun dari becak) Mei Rose : “Assalamualaikum.” Arini : “Walaikumsalam, hei... (Tersenyum lebar). Mbok, mbok bantuin Mei dulu. Hati-hati Mei!” Mbok : “Iya iya.” Arini : “Kamu kenapa naik becak?” Mei Rose : (Mencium pipi kiri dan kanan Arini) Arini : “Apa kabar? Ha?” Mei Rose : “Baik.” (Tersenyum lebar) Arini : “Ayok! Masuk masuk!” (Menutup pintu pagar)</p>
		<p>Scene 73 tidak ada dalam novel.</p>	<p>Scene 73 01.42.54-01.43.32 (Rumah Arini dan Prasetya) (Prasetya, Arini dan Mei Rose melaksanakan salat berjamaah) Arini : “<i>Aku tidak tahu seberapa kuat menjalani dongeng ini. Pada akhirnya nanti jika semua sama-sama tersakiti, aku yang paling dahulu memilih untuk pergi.</i>”</p>

		<p>Scene 74 tidak ada dalam novel.</p>	<p>Scene 74 01.43.50-01.45.33 (Subuh) Arini : “Tok... tok... tok, Mei. (Membangunkan Mei Rose) Mei... tok.. tok.. tok. Mei Meiii.” (Karena tak kunjung ada jawaban Arini membuka pintu yang ternyata tidak dikunci) Kita salat subuh yuk! (Kamar Mei Rose kosong) Mei... Mei...” (Berteriak) (Arini kembali ke kamar dan melihat <i>handphone</i> Mei Rose tergeletak di samping Akbar. Ada video di dalamnya. Arini memainkan video tersebut)</p> <p>(Isi video) Mei Rose : “Mbak Arini dan mas Pras, aku minta maaf, aku pergi tanpa pamit. Aku mohon <i>please</i> titip Akbar. Sayangi dia dan jaga dia. (menangis) Aku belum bisa memberi dia apa yang dia butuhkan untuk sekarang. Tapi aku yakin di tangan kalian dia akan jadi anak yang istiqomah di jalan Allah. <i>Please take her for me, okey.</i>” (Setelah menonton video tersebut Arini berlari menaiki tangga sambil memanggil Prasetya) Arini : “Maaaas..!! Mas, Mei.” (Menunjukkan video Mei Rose pada Prasetya) Prasetya : (Menontonnya sambil duduk di kasur) Arini : “Mas, kita harus jelasin ke Mei mungkin Mei belum ngerti.” (Arini dan Prasetya bergegas ke luar rumah sambil memanggil si mbok) Arini : “Mbok.... mbok. Arini mau pergi sama bapak.”</p>
--	--	--	--

			<p>Si mbok : “Iyaa.” Arini : “Mbok jagain Nadia ya, mbok.” (Sambil membuka pagar) Mbok : “Iya.” (Membantu Arini membuka pagar)</p>
		Scene 75 tidak ada dalam novel.	<p>Scene 75 01.45.48-01.45.56 (Depan pagar rumah Mei Rose) (Arini dan Prasetya mendatangi rumah Mei Rose. Arini buru-buru turun dari mobil dan menghampiri asisten rumah tangga Mei Rose yang sedang menyapu pekarangan rumah) Arini : “Mbok, Mei Rosenya ada?” Si Mbok : “Mbak Mei? Mbak Mei barusan berangkat ke Jakarta, mbak.”</p>
		Scene 76 tidak ada dalam novel.	<p>Scene 76 01.45.58-01.50.43 (Stasiun kereta Api) (Arini dan Prasetya bergegas menuju stasiun kereta api. Sampai di sana Arini membeli 2 buah tiket untuknya dan Prasetya. Mereka kemudian berpencar mencari Mei Rose. Arini dan Prasetya memeriksa satu persatu kereta api yang akan berangkat. Setelah beberapa saat mencari akhirnya Prasetya menemukan Mei Rose di kereta api terakhir yang akan berangkat pagi itu. Prasetya berlari menuju Mei Rose, ia mengambil koper Mei Rose dari bagasi yang ada di atas kursi penumpang kemudian menyeret Mei Rose keluar kereta api.) Prasetya : “Mei, ayo pulang. Kamu jangan gegabah.”</p>

			<p>Mei Rose : “Mas, aku bukan Mei Rose yang dulu lagi mas.”</p> <p>Prasetya : “Kamu gak perlu pergi. Kenapa?”</p> <p>Mei Rose : “Aku harus memilih dan ini pilihanku.”</p> <p>Prasetya : “Tapi Arini... Arini udah ikhlas.”</p> <p>Mei Rose : “Kita berdua tahu gak ada perempuan yang sepenuhnya ikhlas berbagi mas, yang ada kita sama-sama berkorban. Aku, mas, mbak Arini bahkan Nadia dan Akbar juga.” (Mengambil tas)</p> <p>Prasetya : (Meraih tangan Mei Rose) “Aku sudah berjanji untuk melindungi kamu.” (Sambil menatap Mei Rose)</p> <p>(Dengan setengah berlari Arini menuju Prasetya dan Mei Rose. Melihat keduanya sedang berbicara serius Arini memutuskan berhenti tak jauh dari mereka. Mei Rose melepaskan genggaman tangan Prasetya dengan perlahan)</p> <p>Mei Rose : “Maskan pernah bilang bahwa wanita yang baik akan mendapat lelaki yang baik. Aku ingin menjadi wanita itu, mas. Mungkin suatu hari aku bisa seperti mbak Arini, tapi untuk sekarang aku...” (Mengambil tasnya kembali)</p> <p>Prasetya : (Berusaha menghentikan Mei Rose lagi) “Mei... Mei.”</p> <p>Mei Rose : “Mas sudah membuat aku kuat. Jika Allah tidak mengirimkan lelaki itu padaku <i>I’ll to be fine because Allah in my heart.</i>”</p> <p>(Arini berjalan perlahan ke Prasetya dan Mei Rose)</p> <p>(Prasetya terdiam, Mei Rose melanjutkan ucapannya)</p> <p>Mei Rose : “Inna shalati wanusukii wamahyaya wamamatii lillahi rabbil’alamin.”</p>
--	--	---	--

			<p>Prasetya : (Tersenyum haru mendengar ucapan Mei Rose)</p> <p>Mei Rose : (Setengah berlari menuju Arini yang sedang berjalan ke arah mereka) “Mbak, mbak. Makasih ya untuk semuanya ya mbak. Aku minta maaf kalau aku salah. Aku mohon sekali lagi titip Akbar, jaga dia dan sayangi dia ya.” (Berusaha tersenyum)</p> <p>Arini : (Tersenyum berurai air mata)</p> <p>Mei Rose : “Aku yakin mbak pasti jadi ibu yang baik buat dia untuk sekarang.”</p> <p>(Peluit tanda kereta api akan berangkat dibunyikan)</p> <p>(Arini dan Mei Rose saling berpelukan sambil menangis)</p> <p>Arini : “Kamu hati-hati Mei!”</p> <p>Mei Rose : “Makasih ya mbak, untuk semuanya.”</p> <p>Arini : “Iya.”</p> <p>Mei Rose : “Makasih.”</p> <p>Arini : (Melepaskan pelukan mereka) “Hati-hati ya!” (Tersenyum)</p> <p>Mei Rose : (Mengangguk sambil tersenyum, kemudian menyalami Prasetya dan naik ke kereta)</p> <p>(Arini dan Prasetya saling rangkul menatap Mei Rose yang berdiri di pintu kereta Api. Mereka melihat kereta api Mei Rose hingga berjalan menjauh. Setelah itu mereka saling bertatapan sebentar, kemudian saling rangkul dan berjalan pulang.)</p>
2.	Tokoh	Tokoh Amran tidak ada dalam novel	<p>Amran</p> <p>Scene 1</p> <p>01.50-03.01</p> <p><i>Di dalam mobil yang sedang parkir di pinggir jalan, Prasetya</i></p>

			<p>mengalami mimpi buruk tentang ibunya yang kecelakaan di depan matanya.</p> <p>Prasetya : “Astaghfirullah, astaghfirullah, astaghfirullah hal’adzim. Bismillah kirim al-fatihah kagem ibuk.”</p> <p><i>Sementara di luar mobil..</i></p> <p>Amran : “Masjid Nurul Huda Bantul masih jauh pak?”</p> <p>Pejalan kaki : “Oh nggak-nggak, masih lima kilo lagi. Nanti ketemu pangung Kerapiya, Kandangmanjangan namanya. Di sana lurus lagi sudah deket tu di situ. Nanti tanya orang aja di sana.”</p> <p>Amran : “<i>Maturnuhun</i> ya Pak. Shutt... Har, ayo...!” (Amran mengajak Hardi yang saat itu sibuk memotret kembali ke mobil)</p> <p><i>Sesampainya di mobil..</i></p> <p>amran : “ Wuiih.. gile, bos kite udah bangun nih. Pras, mau turun derajat beneran gak, gantiin ane nyupir?”</p> <p>Hartono : “Baru bangun tuh nyawanya masih melayang, ntar nyawa kita lagi yang melayang.</p> <p>Amran : “He..eh! (sambil menoe! kepala Hardi) Ente omongannya, omongan itu doa, nauzdubillahhiminzalik.”</p> <p>Prasetya : “Yaudah gak papa biar gua yang nyetir.”</p> <p>Amran : “Cakep ente, ente memang paling pengertian Pras. Sekarang-sekarang giliran ane untuk merenungkan nasib ekonomi Indonesia.” (senang)</p> <p>Hartono : “Heh!, mau molor aja banyak</p>
--	--	---	--


		Tokoh Hasbi tidak ada dalam novel.	<p>Hasbi</p> <p>Scene 3</p> <p>04.00-04.57 (Mobil. Di pinggir jalan Kerapiya)</p> <p>Prasetya : “Amran, ini kita udah sampai di Kerapiya. Kemana lagi?”</p> <p>Amran : “Umi.. umi!” (Dalam tidurnya) (Pras dan Hartono tertawa heran)</p> <p>Prasetya : “Kenapa tuh?” (Mendengar suara jatuh, melihat ke belakang mobil dan berlari keluar)</p> <p>Hartono : “Pras, apaan sih?” (Ikut keluar mobil mengikuti Prasetya). “Awas, Pras!.” (Prasetya hampir ditabrak motor yang melaju kencang) “Lo kalo nolongin orang ingat nyawa lo juga dong.” (Marah sekaligus cemas)</p> <p>Prasetya : “Sebenarnya mau kemana sih? Mesjid? Yaudah tunjukkan mesjidnya. (Bertanya ke bocah yang ditolong) (Hartono protes tapi disela Prasetya) Bawain sepedanya!”</p> <p>Hartono : “Pras, lo tahu pentingnya observasi ini untuk kelulusan kita kan? Mesjid ni bakal nentuin semester ini kita jadi arsitek atau enggak. Gak usah buang-buang waktu untuk yang ginian dong ah.”</p> <p>Prasetya : “Yaudah kamu duluan, aku nyusul ntar, yang penting kamu bisa sampai sana dulu trus motret.” (Menggendong Hasbi ke mobil)</p> <p>Amran : “Apan sih? Eh, ente siapa? (Bangun dari tidur karena Hasbi yang diletakkan di atas perutnya) Pras, ini siapa, Pras?”</p>
--	--	------------------------------------	--


		<p>Scene 12 16.23-17.42</p> <p>Arini : “Hasbi, kamu tolong kumpulin adek-adek ya. Nanti kamu bilang ke mereka suruh mereka maju satu-satu dan ceritain pengalaman mereka. kalau udah selesai kamu catat di sini, kamu kasi ke aku. Ya?”</p> <p>Hasbi : “Oke.”</p> <p>Arini : “Makasih, ya.” (Arini langsung menghampiri Awalia yang terlihat murung) “Kamu kenapa, Li? (Duduk di hadapan Awalia)</p>	
	<p>Tokoh Awalia tidak ada dalam novel.</p>	<p>Awalia</p> <p>Scene 6 08.15-09.39 (Di depan gerbang mesjid)</p> <p>Sita : “Kalau nyembrang hati-hati nanti!”</p> <p>Awalia : “Hasbi, jangan ikut lari-lari!”</p> <p>Prasetya : “Jangan lari lu ya, Hasbi. (Mengusap kepala Hasbi) Assalamualaikum.” (Ucapnya pada Arini, Sita, dan Awalia)</p> <p>Arini, Awalia & Sita: “Walaikumsalam.” (Serempak sambil tersenyum)</p> <p>Awalia : “Sit, ganggu banget sih. Sini!” (Menarik Awalia ke arahnya agar Arini bisa leluasa berbicara dengan Prasetya) (Arini dan Prasetya berhadapan dan sama-sama tersenyum)</p> <p>Arini : “Kenalkan mas, sahabat-sahabatku.”</p> <p>Sita : “Hai, aku Sita.” (Tersenyum ramah sambil mengangkat jari telunjuk dan tengahnya membentuk tanda V)</p>	

		<p>Awalia : “Awalia.” (Seraya melambaikan tangan dan tersenyum ramah)</p> <p>Prasetya : “Prasetya.” (Senyum)</p> <p>Arini : “Lia ini rumahnya dekat sama rumah aku loh mas. Di daerah Muntilan, tiga puluh menit dari Jogjakarta. Jadi kalau kita mau ke kampus kita berangkatnya bareng ya, Li?”</p> <p>Awalia : (Mengangguk)</p> <p>Sita : “Iya, tapi kalau pulang kemalaman pada suka nginap rumahku. Di kota. Sekalian nyobain jadi anak kotakan? (Menyenggol lengan Sita) (Mereka semua ketawa mendengar penuturan Sita)</p>	
	Tokoh Sibil tidak ada dalam novel.	<p>Sibil</p> <p>Scene 10 14.09-15.32</p> <p>Awalia : “Selamat ulang tahun, sayang. (Senyum)</p> <p>Arini : (Duduk dan memangku Sibil, anak Awalia)</p> <p>Awalia : “Iih! Sama siapa? Sini sama mama aja, egmhh.. (mengambil putrinya Sibil dari pangkuan Arini karena tidak ingin memberatkan Arini)</p> <p>Arini : “Kok kamu cuma sama Sibil aja sih, suamimu mana?</p> <p>Awalia : “Hmm.. sibuk, udahlah gak usah dibahas nanti aku sewot. (dengan ekspresi tidak suka) Eh, eh Nadia, coba tebak tante bawa apa? (Mengubah topik pembicaraan) Haaa.... kasi nak!, kasi nak kakaknya ha (Langsung mengubah ekspresinya menjadi ceria dan menyuruh anaknya Sibil memberikan kado pada Nadia)</p>	

			<p>Nadia : “Terima kasih.” (Ucap Nadia pelan sambil tersenyum senang)</p> <p>Awalia : “Sama-sama.”</p>
3.	Latar	Latar pinggir jalan tidak ada dalam novel.	<p>Pinggir jalan 01.50-03.01 <i>Di dalam mobil yang sedang parkir di pinggir jalan, Prasetya mengalami mimpi buruk tentang ibunya yang kecelakaan di depan matanya.</i></p> <p>Prasetya : “Astaghfirullah, astaghfirullah, astaghfirullah hal’adzim. Bismillah kirim al-fatihah kagem ibuk.”</p> <p><i>Sementara di luar mobil..</i></p> <p>Amran : “Masjid Nurul Huda Bantul masih jauh pak?”</p> <p>Pejalan kaki : “Oh nggak-nggak, masih lima kilo lagi. Nanti ketemu pangung Kerapiya, Kandangmanjangan namanya. Di sana lurus lagi sudah deket tu di situ. Nanti tanya orang aja di sana.”</p> <p>Amran : “<i>Maturnuhun</i> ya Pak. Shutt... Har, ayo...!” (Amran mengajak Hardi yang saat itu sibuk memotret kembali ke mobil)</p>
		Latar pondok baca tidak ada dalam novel.	<p>Pondok baca Scene 12 16.23-17.42</p> <p>Arini : “Hasbi, kamu tolong kumpulin adek-adek ya. Nanti kamu bilang ke mereka suruh mereka maju satu-satu dan ceritain pengalaman mereka. kalau udah selesai kamu catat di sini, kamu kasi ke aku. Ya?”</p>

		Hasbi : “Oke.”
	Latar warung tidak ada dalam novel.	<p>Warung Scene 26 34.06-35.28 (Warung) (Prasetya dan Amran duduk di kursi kayu panjang) Hartono : “Gila lo, Pras. Gila.” (Mondar-mandir) (Amran geleng-geleng kepala) Prasetya : “Aku ngerti, Har. Aku ngerti.” Hartono : (Duduk) “Ya kalau ngerti kenapa lo harus....” (Ucapannya dihentikan Amran. Amran menaruh telunjuknya di bibir Hardi) Amran : “Shuuut.. udah, Har. Gak usah didebat, Pras itu gak salah. Nih bacanih surat An-nisa (Memperlihatkan potongan ayat surat An-nisa di hpnya pada Amran dan membaca terjemahannya).” “Dan jika kamu takut berlaku adil jika menikahin perempuan yatim maka nikahi wanita yang kamu senang dua, tiga, atau empat. Nih, ente baca ni surat An-nisa.” (Meninggikan suara) Hartono : “Eh, ente kalau baca ayat tu jangan setengah-setengah. Baca berikutnya juga dong. (Ngotot, lalu membaca terjemahan). Dan jika kamu takut tidak bisa berlaku adil maka nikahi satu orang saja. Satu orang saja. Trus baca lagi tu, ayat seratus dua puluh sembilan.” Prasetya : (Memotong ucapan Hardi) “Dan kamu sekalipun tidak akan dapat berbuat adil di antara istri-istri kamu walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian maka</p>

			<p>janganlah cenderung ke salah satunya. Itu ayat satu dua sembilan.”</p> <p>(Hartono dan Amran terdiam. Hartono kemudian berdiri)</p> <p>Prasetya : “Aku tahu konsekuensi keputusanku. Dan itu urusanku sama Allah dan Arini.”</p> <p>Hartono : (Memegang bahu Prasetya) “Pras, ngaku aja deh. Lu suka ama Mei Rose jugakan?”</p> <p>Prasetya : (Kaget) “Har, aku kenal dia aja nggak. Dan ini bukan masalah suka atau enggak. Pernikahan ini niatnya untuk menyelamatkan nyawa orang.”</p> <p>Hartono : “Kalau mau nyelamatin, nyelamatin aja. Kalau terjadi kenapa-kenapa bawa ke rumah sakit.”</p> <p>Prasetya : “Kamu tahu gak rasanya ada orang loncat bunuh diri depan...”</p> <p>(Amran memotong ucapan Pras)</p> <p>Amran : “Oeehh (sambil menepuk tangannya ke arah Pras dan Hartono) Udah! pernikahannya udah kejadian. Ini sekarang urusannya Pras. Ente kagak usah ikut campur. Banyak omong ente ya. Mubazir perkataan. Ini kerupuk ni buat ente. Aaaah. Nasi goreng atu.” (Memesan sambil tersenyum)</p> <p>(Hartono kembali duduk, Pras meminum tehnya)</p> <p>Penjual : “Iya, mas.”</p> <p>Amran : “Pake telur.”</p>
	Latar jembatan tidak ada dalam novel.		<p>Jembatan Scene 38 48.23-49.40</p>

			<p>Amran : “Gimana ni pak? Katanya dua minggu, ini belum kelar-kelar aspalnya.” (Protes ke kepala buruh) (Prasetya berjalan cepat melewati Amran dan Hartono)</p> <p>Hartono : “Pras... Pras, (Membuka <i>helm</i>) gimana udah ngomong ama Mei Rose belum?”</p> <p>Amran : “Hartono, ente ngapain sih ngurusin pernikahan Pras? Ini kerjaan belum kelar! Ente pikirin aja pernikahan ente sendiri.” (Berteriak dari kejauhan)</p> <p>Hartono : “Eee... buat gue nikahan itu komitmen. Sebelum lu bisa komitmen mendingan gak usah ngomong soal pernikahan deh.”</p> <p>Prasetya : “Uda-udah! Nggak usah ngomongin itu deh. Kerjaan kita itu molor sebulan loh, kalian sadar gak sih?” (<i>Handphone</i> Prasetya berdering)</p> <p>Prasetya : “Amran.. (mengajak Amran berbicara ke tempat yang agak jaug dari para pekerja) Bilang sama mandornya kalau besok pencabutan aspal masih belum selesai kita cari mandor lain. Terlambat semuanya.” (Baru menjawab panggilan)</p> <p>Amrah : “Heah!” (meninggalkan Prasetya)</p> <p>Prasetya : “Assalamualaikum Mei.”</p> <p>Amran : “Ente sih,” (Memukul lengan Hartono dengan gulungan sketsa bangunan)</p> <p>Hartono : “Gue. Ee gara-gara dia semuanya berantakan. (menunjuk ke arah Prasetya) Ini gara-gara poligami jadi keteteran semua kerjaan.”</p> <p>Amran : (Kembali memukul Hartono) “Eh, ente jangan berasa kayak udah nikah puluhan tahun deh. Bikin komitmen</p>
--	--	---	---

		<p>Hartono : sendiri aja masih takut.”</p> <p>Hartono : (Memukul kepala Amran) “Otak poligami semua.” (Meninggalkan Amran lalu bergabung dengan para pekerja)</p> <p>Pekerja 1 : “<i>Lek, poligami tu opo toh?</i> (Poligami itu apa sih).”</p> <p>Pekerja 2 : “Goblok poligami gak ngerti, iku loh poligami.” (Menunjuk sepeda dengan merek <i>Poly Gonn</i> yang bersandar tak jauh dari mereka)</p> <p>Pekerja 1 : “Oalah.... merek sepeda?” (Melanjutkan pekerjaan mereka)</p>
	Latar apotik tidak ada dalam novel.	<p>Apotik 49.44-51.15</p> <p>Prasetya : “Maaf telat. Hartono minjamin mobilku dan dia gak balik-balik akhirnya aku naik gojek.”</p> <p>Mei Rose : “Gak papa kok.”</p> <p>Prasetya : “Udah di panggil imunisasi?”</p> <p>Mei Rose : “Belom.” (Prasetya menebus obat)</p> <p>Kasir : “Semuanya tiga ratus lima puluh ribu.”</p> <p>Prasetya : “Bisa pakai ATM mbak?”</p> <p>Kasir : “Kebetulan lagi <i>offline</i>. Kalau mau pembayaran tunai silahkan bisa ambil uang di luar ada ATM bersama. Disebelah kiri”</p> <p>Prasetya : “Oh oke. Tunggu sebentar. Aku ambil uang dulu ya.” (Pamit ke Mei Rose)</p> <p>(Tak lama berselang Arini tiba di rumah sakit yang sama. Arini langsung menuju apotik)</p>

			<p>Petugas : “Selamat datang, ada yang bisa dibantu ibuk?” Arini : “Iyah. Mbak ada biolisin gak?” Petugas : “Oh iya. Silahkan duduk dulu ya. Saya ambilkan.” Arini : “Ah, iya.” (Arini duduk di sebelah Mei Rose. Arini tersenyum pada Mei Rose) Arini : “Lucu banget, hai.” (Mengelus pelan dada anak Mei Rose) Mei Rose : (Tersenyum, sesekali melihat <i>handphonenya</i>) Petugas : “Ibuk, obatnya sudah siap.” Arini : (Mengangguk pamiit pada Mei Rose) Petugas : “Ini obatnya. Silahkan langsung dibayar di kasa ya. Terima kasih.” Arini : “Terima kasih.” (Membayar lalu pulang) (Tak berapa lama Arini keluar Prasetya masuk)</p>
		<p>Latar kereta api tidak ada dalam novel.</p>	<p>Kereta Api 01.50.44-01.51.00 (Dalam kereta Api) Mei Rose : “Hari ini, aku tutup dongengku dengan kesedihan. Agar dongeng perempuan lain mendapatkan kebahagiaan. Karena buatku kebahagiaan adalah ketika kita bisa membuat orang lain bahagia.</p>

2.2.3 Proses Ekranisasi Aspek Perubahan Bervariasi Novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia ke dalam Film *Surga yang Tak Dirindukan* karya Sutradara Kuntz Agus


Tabel 3. Proses Ekranisasi Aspek Perubahan Bervariasi Novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia ke dalam Film *Surga yang Tak Dirindukan* karya Sutradara Kuntz Agus

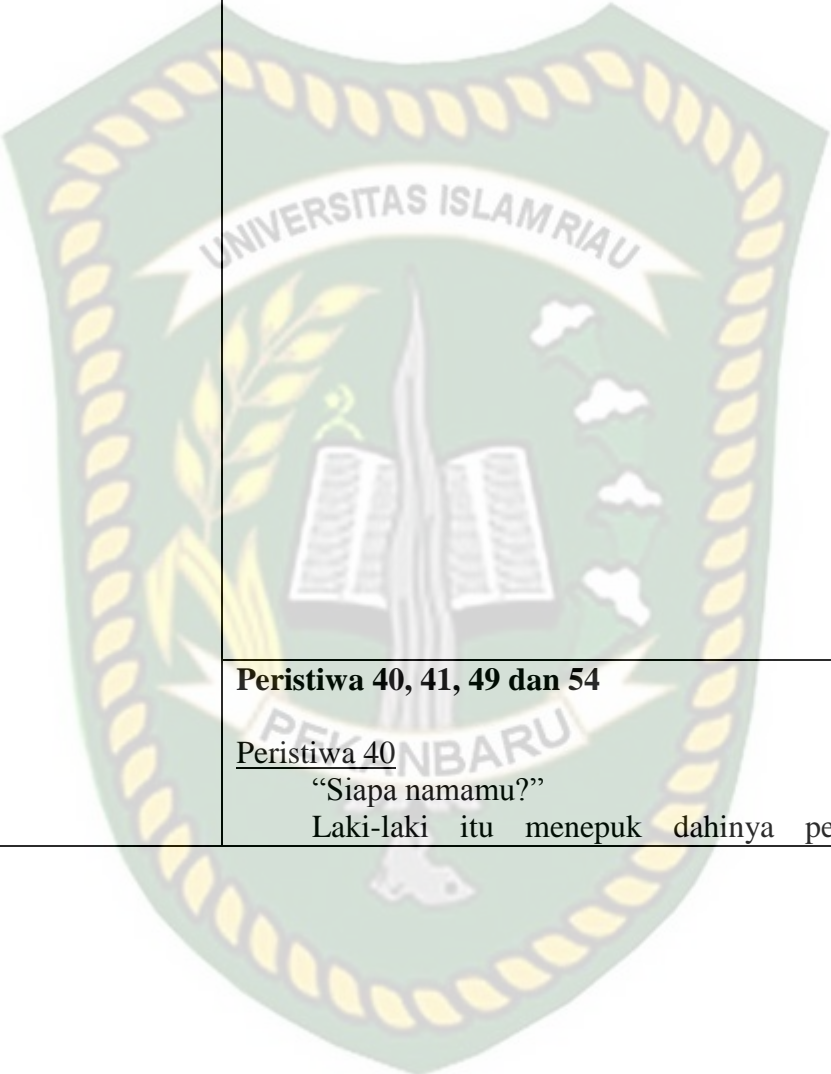
No	Unsur Intrinsik	Kutipan Novel	Cuplikan Film
1.	Peristiwa	<p>Peristiwa 2</p> <p>“Dik Arini...?”</p> <p>Arini mendongak, mencari sumber suara. Sejenak melupakan kekesalan karena belum juga menemukan sebelah sepatunya yang tersembunyi di antara puluhan alas kaki yang tersebar di anak tangga Masjid Al-Ghifari.</p> <p>“Assalamu”alaikum. Lupa, ya?”</p> <p>Menemukan asal sapaan ramah itu, Arini menyipitkan mata. Pandangannya berserobok dengan sepasang mata cokelat. Cepat Arini menundukkan wajah.</p> <p>“He eh. Maaf,” jawab Arini singkat sambil kembali asyik menelusuri berpasang-pasang sepatu. Salah satu dari mereka sudah bersalah menyembunyikan sebelah sepatunya, pikir gadis itu sedikit kesal.</p> <p>Tapi lelaki yang menyapanya tak beranjak. Malah mengamati. Tak habis pikir dengan sikap</p>	<p>Scene 4 04.58-07.07</p> <p>Arini : “Di hari yang cerah, di kediaman Madaniah dan bapak Madaniah. Madaniah pun bertanya kepada bapaknya. Bapak, gimana caranya supaya aku bisa masuk surga?”</p> <p>Anak-anak : “Solat lima waktu.. membaca al-quran (Jawab anak-anak serempak)</p> <p>Arini : “Apa?”</p> <p>Anak-anak : “Solat lima waktu.. membaca al-quran (Jawab anak-anak kembali serempak)</p> <p>Arini : “Oooo.. ter... Hasbi : “Assalamualaikum” Arini : “Walaikumsalam, Hasbi? (Terkejut melihat Hasbi dalam gendongan Prasetya dan bergegas menuju keduanya) Hasbi, kamu kenapa?”</p>

		<p>tak acuh yang ditunjukkan Arini. bagaimana mungkin sepatu-sepatu itu bisa lebih menarik perhatian?</p> <p>Lalu mengertilah dia. di bawah anak tangga terakhir, agak tersembunyi retribusi semak, sebuah sepatu kets berwarna krem, terlihat. Persisi seperti sepatu yang dijinjing Arini di tangan kiri.</p> <p>“Cari ini?”</p> <p>Arini menghembuskan napas lega. Angan imajinasifnya muncul tanpa bisa dicegah. <i>Seperti dongeng</i>, batinnya. Dari begitu banyak orang yang berada di sekitar Masjid Al-Ghifari, lelaki itu muncul dan dengan ajaib menemukan sepatu Arini, (Nadia, 2014: 4).</p>	<p>Hasbi : “Aku jatuh dari sepeda.”</p> <p>Arini : “Masha Allah, ada yang sakit gak?”</p> <p>Hasbi : “Nggak apa-apa kok mbak Arini udah ditolongin mas ini.” (Arini melihat ke arah Pras)</p> <p>Prasetya : “Assalamualaikum” (Terpesona)</p> <p>Arini : “Walaikumalam. Terima kasih udah nolong Hasbi.” (canggung)</p> <p>Prasetya : “I.ya.” (Sambil tersenyum)</p> <p>Arini : (Tertawa kecil)</p>
		<p>Peristiwa 11 dan 13</p> <p><u>Peristiwa 11</u></p> <p>Andika Prasetya menghembuskan napas kesal. Deret kendaraan di depan sungguh menguras kesabaran. Entah apa sebabnya. Padahal tak ada lampu merah, apa lagi rel kereta api. Jadi, apa?</p> <p>Sudah 30 menit. Pras melirik jam yang melingkari pergelangan tangan. Dia sudah lebih dari terlambat (Nadia, 2014: 33).</p>	<p>Scene 14</p> <p>18.57-20.41</p> <p>(Dalam mobil yang melaju)</p> <p>Prasetya : “Kok ijinnya belum selesai? Nanti bisa telat loh. Yaudah deh. Aku sekarang menuju ke sana. Kamu urus bag... halo, halo Bran, Amran. Hitss ah, lupa cas lagi.” (Sambungan telepon mereka terputus)</p> <p>(Mobil Prasetya terus melaju membelah jalan. Tiba-tiba mobil dibelakangnya dalam kecepatan yang tinggi membunyikan klakson ke arah Prasetya.)</p>

	<p>Peristiwa 13</p> <p>Jalan di depan mulai lancar. Lamunannya usai. Kaki kanan lelaki itu nyaris menginjak pedal gas lebih dalam, jika saja sesuatu tak mencegahnya. Sebuah mobil yang naik hingga ke bahu jalan. Bagian depannya ringsek berat. Pecahan kaca berserakan.</p> <p>Nurani memintanya berhenti, ketika tak satu orang pun mau memingirkan kendaraan dan membantu.</p> <p>Pras pias. Dia tak suka melihat korban kecelakaan. Tapi terlambat untuk menghindar. Degup jantungnya berdetak lebih keras. Sesosok perempuan terbujur di trotoar. Darah di mana-mana, (Nadia, 2014: 38).</p>	<p>Prasetya : “Kenapa sih?” (Prasetya akhirnya sedikit menepi dan membiarkan mobil tersebut melewatinya)</p> <p>Scene 15 19.50-20.50 (Jalan sunyi perbukitan) (Prasetya menghentikan laju mobilnya karena melihat asap lumayan tebal di depannya. Prasetya kemudian turun dan melihat tanda ban mobil yang tercetak begitu jelas di aspal. Prasetya pun mengikuti tanda ban mobil tersebut dan mendapati sebuah mobil tersangkut di antara pohon di jurang yang tidak begitu dalam. Prasetya memutuskan turun dan mengecek mobil itu. Prasetya terkejut mendapati ada korban di dalamnya dan berteriak minta tolong) Prasetya : “Tolong.... tolong.”</p>
	<p>Peristiwa 37</p> <p>“Anda suaminya?”</p> <p>Belum sempat Pras membuka mulut, perawat itu kembali bicara, “Bayi di kandungan harus cepat diselamatkan. Kami perlu Bapak menandatangani surat persetujuan untuk operasi.”</p> <p>“Tapi...”</p> <p>“Ya, bayinya memang masih belum cukup bulan, tapi tidak ada pilihan.”</p>	<p>Scene 16 20.53-21.35 (Rumah sakit) (Prasetya menelpon Amran menggunakan telepon yang ada di meja resepsionis rumah sakit) Prasetya : “Identitasnya gak ada. Polisi sedang selidiki. Arini, aku sebenarnya gak enak ganggu dia, tapi ya aku telpon habis ini. Oke. Makasih ya,</p>

	<p>Dalam kebingungan, Pras menandatangani berkas yang diajukan perawat kepadanya. Setelah itu menunggu operasi selesai adalah rentang masa yang panjang. Berkali-kali lelaki itu menyesali keberadaannya di lokasi kejadian, (Nadia, 2014: 179-180).</p> <p>Ini kali pertama Pras mengalahkan keluarga untuk orang lain. gadis dengan wajah oriental. Pras belum bisa menemukan jawaban kenapa gadis itu hanya sendiri di kendaraan. Di mana mempelai lelaki? Sopir? Keluarga pengiring pengantin? Dan bayi yang harus lahir prematur? (Nadia, 2014: 180).</p> <p>Tiga jam kemudian, Pras masih berada di rumah sakit. Asyik memandangi bayi kecil di dalam inkubator yang berjuang untuk hidup, (Nadia, 2014: 181).</p>	<p>Yan. (Setelah itu prasetya lanjut menelpon Arini, tapi belum lagi sambungan telepon terhubung seorang dokter dan seorang perawat memanggilnya)</p> <p>Dokter : “Pak Prasetya, kami harus segera mengambil tindakan operasi cesar.”</p> <p>Prasetya : “Ha? Hamil?” (Terkejut)</p> <p>Dokter : “Bukankah bapak suaminya?”</p> <p>Prasetya : “Bukan dok, saya bukan suaminya.”</p> <p>Dokter : “Lalu siapa yang harus bertanggung jawab semua ini?”</p> <p>(Prasetya kebingungan dan berfikir sejenak)</p> <p>Prasetya : “Segera lakukan tindakan, dok. Saya yang tanggung jawab.” (Putusnya dengan mantap)</p> <p>Dokter : “Baik, pak. Suster siapkan kamar operasi!”</p> <p>Suster : “Siap, dok.”</p> <p>Scene 19 23.27-26.03 (Bangku tunggu di depan ruang operasi) (Prasetya menoleh ke kiri dan kanan lalu mengecek handphone yang diberi perawat padanya. Di daftar hp tersebut hanya ada kontak pemilik atas nama Mei Rose. Sedangkan didaftar panggilan keluar hanya ada beberapa kontak tak beridentitas. Prasetya</p>
--	--	--

		<p>menghubungi salah satu nomor yang ada di panggilan keluar, tapi tak tersambung. Ketika Prasetya mengeser layar ke kanan ia menemukan sebuah video. Seorang suster lewat mendorong brankar obat. Setelah perawat berlalu Prasetya memutuskan melihat video tersebut. Video itu berisi tentang curahan hati Mei Rose.)</p> <p>Mei Rose : “Ini terakhir kali yang akan aku katakan padamu pa. Aku tahu papa lumpuh. Tapi jangan pakai itu jadi alasan untuk lupa semua dosa papa ke aku dan mama. Aku gak percaya papa ninggalin aku diulang tahunku yang ke 12. Aku nunggu seharian pa dan papa gak datang-datang. (<i>Film menampilkan cuplikan adegan ingatan Mei Rose pada ulang tahunnya yang ke 12 th</i>) Bayangin sedihnya, apalagi pas liat mama. Liat papa pergi, silih berganti laki-laki datang ke kamarnya. Sangat menjijikkan. Kamar yang mesum, kotor, dan aku sendiri. (<i>Film menampilkan cuplikan adegan laki-laki yang datang ke kamar ibunya Mei Rose</i>) Harus ngelaluin itu semua sendiri, pa. Dan papa gak ada waktu mama meninggal. Papa gak ada di situ. Papa gak ada. Bayangin aku rasanya gimana pa? Aku sendiri (<i>Film menampilkan adegan saat mama Mei Rose meninggal dan dikuburkan</i>). Aku</p>
--	---	---

			<p>ingin punya pegangan. (terisak) Aku dijanjiiin nikah, trus ditinggalin. Menurut papa aku harus gimana lagi pa? Aku gak tau harus kemana dan aku hamil, trus. Tolong, pa. Tolong, aku butuh papa di sini dan mama gak ada. Aku harus pergi. Aku gak bisa lagi di sini, pa. (<i>Film menampilkan adegan Mei Rose mengarahkan mobilnya ke jurang</i>).</p> <p>(Pintu ruang operasi terbuka, Prasetya bangkit dari kursi)</p> <p>Dokter : “Pak Pras!”</p> <p>Prasetya : “Iya, gimana dok?”</p> <p>Dokter : “Ibu dan bayinya selamat.”</p> <p>Prasetya : “Alhamdulillah.”</p> <p>Dokter : “Bayinya laki-laki” (Tersenyum)</p> <p>Prasetya : (Bengong sejenak) “Oo.. laki-laki.”</p> <p>Dokter : “Kondisi ibu dan bayinya memang belum stabil. Kita berdoa aja, mudah-mudahan semua berjalan dengan baik.” (menepuk pelan punggung Prasetya)</p> <p>Prasetya : “Iya, terima kasih dok.”</p>
		<p>Peristiwa 40, 41, 49 dan 54</p> <p><u>Peristiwa 40</u></p> <p>“Siapa namamu?”</p> <p>Laki-laki itu menepuk dahinya pelan.</p>	<p>Scene 24</p> <p>28.37-32.24</p> <p>(Atap rumah sakit)</p> <p>(Mei Rose berdiri di pinggir pagar atap rumah sakit. Menatap ke bawah pada mobil-mobil yang terparkir</p>

	<p>Tersadar bahwa dia telah bicara panjang lebar tanpa mengenalkan diri.</p> <p>“Andika Prasetya. Panggil saya Pras.”</p> <p>Aku mengangguk. Mencoba memiringkan tubuh hingga bisa berhadapan penuh dengannya. Tapi...</p> <p>“Sakit? harus pelan-pelan. Jatihan di perut masih bisa robek, harus hati-hati.”</p> <p>“Namaku...”</p> <p>“Mei Rose? Maaf saya terpaksa membaca KTP-mu supaya bisa menghubungi keluarga terdekat. Tapi hingga sekarang...” (Nadia, 2014: 193-194).</p> <p>Aku menungu sampai derap sepatunya yang mengetuk lantai tidak terdengar lagi. Menungu hinga sunyi sempurna.</p> <p>Kugigit bibir menahan sakit. susah payah kugerakkan tubuh hingga mendekati bibir ranjang, lalu tanpa berpikir menjatuhkan diri.</p> <p>Lantai putih dingin menyambut. Tidak lama kurasakan cairan yang merembes perlahan, mengalir di bawah tubuhku yang terkoyak, (Nadia, 2014: 195).</p> <p><u>Peristiwa 41</u></p> <p>Susana lengang rumah sakit pecah oleh teriakan seorang laki-laki. Sekejap saja dokter dan</p>	<p>rapi. Bersiap-siap melompat. Prasetya datang)</p> <p>Prasetya : “Titik tempatmu berdiri tempatnya sembilan belas setengah meter sampai ke aspal. Kalau beratmu hanya 50-55 kg itu ada kemungkinan kamu jatuh, tapi tidak mati, yang jelas cacat.”</p> <p>Mei Rose : “Siapa kamu?”</p> <p>(Prasetya perlahan mendekat)</p> <p>Mei Rose : “Jangan mendekat!”</p> <p>Prasetya : (Memberi isyarat iya dengan tangannya) “Aku Prasetya. Aku yang membawamu kemari.”</p> <p>Mei Rose : “Ngapain kamu ngurusin hidup aku?”</p> <p>Prasetya : “Aku tahu tentang hidupmu Mei. Aku tahu rasanya ulang tahun tanpa kehadiran orang tua.”</p> <p>Mei Rose : “I don’t care (aku tidak peduli).”</p> <p>Prasetya : “Aku tahu rasanya ditinggalkan.”</p> <p>Mei Rose : “Biarin aku mati, oke?”</p> <p>Prasetya : “Mei, <i>please, please</i>, denger dulu. Ibuku meninggal bunuh diri di depan mataku. Bayi kamu yang baru lahir akan bernasib sama seperti kita. Sejarah akan terulang Mei.”</p> <p>Mei Rose : (Mengusap wajah) “I don’t care, oke? I don’t care. Setelah aku hamil berbulan-bulan, kesakitan, sekarang aku yang harus menjaga bayi itu,</p>
--	---	---

	<p>perawat berlarian menuju sebuah kamar. Pemandangan si sana membuat semua tertegun.</p> <p>Seorang perempuan terbaring di lantai tak sadarkan diri. darah berceceran mengotori lantai putih rumah sakit.</p> <p>Di ujung pintu kamar, Pras termangu tak mengerti. <i>Perempuan ini, keluhnya, kenapa bersikeras untuk mati?</i> (Nadia, 2014: 207-208).</p> <p><u>Peristiwa 49</u></p> <p><i>“Andika Prasetya, panggil saya Pras.”</i></p> <p>Ya, Pras! Pelan-pelan semua ingatan kembali. Seiring rasa sakit di bagian bawah perut yang kini berkali lipat. Seperti mengerti, laki-laki itu menjelaskan dengan sabar, “Jahitan kedua, mungkin perlu waktu sedikit lebih lama hingga semua lukanya kering.”</p> <p>Sambil bicara, tangannya menimang-nimang sesuatu yang tampak bersandar lelap di dada bidangnya.</p> <p>“Bayimu pulas sekali setelah meminum susu formula begitu banyak.”</p> <p>Pras terus bicara. Matanya tak henti memandang takjub bayi mungil dalam dekapn.</p> <p>“Mei mau lihat?” katanya, nyaris berbisik.</p> <p>Tanpa pikir, cepat-cepat aku mengeleng. Dendamku belum surut pada bajingan kecil itu, (Nadia, 2014: 242).</p>	<p>gitu?”</p> <p>Prasetya : “Kamu tidak akan sendirian.”</p> <p>Mei Rose : (Mengibas tangannya tak peduli, memberi tanda supaya Prasetya menghentikan ocehannya)</p> <p>Prasetya : “Kalau kamu bertekad menjadi wanita baik tuhan akan mengirimkan lelaki yang baik.”</p> <p>Mei Rose : “Laki-laki? Udahlah ya.” (marah)</p> <p>Prasetya : “Nanti lelaki yang baik ...”</p> <p>Mei Rose : “Nanti, nanti, nanti! Semua laki-laki sama. Selalu bersembunyi di belakang kata nanti. Saya muak dengan omong kosong ini, please.”</p> <p>(Mei Rose akhirnya melompat, tapi Prasetya cepat mengejar dan berhasil meraih tangannya)</p> <p>Prasetya : “Mei, jangan Mei. Mei, jangan... jangan!”</p> <p>Mei Rose : (Menggelengkan kepala dan berusaha melepaskan pegangan tangan Prasetya) “Lepaskan saya!”</p> <p>Prasetya : “Demi Allah! Aku akan nemenin kamu. Aku janji.” (Panik)</p> <p>Mei Rose : (Menggelengkan kepala, menangis) “Bohong.”</p> <p>Prasetya : “Demi Allah!”</p> <p>Mei Rose : “Kamu bohong. Lepasin aku!” (Memohon)</p>
--	---	--

	<p><u>Peristiwa 54</u></p> <p>Malam-malam terakhir di rumah sakit, aku terus memutar otak. Berpikir apa yang harus kulakukan untuk membuat lelaki itu tinggal. Ah, aku bahkan mulai bermimpi dia menjadi pelengkap keluarga kecil kami, (Nadia, 2014: 256).</p> <p>Pada detik-detik diliputi keputusan, saat mobil Pras kian mendekati rumah, akhirnya aku tahu apa yang bisa menahan Pras agar tidak pergi dari kehidupan kami. Sesuatu yang pasti menyentuh hatinya.</p> <p>“Lelaki itu telah menjadikanku seorang muslim.”</p> <p>Pras tampak terkejut.</p> <p>“Jadi Mei Muslim? Saya kira...”</p> <p>“Ya, tapi aku tidak tahu apa pun.”</p> <p>Pras terdiam. Mobil sudah berhenti di depan rumah. Dari luar, bisa kudengar suara A-ie memarahi pembantu rumah tangga kami.</p> <p>“Pras...”</p> <p>Lelaki itu terlengak.</p> <p>“Ajari aku menjadi muslim yang baik.” (Nadia, 2014: 260).</p>	<p>Prasetya : (Ingat kilasan wajah ibunya yang hendak bunuh diri dan ia yang berusaha mencegahnya) (Membuka matanya, menatap Mei Rose yang terus memohon untuk dilepaskan. Prasetya membulatkan tekad)</p> <p>Mei Rose : “Lepasin, lepasin!”</p> <p>Prasetya : “Mei, aku akan nikahin kamu. Mei... Mei.”</p> <p>Mei Rose : “Lepasin,” (Masih meronta berusaha melepaskan genggam tangan Prasetya)</p> <p>Prasetya : “Aku akan nikahin kamu.” (Tegas dan lebih sungguh-sungguh)</p> <p>Mei Rose : “Bohong.”</p> <p>Prasetya : “Demi Allah! Aku janji akan nikahin kamu. Sekarang. Demi Allah! Ayo naik!” (Berusaha menarik Mei Rose yang menagis dan mulai berhenti meronta)</p> <p>(Prasetya berhasil menarik Mei Rose kembali ke atap. Mei Rose menangis di pelukan Prasetya)</p> <p>Prasetya : “Alhamdulillah.” (Sambil memeluk Mei, Prasetya ingat saat ia dipeluk seorang bapak-bapak ketika sedang menangis memanggil-manggil “ibu” sesaat setelah ibunya meninggal. Prasetya bersyukur kejadian serupa tidak terjadi pada Mei)</p>
--	---	---

	<p>Peristiwa 1 dan 15</p> <p><u>Peristiwa 1</u> <i>Benarkah?</i> Perempuan itu meletakkan gagang telepon yang beberapa saat tadi masih digenggamnya. Sulit menggambarkan bagaimana dunia mendadak runtuh, hanya oleh satu suara. <i>Hhh, keajaiban waktu.</i> Sejam sebelumnya, istana Arini masih indah dan sempurna, namun kini berubah menjadi serpihan kaca yang berhamburan dan menusuk-nusuk ruang batin, (Nadia, 2014: 4).</p> <p><u>Peristiwa 15</u> Sebuah kabar yang diterima Arini pagi tadi. Mbak Hani, bagian keuangan di kampus tempat Pras mengajar, menelepon. Hal biasa saja, bertanya kabar anak-anak yang sakit. Alis Arini terangkat. Putri sehat, tidak kurang apa pun. Arini yakin betul tidak pernah membawa anak-anak ke dokter selama sedikitnya enam bulan ini. Lantas apa maksud telepon Mbak Hani? Ketika Arini mengecek rumah sakit yang mengeluarkan kuitansi untuk penggantian pengobatan, Arini mendapatkan sebuah nomor telepon.</p>	<p>Scene 40 51.19-52.11 (Rumah) (Arini sedang bersih-bersih rumah) Asisten RT : “Buk.” Arini : “Iya.” Asisten RT : “Ada surat di saku celana bapak.” Arini : “<i>Matur nuhun yo</i>, mbok (Terima kasih) Asisten : “<i>Njeh, suhun.</i>” (Arini memeriksa surat. Isinya tentang rincian biaya obat pasien atas nama “Akbar Muhammad Prasetya” dari Apotek Universitas Gadjah Mada. Arini yang penasaran menelepon kontak yang ada di surat tersebut) Arini : “Selamat pagi.” Petugas : “Selamat pagi.” Arini : “Maaf saya ganggu, mbak. Saya mau tanya apa ada obat untuk Akbar Muhammad Prasetya dari dokter Anita Ekowati?” Petugas : “Maaf, mbak dari mana ya?” Arini : “Dari..... dari apotek, mbak. Kemarin obatnya ini ada yang kurang, nah rencananya hari ini saya mau kirim. Bisa tolong ee minta alamat dan nomot telponnya mbak?” Petugas : “Baik, sebentar ya, mbak.”</p>
--	--	---


		<p>Delapan digit angka yang diberikan itu bukan nomor telepon rumah mereka. Tapi perempuan yang mengangkat gagang telepon di sana memperkenalkan dirinya tanpa ragu, membuat Arini serasa tak lagi menapak, limbung dan nyaris jatuh.</p> <p><i>Betulkah cintanya terbang?</i></p> <p>Suara yang didengarnya tegas, jelas, dan riang. Ada celoteh bocah cilik di dekatnya ketika perempuan itu menyapa,</p> <p><i>Halo, Nyonya Prasetya di sini....</i>, (Nadia, 2014: 45-46).</p>	<p>Scene 41 52.13-53.00 (Kediaman Mei Rose, tempat tidur Akbar pukul 07:50 pagi)</p> <p>Scene 41 52.13-53.00 (Kediaman Mei Rose, tempat tidur Akbar pukul 07:50 pagi)</p> <p>Mei Rose : “Panasnya gak turun-turun dari kemarin.”</p> <p>Prasetya : (Membawa kompresan dari dapur) “Itu wajar. Tiap habis imunisasi bayi selalu panas badannya. Kamu tenang aja. Selama masih ASI tidak perlu minum obat karena ASI adalah obat paling ampuh dari Allah.”</p> <p>(Telpon rumah berbunyi)</p> <p>Mei Rose : “Bisa tolong angkat teleponnya?”</p> <p>Prasetya : “Itu harus sampai kering ya.” (kompres)</p> <p>Mei Rose : “Iya, <i>Okey</i>.”</p> <p>Prasetya : “Halo! Assalamualaikum. Halo!... halo.”</p> <p>(Arini yang diseberang telepon terdiam)</p> <p>Mei Rose : “Siapa mas?”</p> <p>Prasetya : “Gak ada suaranya. Halo!”</p> <p>(Arini gemetar sambil menatap <i>handphonenya</i>)</p>
--	--	--	--


	<p>Peristiwa 43</p> <p>Arini merasa wajahnya memanas. Kakinya nyaris kehilangan kekuatan. Perempuan berusia tiga puluhan itu menyandarkan diri pada tiang listrik yang kini mendadak terasa dingin.</p> <p>Seperti orang bodoh, Arini menyaksikan saja kemesraan yang terjalin di seberang jalan. Si lelaki mengecup kening perempuannya lembut. Sosok bermata sipit dengan kerudung kecil tertawa renyah. Membenarkan letak kerah kemeja lelaki di hadapannya, sebelum masuk ke mobil yang terparkir, (Nadia, 2014: 226).</p> <p><i>Allah...</i> desah Arini dengan lidah yang terasa kelu. Sementara sesuatu yang hangat seolah tak sabar menerobos kedua matanya. Arini tergegap, sadar harus segera berlalu. <i>Tetapi</i>, sepasang mata teduh dari sosok kukuh di seberang jalan, entah karena naluri atau kebetulan belaka, tiba-tiba saja mengalihkan pandang. Dengan cepat mereka sudah bersitatap, (Nadia, 2014: 226).</p>	<p>Scene 42 53.05-54.24 (Mobil. Dalam perjalanan mencari rumah Mei Rose) (Arini menyusuri jalanan yang tidak begitu ramai sambil sesekali melihat alamat pada secarik kertas. Arini menemukan alamat yang dicarinya. Arini menghentikan mobilnya di seberang jalan. Dari kejauhan Arini melihat mobil Prasetya terparkir di sebuah rumah berpagar putih. Arini melihat Prasetya keluar dari rumah tersebut. Arini berencana menelpon Prasetya, tapi sebelum panggilan tersambung Arini melihat seorang perempuan keluar sambil menggendong bayi. Arini juga melihat Prasetya mencium bayi tersebut dan menyalami si perempuan. Tak lama berselang mobil Prasetya meninggalkan pelataran rumah)</p>
	<p>Peristiwa 44</p> <p>“Arini, tunggu!”</p> <p>Arini menggigit bibir. <i>Dia telah menunggu terlalu lama.</i></p> <p>“Taksi!”</p> <p>Arini membawa lukanya ke dalam</p>	<p>Scene 44 56.52-57.15 (Kantor, ruang rapat) (Hartono sedang mempresentasikan proyek pembangunan jembatan pada para karyawan) Hartono : “Proyek kita ada delapan pilar di</p>

		<p>kendaraan yang melaju tergesa. “Lebih cepat, Pak.” Sopir taksi mengangguk. Di lampu merah, di tengah kerumunan orang yang tergopoh-gopoh menyeberang, Pras berdiri lemas, menatap taksi yang membawa istrinya pergi, (Nadia, 2014: 227).</p>	<p>bawah jembatan ini dan...” (<i>Handphone</i> Prasetya berdering, Hartono menghentikan penjelasannya lalu melihat Prasetya) Prasetya : “Assalamualaikum Mei. Maaf aku masih <i>meeting</i>.” Hartono : “Dan aspal ini bisa bertahan kira-kira bla..bla..bla..” (Tiba-tiba Prasetya berlari keluar dengan wajah tegang).</p>
		<p>Peristiwa 46 “Pras?” Arini mengangguk. “Sudah berapa lama?” Seolah tidak ada perkara hebat lain yang sanggup membuat putrinya bercucuran air mata. “Arin tidak tahu, Bu. Sepertinya sudah cukup lama.” Mata tua Ibu tampak makin kelabu. “Lalu kenapa kamu di sini, rin?” Pertanyaan itu menyentakunya. <i>Kenapa di di sini? Ke mana dia harus pergi?</i> “Ngomong sing apik-apik karo bojomu.” (Nadia, 2014: 228-229).</p>	<p>Scene 53 01.08.46-01.09.50 (Kediaman Arini dan Pras, meja makan) Ibu : “Sudah berapa lama Pras tidak pulang?” Arini : “Ibu tahu dari mana?” Ibu : “Ibu tahu kekecewaanmu, tapi tidak ada masalah yang tidak bisa terselesaikan. Agama mengajarkan kepada kita untuk menghadapinya dengan sabar dan ikhlas.” Arini : “Apa perempuan itu dilahirkan hanya untuk mengikhlaskan hati mereka disakiti, buk?” (Bangun dari kursi dan menuangkan minuman) Rini tidak sekuat itu.” Ibu : “Ibu juga tidak menginginkan kamu jadi seperti ibuk, tapi ada satu hal yang harus kamu pikirkan, masa depan Nadia.” Arini : (Kembali ke meja makan dan meberikan minuman ke ibunya) “Banyak kisah anak yang</p>


			<p>sukses dari keluarga <i>single parent</i>.”</p> <p>Ibu : (Terkejut) “Astaghfirullahaladzim.”</p> <p>Arini : “Dongeng Madaniah yang Rini bangun bersama mas Pras sudah hancur.” (Menatap keluar jendela)</p> <p>Ibu : “Ibu tahu itu, tapi dongeng itu belum berakhir.” (Arini menatap ibunya)</p>
		<p>Peristiwa 47</p> <p>Arini menghempaskan tubuhnya, bersandar di kaki kursi. Lemas.</p> <p><i>Ibu betul. Mas Pras bapak yang baik. Sangat baik.</i></p> <p>“Jadi <i>wong wedok</i> emang susah, Rin.”</p> <p>Arini menggeleng kuat-kuat. Ibu tidak mungkin tahu seperti apa rasanya. Bapak, suami yang sangat baik dan setia. Tidak sekali pun Arini melihat Bapak bersikap kasar atau membentak Ibu. Begitu pun sebaliknya. Bapak tidak pernah terlibat kasus perempuan. Sikapnya tetap mesra kepada Ibu, bertambah mesra dari tahun ke tahun. hal yang sering membuat Arini dan Mas Putra tersipu, (Nadia, 2014: 232).</p> <p><i>Nyatanya...</i></p> <p>Tangan Ibu tiba-tiba menyentuh dagunya.</p> <p>“Percaya, Ibu <i>wis ngerti</i>.”</p> <p>Arini terlelak. Mencoba mencari</p>	<p>Scene 31</p> <p>39.25-40.14</p> <p>(Meja makan)</p> <p>Ibu : “Rini, bapak itu orangnya baik dan ibu tahu apa alasan bapak.”</p> <p>Arini : “Ibuk, apa menolong orang itu harus dengan cara menikahinya? Apa gak ada lagi cara lain buk? Apa gak ada jalan lain?”</p> <p>(Prasetya yang duduk mendengarkan di kursi luar ruangan terlihat tegang dengan tatapan kosong)</p> <p>Ibu : “Bapak sudah berlaku adil.”</p> <p>Arini : “Adil? Selama lima belas tahun menutupi istri keduanya buk dan melukai hati anaknya dan ibu bilang itu disebut adil? Adil macam apa sih buk? Kayak gini mana bisa disebut adil? (Dengan nada yang agak tinggi dan beranjak keluar, berlari melewati Pras yang duduk di samping pintu)</p>

		<p>kebenaran dalam keluasan cakrawala mata Ibu yang berangsur memantulkan kilat api, yang terperangkap kesedihan dan luka. Sesuatu yang sebelumnya luput dari mata Arini. <i>Sungguhkah?</i> (Nadia, 2014: 232).</p> <p>Kisah ibu berikutnya melarutkan perasaan Arini sedemikian rupa hingga ia merasa berada di gedung pertunjukkan. Menatap layar hitam yang perlahan digulung ke atas. Menyisakan gelap sehingga lampu di panggung utama menyala, menyorot seorang perempuan yang hamil tua, sedang menahan tangis di sudut kamar, (Nadia, 2014: 233).</p>	<p>Ibu : “Menangis di meja makan)</p>
		<p>Peristiwa 52</p> <p>Dari balik kemudi, Pras memandang gundah ke arah rumah. Sekarang, bahkan tanpa mengetuk, dia tahu Arini dan anak-anak tidak berada di rumah. Hari belum terlalu sore, tetapi jendela-jendela rumah yang tertutup rapat telah menyampaikan banyak hal. Bertahun-tahun mengikuti mereka, si Mbok akan segera menutup semua pintu dan jendela, jika sedang sendiri.</p> <p><i>Hm, ke mana Arini membawa anak-anak?</i> (Nadia, 2014: 246).</p>	<p>Scene 45</p> <p>57.17-59.47 (Kediam Prasetya dan Arini) (Prasetya masuk ke rumah sambil berlari. Asisten rumah tangganya sedang mengelap piring di meja makan)</p> <p>Prasetya : “Pok.....” Asisten RT : “Iya den.” Prasetya : “Arini mana?” Asisten : “Di lantai atas, den.” (Prasetya buru-buru menaiki tangga. Sampai di kamar ia melihat koper merah dan Arini yang sedang menangis di jendela kamar sambil menatap</p>

		<p>foto keluarga dan foto pernikahan mereka. Prasetya menghampiri Arini)</p> <p>Prasetya : “Rin...”</p> <p>Arini : (Menggelengkan kepala) “Tega kamu mas.”</p> <p>Prasetya : “Aku bisa jelasin.”</p> <p>Arini : “Kamu udah janji sama aku.” (Menunjuk wajah Prasetya)</p> <p>Prasetya : “Dengerin dulu.” (Mendekati Arini mencoba menyentuh pundak Arini)</p> <p>Arini : “Kamu udah janji sama aku, mas. Jangan pegang aku. Jangan pegang aku! Pergi!” (Marah)</p> <p>Prasetya : “Rin dengerin dulu penjelasan aku, rin.” (Memohon)</p> <p>Arini : “Pergi!” (Meronta melepaskan diri, menghindar dari Prasetya)</p> <p>Prasetya : “Dengerin dulu penjasanku, Rin!” (Mencoba mendapatkan Arini)</p> <p>Arini : “Pergi! Itu semua tidak bisa dipercaya. Omonganmu tidak bisa di percayaaaa.... (Berteriak dan menabrak vas bunga kaleng sehingga menimbulkan bunyi bising dan membuat asisten rumah tangga mereka kaget) (Arini terisak lalu duduk di kasur) Astaghfirullah, apa salahku ya Allah.”</p>
--	---	---

		<p>Prasetya : “Arini dengerin dulu.”</p> <p>Arini : “Apa salahku?”</p> <p>Prasetya : “Arini dengerin dulu penjelasanku. Mei hancur waktu itu dia mau bunuh diri. Dia anak yatim piatu seperti aku.”</p> <p>Arini : “Itu bagus. Kamu lebih cocok sama dia bukan sama aku. Kamu sama dia aja.” (Pergi meninggalkan Prasetya)</p> <p>Prasetya : “Arini dengerin dulu.” (Menahan Arini)</p> <p>Arini : “Aku bilang cukup, cukup! Semakin kamu ngejelasin ke aku hati aku semakin sakit, mas. Surga yang kita bangun sama-sama sudah kamu hancurkan dan aku sudah tidak merindukan surga itu lagi. Aku mau pergi.” (Mengangkat koper)</p> <p>Prasetya : “Rin, tunggu Rin.... kasi aku kesempatan sekali...” (Berusaha menahan Arini)</p> <p>Arini : “Aku mau pergi. Aku mohon aku mau pergi. Aku mau pergi dari sini.” (Berusaha merebut koper dari tangan Prasetya)</p> <p>Prasetya : “Oke... oke.. oke (melepaskan koper) biar aku yang pergi. (Menatap Arini) Aku yang salah. (Keluar kamar)</p> <p>(Asisten rumah tangga yang sedari tadi</p>
--	---	--


		mendengarkan dari bawah tangga buru-buru kembali ke meja makan saat mendengar langkah Prasetya menuruni tangga. Asisten tersebut bertingkah seolah-olah tidak mendengarkan apa-apa. Arini menangis sambil menyandarkan punggungnya di dinding kamar, kamar yang didekorasi dengan berbagai warna, dihiasi lukisan dan pajangan foto)	
		<p>Peristiwa 57 Arini tak mengaharpkan reaksi setenang itu itu dari perempuan yang selama berbulan-bulan meneror benaknya. Ya, dia telah menghabiskan waktu cukup banyak hanya untuk menerka-nerka sosok perempuan yang memikat hati Pras, setelah sekian tahun pernikahan tanpa masalah yang berarti, (Nadia, 2014: 275).</p> <p>“Bisa saya bicara?” Heh! Arini nyaris tak mengenali suaranya sendiri. Perempuan di depannya tidak mengangguk atau menjawab. Hanya tangannya membukakan pintu lebih lebar, (Nadia, 2014: 277).</p>	<p>Scene 43 54.29-56.50 (Kediaman Mei Rose, ruang tamu) (Tak lama setelah mobil Prasetya berlalu, Arini mendatangi rumah Mei Rose. Kala itu Mei Rose baru saja hendak masuk ke dalam rumah dan Asisten rumah tangganya baru siap mengunci pintu pagar. Mei Rose menatap Arini dengan heran. Arini menatap foto pernikahan Prasetya dan Mei Rose yang terpajang di dinding ruang tamu dengan wajah sedih dan terluka. Mei Rose datang membawa minuman dari dapur dan meletakkannya di atas meja)</p> <p>Arini : “Sudah berapa lama kalian menikah?” (Masih menatap foto) Mei Rose : “Sejak Akbar lahir.” Arini : “Hah, apa? Jadi selama ini kamu dan suamiku berzinah?” (Meninggikan suara)</p>

		<p>Mei Rose : “Bukan seperti itu mbak. Ahm.. Akbar bukan darah daging mas Pras, saya bertemu mas Pras....”</p> <p>Arini : “Apapun itu pada kenyataannya kamu telah menikah dengan suamiku.” (Melotot marah pada Mei Rose)</p> <p>Mei Rose : (Meletak nampan di meja, menghampiri Arini) “Begini ya mbak, mas Pras itu telah menghentikan usaha saya untuk bunuh diri. <i>He saved my live and than one thing another</i> (dia menyelamatkan hidup saya dan satu hal) dan sekarang dia mengajarkan saya agama.”</p> <p>Arini : “Dengan cara nikahin kamu, iya? Hah! Hebat kamu, hebat kamu (Berteiak, kemudian berlalu dari hadapan Mei Rose dan menangis)</p> <p>Mei Rose : “Saya tahu mbak akan marah. Saya rela dan siap dianggap perempuan perebut suami orang.”</p> <p>Arini : “Iya Pasti.”</p> <p>Mei Rose : (Ingin mengatakan sesuatu tapi dipotong Arini)</p> <p>Arini : “Ada satu hal yang harus kamu tahu. Kamu sudah berhasil menghancurkan dongeng saya hanya untuk menghidupkan dongeng kamu.”</p>
--	---	--

			<p>(Setengah berlari meninggalkan Mei Rose dan masuk ke mobil. Arini menangis. Tak lama kemudian Arini melajukan mobilnya dengan kecepatan tinggi)</p> <p>Mei rose : (Berdiri mematung, kemudian duduk di meja tamu sambil memegang nampan)</p>
		<p>Peristiwa 60</p> <p>Suasana mendadak hening. Hanya sunyi memeluk Arini yang terpukul dengan sikap Pras yang terkesan tidak memedulikannya.</p> <p>Dari dalam sesekali masih terdengar suara kepanikan dan isak Mei Rose. Perempuan keturunan itu mendadak beralih rupa dari seorang petarung kuat menjadi sosok rapuh tak berdaya di hadapan Pras.</p> <p>Seharusnya lelaki itu menjempunya, batin Arini, (Nadia, 2014: 285).</p> <p>Dalam pekatnya perih, satu-satu wajah anaknya menghampiri. Nadia memeluknya dengan senyum. Adam yang berlari tak sabar ke arahnya. Arini bahkan bisa mendengar suara Putri yang tergelak. <i>Pikiran bahagiannya.</i></p> <p>Arini berhenti berlari. Tak lagi berusaha menghindari dari luka. Sebaliknya, seperti busa</p>	<p>Scene 77</p> <p>01.50.44-01.51.00</p> <p>(Dalam kereta Api)</p> <p>Mei Rose : “Hari ini, aku tutup dongengku dengan kesedihan. Agar dongeng perempuan lain mendapatkan kebahagiaan. Karena buatku kebahagiaan adalah ketika kita bisa membuat orang lain bahagia.</p>


		<p>tubuh Arini perlahan menghisap anak-anak panah yang menyimpan perih itu semakin dalam hingga menyatu dalam diri.</p> <p><i>Ini takdirnya.</i></p> <p>Dari balik kamar terdengar Pras menelepon dokter. Mei Rose masih terus teisak-isak di sela erangan anak kecil. Udara membawa bunyi-bunyi itu menembus dinding ruang tamu. Tapi Arini tak lagi mendengar, (Nadia, 2014: 288).</p>	
2.	Tokoh	<p>Arini</p> <p><u>Peristiwa 4</u></p> <p>“Bunda... Bunda kenapa?”</p> <p>Suara Nadia menyadarkan Arini akan keberadaan makhluk-makhluk cilik di kamarnya. Arini menyeka air mata. Mencoba tersenyum semanis mungkin pada Nadia, Adam, dan si kecil Putri yang menjulurkan tangan mungilnya minta di direngkuh, (Nadia, 2014: 10).</p> <p><u>Peristiwa 22</u></p> <p>“Bukumu bagus-bagus, Rin! Aku suka.”</p> <p>“Ya, aku juga masih mengikuti tulisan Tuan Putri kita. Masih sama kayak dulu,” cetus Sita</p> <p>“Apanya yang sama?”</p> <p>“Selalu <i>Happy ending!</i>” (Nadia, 2014: 86).</p>	<p>Scene 10</p> <p>14.09-15.32</p> <p>(Ulang tahun Nadia, putri tunggal Prasetya dan Arini yang ke 5 tahun. Di halaman rumah)</p> <p>1, 2, 3, yeeee. (Nadia meniup lilin) <i>Potong kuenya-potong kuenya potong kuenya sekarang juga</i> (Nadia memotong kue ulang tahunnya)</p> <p>Nadia : “Ini buat Bunda.” (Menyerahkan potongan pertama ke Arini)</p> <p>Arini : “Yah, sayang!” (Tersenyum dan mengecup dahi Nadia)</p> <p>Prasetya : “Adek-adek, sekarang kita makan ya.”(Lalu menuju ke meja sahabat-sahabatnya bersama Arini dan Nadia)</p> <p>Scene 30</p> <p>37.49-39.24</p> <p>(Rumah orang tua Arini)</p> <p>(Prasetya sampai di kediaman orang tua Arini dan</p>


	<p>Peristiwa 8 “Sudah ingat?” Arini merapikan toga dan baju wisudanya. <i>Ah... pangeran penyelamat sepatu!</i> Akhirnya mereka ketemu lagi. “Teman Mas Putra. Waktu di Solo dulu kamu masih cilik.” <i>Teman Mas Putra? Teman masnya, hmm... yang mana?</i> Arini masih menggali pikiran, ketika abangnya, Putra sudah lebih dulu meyapa Pras, “Kamu dosen, ya sekarang?” kedua lelaki itu berjabat tangan, (Nadia, 2014: 22).</p>	<p>heran melihat banyak orang berpakaian serba hitam di perkarangan rumah. Prasetya lalu buruu-buru menerobos keramaian untuk menuju rumah. Sesampainya ia di tangga rumah Prasetya melihat Ibu mertuanya, Arini, Nadia, Sita dan Awalia serta warga lainnya duduk di teras rumah di depan keranda Ayah Arini. Prasetya melepaskan sepatunya dan langsung memeluk Arini) Arini : “Bapak... (Menangis) jantung bapak.” (Tersedu) (Tiba-tiba datang seorang ibu-ibu beserta seorang anak remaja perempuan. Keduanya menuju keranda Ayah Arini. Mereka menangis sambil mencium keranda itu) Perempuan : “Bapak.” (Menangis memeluk putrinya) (Arini dan Pras saling bertatapan heran, begitu pula para pelayat. Ibu Arini menyentuh pundak Arini.)</p>
	<p>Prasetya <u>Peristiwa 32</u> Arini makan tanpa banyak bicara. Hanya memerhatikan Pras yang sesekali menanggapi celoteh Nadia, Adam, dan Putri. Satu-dua derai tawa terdengar, (Nadia, 2014: 161).</p>	<p>Scene 10 14.09-15.32 (Ulang tahun Nadia, putri tunggal Prasetya dan Arini yang ke 5 tahun. Di halaman rumah) <i>1, 2, 3, yeeee.</i> (Nadia meniup lilin) <i>Potong kueya-potong kueya potong kueya sekarang juga</i> (Nadia memotong kue ulang tahunnya) Nadia : “Ini buat Bunda.” (Menyerahkan</p>

		<p><u>Peristiwa 8</u> Arini masih menggali pikiran, ketika abangnya, Putra sudah lebih dulu meyapa Pras, “Kamu dosen, ya sekarang?” kedua lelaki itu berjabat tangan, (Nadia, 2014: 22).</p>	<p>Arini : potongan pertama ke Arini) : “Yah, sayang!” (Tersenyum dan mengecup dahi Nadia)</p> <p>Prasetya : “Adek-adek, sekarang kita makan ya.”(Lalu menuju ke meja sahabat-sahabatnya bersama Arini dan Nadia)</p> <p>Scene 11 15.36-16.20 (Kantor)</p> <p>Hartono : “Ini tu duitnya gede, bisa buat operasional kita <i>setaun</i> kedepan. Kenapa sih ...” (Hardi berusaha menjajari langkah Pras yang menuruni tangga menuju meja)</p> <p>Prasetya : “Har, kalau bangunan itu dibangun, radius 5 kilometer pasar tradisional di sana bakal mati, pedagang-pedagang kecil itu akan kehilangan pendapatan.”(Sambil menatap foto Arini yang ada di sampul majalah)</p> <p>Hartono : “Pras, kita tu arsitek bukan badan sosial. Buat apa kita pikirin orang-orang miskin. Kalo negri ini miskin tiba-tiba jadi apa?jadi tanggung jawab kita juga? (Sangkalnya sambil ngotot)</p> <p>Prasetya : “Setidaknya kalo kita nggak bisa nyelesain masalah jangan memperparah (berjalan ke arah Amran dan bertanya) Eh, <i>ijinnya</i> gimana?”</p>
--	---	--	---


	<p>Mei Rose</p> <p><u>Peristiwa 7</u> “Pel yang becus!” Seperti hari-hari yang lalu, aku hanya mengangguk Sejak kecil aku seolah ditakdirkan tak punya pilihan, kecuali menjalankan perintah saudara Mami satu-satunya. Aku memang yatim piatu. A- ie, perempuan itu yang memegang kuasa atas diri, pikiran, dan nyawaku, (Nadia, 2014: 18-19).</p> <p><u>Peristiwa 16</u> “Kamu Mei Rose, kan?” sapanya mencegat langkahku menuju lift. “Lantai dua lima? Ray, aku dua lantai di atas kantormu.” <i>Tuhan.</i> Dia menyebut namaku. Benarkah? Minus enamku nyaris lepas ketika genggamannya meremas jemariku hangat. “M-maaf,” ujarku canggung, sambil menahan kaca mata agar tidak merosot, (Nadia, 2014: 47)</p>	<p>Scene 19 23.27-26.03 (Bangku tunggu di depan ruang operasi) (Prasetya menoleh ke kiri dan kanan lalu mengecek handphone yang diberi perawat padanya. Di daftar hp tersebut hanya ada kontak pemilik atas nama Mei Rose. Sedangkan didaftar panggilan keluar hanya ada beberapa kontak tak beridentitas. Prasetya menghubungi salah satu nomor yang ada di panggilan keluar, tapi tak tersambung. Ketika Prasetya mengeser layar ke kanan ia menemukan sebuah video. Seorang suster lewat mendorong brankar obat. Setelah perawat berlalu Prasetya memutuskan melihat video tersebut. Video itu berisi tentang curahan hati Mei Rose.) Mei Rose : “Ini terakhir kali yang akan aku katakan padamu pa. Aku tahu papa lumpuh. Tapi jangan pakai itu jadi alasan untuk lupa semua dosa papa ke aku dan mama. Aku gak percaya papa ninggalin aku diulang tahunku yang ke 12. Aku nunggu seharian pa dan papa gak datang-datang. (<i>Film menampilkan cuplikan adegan ingatan Mei Rose pada ulang tahunnya yang ke 12 th</i>) Bayangin sedihnya, apalagi pas liat mama. Liat papa pergi, silih berganti laki-laki datang ke kamarnya. Sangat menjijikkan. Kamar yang mesum, kotor, dan aku sendiri. (<i>Film menampilkan</i></p>
--	--	--


			<p><i>cuplikan adegan laki-laki yang datang ke kamar ibunya Mei Rose) Harus ngelaluin itu semua sendiri, pa. Dan papa gak ada waktu mama meninggal. Papa gak ada di situ. Papa gak ada. Bayangin aku rasanya gimana pa? Aku sendiri (Film menampilkan adegan saat mama Mei Rose meninggal dan dikuburkan). Aku ingin punya pegangan. (terisak) Aku dijanjiiin nikah, trus ditinggalin. Menurut papa aku harus gimana lagi pa? Aku gak tau harus kemana dan aku hamil, trus. Tolong, pa. Tolong, aku butuh papa di sini dan mama gak ada. Aku harus pergi. Aku gak bisa lagi di sini, pa. (Film menampilkan adegan Mei Rose mengarahkan mobilnya ke jurang).</i></p>
3.	<p>Latar: a. Latar Tempat</p>	<p>Kamar Tidur <u>Peristiwa 1</u> Arini terpaksa di tempatnya. Pelan matanya menelusuri kamar yang didominasi warna putih. Tempat tidur, lampu meja, lemari, dan gordena di kamar yang senada itu dulu tampak sempurna di matanya, (Nadia, 2014: 3).</p>	<p>Scene 45 57.17-59.47 (Kediam Prasetya dan Arini) (Prasetya masuk ke rumah sambil berlari. Asisten rumah tangganya sedang mengelap piring di meja makan) Prasetya : “Pok.....” Asisten RT : “Iya den.” Prasetya : “Arini mana?” Asisten : “Di lantai atas, den.” (Prasetya buru-buru menaiki tangga.</p>

		<p>Sampai di kamar ia melihat koper merah dan Arini yang sedang menangis di jendela kamar sambil menatap foto keluarga dan foto pernikahan mereka. Prasetya menghampiri Arini)</p> <p>Prasetya : “Rin...”</p> <p>Arini : (Menggelengkan kepala) “Tega kamu mas.”</p> <p>Prasetya : “Aku bisa jelasin.”</p> <p>Arini : “Kamu udah janji sama aku.” (Menunjuk wajah Prasetya)</p> <p>Prasetya : “Dengerin dulu.” (Mendekati Arini mencoba menyentuh pundak Arini)</p> <p>Arini : “Kamu udah janji sama aku, mas. Jangan pegang aku. Jangan pegang aku! Pergi!” (Marah)</p> <p>Prasetya : “Rin dengerin dulu penjelasan aku, rin.” (Memohon)</p> <p>Arini : “Pergi!” (Meronta melepaskan diri, menghindari dari Prasetya)</p> <p>Prasetya : “Dengerin dulu penjelasanku, Rin!” (Mencoba mendapatkan Arini)</p> <p>Arini : “Pergi! Itu semua tidak bisa dipercaya. Omonganmu tidak bisa di percayaaaa.... (Berteriak dan menabrak vas bunga kaleng sehingga menimbulkan bunyi bising dan membuat asisten rumah tangga mereka kaget) (Arini terisak lalu duduk di</p>
--	---	--

		<p>kasur) Astaghfirullah, apa salahku ya Allah.”</p> <p>Prasetya : “Arini dengerin dulu.”</p> <p>Arini : “Apa salahku?”</p> <p>Prasetya : “Arini dengerin dulu penjelasanku. Mei hancur waktu itu dia mau bunuh diri. Dia anak yatim piatu seperti aku.”</p> <p>Arini : “Itu bagus. Kamu lebih cocok sama dia bukan sama aku. Kamu sama dia aja.” (Pergi meninggalkan Prasetya)</p> <p>Prasetya : “Arini dengerin dulu.” (Menahan Arini)</p> <p>Arini : “Aku bilang cukup, cukup! Semakin kamu ngejelasin ke aku hati aku semakin sakit, mas. Surga yang kita bangun sama-sama sudah kamu hancurkan dan aku sudah tidak merindukan surga itu lagi. Aku mau pergi.” (Mengangkat koper)</p> <p>Prasetya : “Rin, tunggu Rin.... kasi aku kesempatan sekali...” (Berusaha menahan Arini)</p> <p>Arini : “Aku mau pergi. Aku mohon aku mau pergi. Aku mau pergi dari sini.” (Berusaha merebut koper dari tangan Prasetya)</p> <p>Prasetya : “Oke... oke.. oke (melepaskan koper) biar aku yang pergi. (Menatap Arini) Aku yang salah. (Keluar kamar)</p>
--	---	---

	<p>Jalan <u>Peristiwa 11</u> Andika Prasetya menghembuskan napas kesal. Deret kendaraan di depan sungguh menguras kesabaran. Entah apa sebabnya. Padahal tak ada lampu merah, apalagi rel kereta api. Jadi, apa? (Nadia, 2014: 33-34).</p> <p><u>Peristiwa 13</u> Jalan di depan mulai lancar. Lamunannya usai. Kaki kanan lelaki itu nyaris menginjak pedal gas lebih dalam, jika saja sesuatu tak mencegahnya. Sebuah mobil yang naik hingga ke bahu jalan. Bagian depannya ringsek berat. Pecahan kaca berserakan, (Nadia, 2014: 38)</p>	<p>Scene 15 19.50-20.50 (Jalan sunyi perbukitan) (Prasetya menghentikan laju mobilnya karena melihat asap lumayan tebal di depannya. Prasetya kemudian turun dan melihat tanda ban mobil yang tercetak begitu jelas di aspal. Prasetya pun mengikuti tanda ban mobil tersebut dan mendapati sebuah mobil tersangkut di antara pohon di jurang yang tidak begitu dalam. Prasetya memutuskan turun dan mengecek mobil itu. Prasetya terkejut mendapati ada korba di dalamnya dan berteriak minta tolong) Prasetya : “Tolong.... tolong.”</p>
b. Latar waktu	<p>Bagi Arini, kamar bukan sekedar tempat beristirahat. Tapi lebih merupakan wujud cintanya yang putih pada Pras. Lelaki pertama yang menarik hati yang datang melamarnya sepuluh tahun lalu, (Nadia, 2014: 3).</p>	<p>Scene 10 14.09-15.32 (Ulang tahun Nadia, putri tunggal Prasetya dan Arini yang ke 5 tahun. Di halaman rumah) <i>1, 2, 3, yeeee.</i> (Nadia meniup lilin) <i>Potong kuenya-potong kuenya potong kuenya sekarang juga</i> (Nadia memotong kue ulang tahunnya) Nadia : “Ini buat Bunda.” (Menyerahkan potongan pertama ke Arini) Arini : “Yah, sayang!” (Tersenyum dan mengecup dahi Nadia) Prasetya : “Adek-adek, sekarang kita makan</p>

		<p>ya.”(Lalu menuju ke meja sahabat-sahabatnya bersama Arini dan Nadia)</p> <p>Sita : “Hai, ini dia <i>Princess</i> yang ulang tahun, <i>happy birtday!</i> (Ucapnya begitu ceria pada Nadia)</p> <p>Awalia : “Selamat ulang tahun, sayang. (Senyum)</p> <p>Arini : (Duduk dan memangku Sibil, anak Awalia)</p> <p>Awalia : “Iih! Sama siapa? Sini sama mama aja, egmhh.. (mengambil putrinya Sibil dari pangkuan Arini karena tidak ingin memberatkan Arini)</p> <p>Arini : “Kok kamu cuma sama Sibil aja sih, suamimu mana?</p> <p>Awalia : “Hmm.. sibuk, udahlah gak usah dibahas nanti aku sewot. (dengan ekspresi tidak suka) Eh, eh Nadia, coba tebak tante bawa apa? (Mengubah topik pembicaraan) Haaa.... kasi nak!, kasi nak kakaknya ha (Langsung mengubah ekspresinya menjadi ceria dan menyuruh anaknya Sibil memberikan kado pada Nadia)</p> <p>Nadia : “Terima kasih.” (Ucap Nadia pelan sambil tersenyum senang)</p> <p>Awalia : “Sama-sama.” (Prasetya menghampiri Arini)</p>
--	---	---

		<p>Prasetya : “Sayang, ada tamu spesial.”</p> <p>Arini : “Siapa? Sebentar ya (Pamit ke sahabat-sahabatnya)</p> <p>(Amran dan Hartono sibuk melihat hasil jepretan mereka. Awalia menyuruh anaknya bermain sedang ia mengangkat telepon. Sita duduk di kursi dengan ibu Arini berdiri di sampingnya)</p> <p>Ibu Arini : “Sita, kapan dinikahi? Jangan terlalu lama pacaran nanti takut fitnah.”</p> <p>Sita : (Menyikut lengan Hartono dengan salah tingkah)</p> <p><i>Sementara itu Arini dan Prasetya menyapa tamu spesial mereka.</i></p> <p>Arini : “Assalamualaikum mas Muslimin.”</p> <p>Muslimin : “Waalaikumsalam.”</p> <p>Arini : “Silahkan duduk, mas.” (Sapa Arini ramah pada Muslimin dan kawannya)</p> <p><i>Ketika akan memulai obrolan mereka, Nadia dari sisi meja yang lain dengan riang berteriak</i></p> <p>Nadia : “Bunda, tadi malam Nadia berdoa buat bunda supaya Nadia bisa dapat adik cowok buat teman tuan putri.” (Ucapan Nadia ditepuki oleh para tamu undangan. Mendengar itu Prasetya mencolek lengan Arini dan keduanya tersenyum lebar)</p>
--	---	--

	<p><u>Peristiwa 37</u></p> <p><i>Lalu tiga tahun yang lalu... apa yang telah dilakukannya?</i> Semua bermula dari kecelakaan lalu lintas. Sedan hijau metalik dalam kecepatan penuh melompat hingga menabrak bahu jalan, (Nadia, 2014: 179).</p> <p>Sama sekali tidak menduga bahwa peristiwa hari itu akan mengantarkannya pada episode kehidupan yang tidak terbayangkan sebelumnya: Menikah lagi, (Nadia, 2014: 181).</p>	<p>Scene 42</p> <p>53.05-54.24 (Mobil. Dalam perjalanan mencari rumah Mei Rose) (Arini menyusuri jalanan yang tidak begitu ramai sambil sesekali melihat alamat pada secarik kertas. Arini menemukan alamat yang dicarinya. Arini menghentikan mobilnya di seberang jalan. Dari kejauhan Arini melihat mobil Prasetya terparkir di sebuah rumah berpagar putih. Arini melihat Prasetya keluar dari rumah tersebut. Arini berencana menelpon Prasetya, tapi sebelum panggilan tersambung Arini melihat seorang perempuan keluar sambil menggendong bayi. Arini juga melihat Prasetya mencium bayi tersebut dan menyalami si perempuan. Tak lama berselang mobil Prasetya meninggalkan pelataran rumah)</p>
--	--	---

2.3 Analisis Data

Pada bagian ini penulis menganalisis data terkait proses ekranisasi novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia ke dalam film *Surga yang Tak Dirindukan* karya sutradara Kuntz Agus. Analisis dalam penelitian ini ialah proses ekranisasi aspek pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi terhadap unsur intrinsik novel dan film *Surga yang Tak Dirindukan*. Unsur intrinsik yang dimaksud yaitu: 1) peristiwa, 2) tokoh, dan 3) latar.

2.3.1 Ekranisasi Novel *Surga Yang Tak Dirindukan* Karya Asma Nadia Ke Film *Surga Yang Tak Dirindukan* Karya Sutradara Kuntz Agustus

2.3.1.1 Proses Ekranisasi Aspek Pengurangan Novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia ke dalam Film *Surga yang Tak Dirindukan* karya Sutradara Kuntz Agus

Berdasarkan tabel 1 yang telah penulis paparkan di dalam penyajian data, penulis menganalisis proses ekranisasi aspek pengurangan. Pengurangan ialah pemotongan unsur cerita novel sehingga bagian tersebut tidak dimunculkan dalam film. Maksudnya tidak semua hal yang diungkapkan dalam novel akan dijumpai dalam film.

Menurut Eneste (1991: 61-62), ada beberapa kemungkinan mengapa dilakukan pengurangan atau pemotongan. Pertama, dalam pemilihan peristiwa. Ada adegan dalam novel yang dianggap tidak begitu penting ditampilkan di film. Selanjutnya, boleh jadi adegan itu akan mengganggu gambaran terhadap tokoh. Jadi, oleh sutradara ditiadakan saja. Kedua, dalam pemilihan tokoh pun terjadi hal

yang sama. Tidak semua tokoh yang terdapat dalam novel akan muncul dalam film. Film hanya menampilkan tokoh-tokoh yang dianggap penting saja. Disamping itu, karena keterbatasan teknis film dan orang menonton hanya sekali, maka tokoh-bersahaja lebih sering dipakai. Sebab tokoh semacam ini gampang dikenal dan mudah diingat. Ketiga, dalam mengekranisasi latar pun mengalami pengurangan oleh sebab itu yang ditampilkan dalam film hanyalah latar yang penting-penting saja atau yang mempunyai pengaruh dalam cerita. Hal ini karena bila latar novel dipindahkan secara keseluruhan ke dalam film, kemungkinan besar film akan memiliki durasi yang panjang.

Adapun unsur intrinsik yang akan dianalisis terkait proses ekranisasi aspek pengurangan ialah unsur peristiwa, tokoh, dan latar. Analisis ketiga unsur tersebut akan dijelaskan secara berkesinambungan sesuai dengan data yang terdapat pada tabel 1. Berikut pembahasan dari data-data tersebut.

(1) Aspek Pengurangan Peristiwa

Berdasarkan tabel 1 dalam penyajian data, kategori pertama yang dianalisis terkait proses ekranisasi aspek pengurangan yaitu unsur peristiwa. Kategori aspek pengurangan peristiwa dilihat dari tidak dimunculkannya peristiwa novel tersebut ke dalam film. Pengurangan peristiwa novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia berjumlah 38 pengurangan. Deskripsi peristiwa tersebut terdapat pada peristiwa 3, peristiwa 4, peristiwa 5, peristiwa 6, peristiwa 7, peristiwa 8, peristiwa 9, peristiwa 12, peristiwa 14, peristiwa 16, peristiwa 17, peristiwa 18, peristiwa 19, peristiwa 20, peristiwa 21, peristiwa 22, peristiwa 23, peristiwa 24,

peristiwa 25, peristiwa 26, peristiwa 27, peristiwa 28, peristiwa 29, peristiwa 30, peristiwa 31, peristiwa 32, peristiwa 33, peristiwa 34, peristiwa 38, peristiwa 39, peristiwa 40, peristiwa 42, peristiwa 45, peristiwa 48, peristiwa 50, peristiwa 51, peristiwa 53, dan peristiwa 55. Berikut analisis dari penciutan peristiwa-peristiwa tersebut.

Peristiwa 3,

“Ada kabar dari pangeranmu?” kalimat Lia menyambut sosok sahabatnya yang baru tiba.

Pertemuan berikutnya Arini dengan si pangeran kemudian menjadi sesuatu yang paling dinanti seisi kos-kosan di blok C-10 Baranangsiang itu.

“Pangeran?” suara lain dengan nada lebih tinggi terdengar. Pasti Lulu.

“Katanya makhluk kayak kalian nggak pacaran?” lanjutnya lagi. Ada rasa ingin tahu yang jelas dalam tekanan suaranya.

“Siapa yang pacaran?” Sita yang baru muncul kontan menggeser kursi makan, mendekati sahabatnya.

“Bukan pacaran,” protes Arin, “Tapi...”

“Tapi? Kamu mau *married*? Iya? Subhanallah!” sekarang Lia, si Putri Ekosistem yang histeris.

Bagai sekumpulan laron mengerubungi sumber cahaya, teman-teman lain langsung meriung, (Nadia, 2014: 6).

Lulu terdiam, lalu perlahan tampang ingin tahunya yang khas kembali muncul. “Gimana bisa nikah kalau kalian nggak pacaran?”

Gelak tawa dan diskusi menghangat kembali. Untuk kesekian kali rekan-rekan yang berkerudung menjelaskan konsep pernikahan ala aktivis Islam—mulai proses penjajakan atau *ta’aruf* dan bukan pacaran, dilanjutkan dengan *khitbah* atau lamaran, sampai resepsi puncak atau walimah—pada Lulu yang belum lama mengenakan kerudung dan kerap khawatir sulit mendapatkan jodoh, (Nadia, 2014: 7).

Peristiwa 3 novel di atas menceritakan pertemuan Arini pada suatu siang dengan para sahabatnya di sebuah kos yang berada di blok C-10 Baranang. Dalam pertemuan itu Arini dan rekan-rekannya yang berkerudung kembali menjelaskan konsep pernikahan ala aktivis Islam pada Lulu yang belum lama mengenakan kerudung dan kerap khawatir sulit mendapat jodoh. Pembicaraan itu muncul

untuk menjawab kebingungan Lulu yang heran atas pertanyaan tentang “pangeran” oleh Lia pada Arini.

Peristiwa 3 tidak dimunculkan dalam film. Penciutan peristiwa 3 terjadi karena peristiwa ini dinilai tidak begitu penting untuk ditampilkan dalam film. Asumsinya karena peristiwa ini hanya berisi kilas balik ingatan Arini tentang masa-masa kuliahnya dahulu sebelum menikah dengan Prasetya. Sehingga penghilangannya tidak akan membawa pengaruh yang berarti terhadap inti cerita. Selain itu bila peristiwa 3 dimunculkan dalam film dikhawatirkan hanya akan memperpanjang durasi.

Peristiwa 4,

“Bunda... Bunda kenapa?”

Suara Nadia menyadarkan Arini akan keberadaan makhluk-makhluk cilik di kamarnya. Arini menyeka air mata. Mencoba tersenyum semanis mungkin pada Nadia, Adam, dan si kecil Putri yang menjulurkan tangan mungilnya minta di direngkuh.

Ya Allah, duniaku bukan Cuma Mas Pras. Duniaku sekarang juga milik anak-anak yang menjadi bukti kebersamaan manis yang pernah ada. Sejenak Arini menyesali diri yang telah terbawa arus kesedihan. Tapi berkaca pada mata-mata bening di hadapannya, Arini merasa pandangannya kembali mengabur.

“Bunda sedih, ya?” Adam mengusapkan tangan kecilnya ke pipi Arini. menelusuri butiran air yang jatuh di wajah sang bunda.

Nadia tampak muram. Putri seperti akan menangis. Arini buru-buru menghapus titik air mata yang barusan kembali jatuh. Ia harus sabar dan tabah. Kesabaran adalah sinar matahari, dan ketabahan adalah bumi yang senantiasa membangkitkan harapan. Dan anak-anaknya layak memiliki itu semua, (Nadia, 2014: 10-11).

Peristiwa 4 novel di atas menceritakan interaksi antara Arini dan ketiga buah hatinya. Kala itu, Arini yang masih terguncang mengetahui kenyataan bahwa Prasetya mendua larut dalam kesedihan. Tetapi tatapan sedih dan pertanyaan-pertanyaan bernada khawatir yang dilayangkan Nadia dan Adam menyadarkan Arini, bahwa tidak seharusnya dia bersikap demikian. Terlebih lagi karena dia adalah seorang ibu.

Peristiwa 5,

“Kalian sholat sama-sama, lalu kita makan, ya?”

Tak usah menunggu Ayah seperti biasa, batin Arini masih sakit hati.

“Nggak nunggu Ayah, Bunda?” celetuk Adam seakan mengetahui isi hati Arini.

“Kita makan duluan saja. Ayah mungkin pulang telat.”

Ketiga anaknya tak membantah, menuruti langkah bunda mereka menuju kamar mandi.

Luka itu... batin Arini saat menyaksikan ketiga buah hatinya berebut wudhu. *Begitu perih.*

“Bunda, sudah siap.”

Arini tergegap, menegakkan tubuh yang tadi separuh bersandar di depan kamar. Lalu dengan hati berat, ditunggunya anak-anak sholat, dan sesudahnya makan bersama, (Nadia, 2014: 13-14).

Peristiwa 5 novel di atas menceritakan tentang Arini yang mencoba bersikap biasa-biasa saja di depan anak-anak. Perempuan itu menyuruh ketiga anaknya melaksanakan salat untuk menghindari pertanyaan-pertanyaan bernada penasaran yang dilayangkan padanya. Dan karena masih sakit hati dengan kabar pengkhianatan Prasetya, Arini memutuskan tidak menunggu sang suami seperti biasa dilakukannya.

Peristiwa 4 dan peristiwa 5 merupakan dua peristiwa yang saling berkaitan. Kedua peristiwa ini menampilkan informasi yang sama, yaitu interaksi antara Arini dan anak-anaknya. Peristiwa 4 dan peristiwa 5 tidak dimunculkan dalam film. Penciutan kedua peristiwa itu terjadi sebagai akibat dari tidak dimunculkannya dua tokoh dalam peristiwa itu, yakni tokoh Adam dan Putri dalam film.

Peristiwa 6,

Aku mei Rose. Dan hidupku bukan dongeng. Sebab dongeng selalu bermuara pada dongeng tentang kebahagiaan: Kehadiran pangeran gagah yang selalu tahu kapan dan di mana harus muncul demi menyelamatkan putri cantik.

Setidaknya begitulah yang terjadi. Dalam dongeng *Putri Salju* misalnya. Pengeran hadir ketika tujuh orang kerdil berduka. Dan bukannya membawakan sesuatu sebagai tanda berkabung, sang Pangeran memilih mencium mayat. Begitu mudah, ciuman itu pun sanggup mengembalikan kehidupan dari kematian, (Nadia, 2014: 17).

Kutipan di atas menceritakan pengenalan tokoh Mei Rose. Seorang perempuan yang tidak percaya pada cerita dongeng. Karena baginya dongeng sangat tidak realistis. Misalnya kisah *Putri Salju* yang satu ciuman saja bisa menghidupkan mayat, yang dianggapnya tidak masuk akal. Keajaiban dan kebahagiaan begitu mudah didapati. Sangat berbanding terbalik dengan kisah hidupnya selama ini.

Peristiwa 7,

“Pel yang becus!”

Seperti hari-hari yang lalu, aku hanya mengangguk

Sejak kecil aku seolah ditakdirkan tak punya pilihan, kecuali menjalankan perintah saudara Mami satu-satunya. Aku memang yatim piatu. A-ie, perempuan itu yang memegang kuasa atas diri, pikiran, dan nyawaku.

Entah sudah berapa ribu kali aku keluar masuk kolong tempat tidur. Itu pun harus kulakukan hati-hati. Pernah suatu ketika, tubuh kutegakkan lebih dari biasanya karena pegal. Akibatnya, kepalaku membentur tempat tidur dan membuat A-ie terbangun. Hasilnya, aku disetrap di kamar mandi. Harus berdiri, tidak diperkenankan duduk atau berjongkok. Bukan upaya mudah untuk terus bertahan agar tetap sadar, apalagi di tengah aroma karbol yang sengaja ditumpahkan A-ie, dan udara lembab kamar mandi, (Nadia, 2014: 18-19).

Kutipan di atas menceritakan tentang kehidupan sulit tokoh Mei Rose di bawah asuhan bibinya, A-Ie. Mei Rose kecil sering kali disiksa oleh A-Ie. Bahkan perlakuan buruk itu diterima Mei Rose hingga dia menamatkan pendidikan SMA. Membuat tokoh ini sulit membangun kepercayaan diri dan tidak mempercayai kisah dongeng.

Peristiwa 6 dan 7 tidak terdapat dalam film. Peristiwa 6 dan 7 merupakan peristiwa yang saling terhubung dan menampilkan informasi yang sama, yaitu

kehidupan suram tokoh Mei Rose di bawah asuhan sang bibi, A-ie. Kedua peristiwa tersebut tidak dimunculkan dalam film. Pertama, karena dianggap akan mengganggu gambaran penonton terhadap tokoh Mei Rose. Karena di awal kemunculannya dalam film tokoh ini ditampilkan sebagai tokoh yang sejak kecil hingga remaja tinggal dalam keluarga yang bahagia. Keadaan mulai berubah dengan perginya ayah Mei Rose dari rumah. Membuat gadis itu kehilangan pegangan hidup. Tetapi, hal ini tidak cukup untuk membuat Mei Rose tidak mempercayai dongeng. Jadi awalnya tokoh ini percaya akan dongeng. Hanya saja dongeng bahagia yang sempat dipercayainya mendadak hancur karena kepergian ayahnya. Selain itu di akhir cerita film tokoh ini berujar bahwa dia menutup dongengnya dengan kesedihan agar dongeng perempuan lain mendapatkan kebahagiaan. Kedua, sebagai akibat dari tidak munculkannya tokoh A-ie dalam film.

Peristiwa 8,

“Sudah ingat?”

Arini merapikan toga dan baju wisudanya. *Ah... pangeran penyelamat sepatu!* Akhirnya mereka ketemu lagi.

“Teman Mas Putra. Waktu di Solo dulu kamu masih cilik.”

Teman Mas Putra? Teman masnya, hmm... yang mana? (Nadia, 2014: 22).

Arini masih menggali pikiran, ketika abangnya, Putra sudah lebih dulu meyapa Pras, “Kamu dosen, ya sekarang?” kedua lelaki itu berjabat tangan.

Sementara pikiran Arini masih menyelusuri jalinan memori di kepala yang tumpang-tindih seperti benang kusut, ingatan Ibu bekerja lebih cepat.

“Oalah, Rin... ingat *nduk*, waktu kamu kena ulat bulu, siapa yang nolong?”

Arini pias.

“Waktu kamu diuber-uber soang Haji Ridwan, ingat nggak siapa yang nyelamatin?” sela Mas Putra.

“Yang Bapak paling tidak bisa bisa lupa, waktu Arin hampir berantem sama si Hendi, preman pasar itu. terus Arini pulang bawa-bawa centong

nasi kita yang besar. Untung si Pras mergoki. Kalau tidak, wah, Cah Ayu ini entah bagaimana nasibnya...”

Jadi si mata coklat ini si... Pras yang jelek dan dekil itu? (Nadia, 2014: 24).

Kutipan di atas menceritakan pertemuan Arini dan Prasetya di acara wisuda. Prasetya yang berprofesi sebagai seorang dosen turut hadir pada hari itu. Prasetya menyapa Arini, tapi gadis itu tetap tak mengenalinya. Dalam kesempatan itu Prasetya bersilaturahmi dengan orang tua Arini, juga Putra, abang Arini, yang merupakan kawan lamanya.

Peristiwa 8 dalam novel tidak terdapat dalam film. Peristiwa ini tidak dimunculkan sebagai akibat dari berubahnya penggambaran tokoh Prasetya dalam film. Dalam film tokoh Prasetya diceritakan berprofesi sebagai seorang arsitek bukan sebagai dosen.

Peristiwa 9,

Acara seserahan sekaligus lamaran sore itu tak kan pernah dilupakannya. Pras datang dengan rombongan keluarga besar dari Solo.

“Aduh, ramai sekali.”

Ada nada riang sekaligus cemas dalam suara Ibu. Khawatir jamuan yang disiapkan tak memadai.

“Putra, *mbok* ya dilihat makanan di meja, cukup apa *ndak*? Kalau *ndak* cukup, tolong belikan Ibu capcai dan sate ayam sama bihun, buat jaga-jaga.”

“Cukup kok, Bu. Tenang saja.”

“Yakin?”

Putra hampir mengangguk, tapi pandangannya berubah setelah melihat bayangan metromini lain di depan rumah, metromini ketiga. Dari sana muncul sekitar dua puluhan orang, (Nadia, 2014: 26).

Kutipan di atas menceritakan kesibukan acara lamaran Prasetya terhadap Arini. Pertemuan mereka di acara wisuda berlanjut pada hubungan yang serius. Putra yang melihat banyaknya tamu yang datang memutuskan setuju dengan pendapat ibunya untuk menambah jumlah makanan.

Peristiwa 9 tidak terdapat dalam film. Penciutan peristiwa 9 terjadi karena peristiwa ini dianggap tidak begitu penting untuk ditampilkan dalam film. Seperti tampak dalam kutipan di atas, peristiwa 9 berisi tentang kisah lamaran pernikahan Arini dan Prasetya. Oleh karena film mempunyai waktu putar yang sangat terbatas maka menghilangkan peristiwa ini perlu dilakukan. Asumsinya menampilkan adegan pernikahan saja tanpa lamaran sudah mewakili inti dari proses pernikahan itu sendiri.

Peristiwa 12,

“Ah, kamu munafik, Pras!”

“Aku serius!”

“Matamu kan normal seperti kami-kami juga.”

Arman mencibir, “Masa kamu tidak melihat perubahan istrimu? Di mana-mana kecuali selebriti, setiap istri selalu bertambah gemuk setelah melahirkan!”

Pras tertawa.

“Masalahnya, mungkin aku nggak pernah berdiri di sampingnya setiap dia menimbang badan. Tapi rasanya Arini tidak banyak berubah.”

Hartono menimpali, “Yang aku lihat, wajahnya memang masih cantik, tapi kau jangan tersinggung, ya... badannya mulai melebar, Pras!”

Arini melebar?

Pras mengedikkan bahu.

“Ya, diterima dengan syukur kondisi istri.” (Nadia, 2014: 35)

Kutipan di atas menceritakan interaksi Prasetya dengan rekan-rekan sesama dosen di sela-sela istirahat mengajar. Teman-teman seprofesinya acap kali membahas tentang perubahan-perubahan istri mereka setelah melahirkan. Prasetya yang begitu mencintai Arini dan menentang konsep poligami hanya menganggap angin lalu cibiran teman-temannya. Laki-laki itu memilih menerima dengan lapang dada apapun kondisi Arini.

Peristiwa 12 di atas tidak terdapat dalam film. Penghilangan peristiwa 12 terjadi akibat dari tidak dimunculkannya tokoh Arman dalam film, berubahnya

penggambaran karakter tokoh Hartono, dan berubahnya penggambaran profesi tokoh Prasetya. Dalam film tokoh Hartono memiliki karakter yang menolak tegas praktek poligami yang dilakoni Prasetya. Karena menurutnya poligami hanya akan menambah masalah baru dalam kehidupan, baik kehidupan rumah tangga maupun kehidupan pekerjaan. Sedang Prasetya digambarkan sebagai tokoh yang berprofesi sebagai arsitek. Oleh karena itu menampilkan peristiwa 12 ini akan mengganggu penggambaran tokoh dan jalan cerita film.

(2) Aspek Penciutan Tokoh

Berdasarkan tabel 1 dalam penyajian data, kategori kedua yang dianalisis terkait proses ekranisasi aspek penciutan yaitu unsur tokoh. Kategori aspek penciutan tokoh dilihat dari tidak dimunculkannya tokoh novel tersebut ke dalam film. Penciutan tokoh novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia berjumlah 17 penciutan. Deskripsi tokoh tersebut terdapat pada tokoh Lia, Lulu, Adam, Putri, A-ie, Putra, Arman, Ray, David, Mamiek, Lolita, Mbak Pur, Ina, Luki Hidayat, Sopir Kantor, Sopir Taksi 1, dan Sopir Taksi 2. Berikut analisis dari penciutan tokoh-tokoh tersebut.

a. Lia

Selain itu, mereka juga memiliki Lia, Putri Ekosistem karena kecintaannya pada lingkungan hidup dan berbagai jenis binatang. Kecintaan yang menuntun Lia memilih Fakultas Kedokteran Hewan, (Nadia, 2014: 83).

Itu yang dikatakannya tadi. Tapi Lia menggeleng sinis. Menghembuskan asap rokok yang segera membuat Lulu terbatuk-batuk.

“M-maaf!”

“Tidak apa...” Lulu memaksa senyum, sebelum kembali terbatuk, (Nadia, 2014: 90).

Lia tersenyum. Gumpalan asap rokok meluncur dari bibir, bermain-main sebentar di udara sebelum perlahan buyar. Sikapnya tenang sekali ketika

berkata, “Aku melihat mereka, Arini. Di rumahku sendiri. Di kamar cinta kami!” (Nadia, 2014: 91).

Kutipan di atas menceritakan tokoh Lia. Sahabat Arini yang dijuluki Putri Ekosistem karena kecintaannya pada lingkungan. Tetapi karena pengkhianatan suaminya, Lia bahkan merokok dan melupakan semboyan hidupnya semasa kuliah dahulu.

Tokoh Lia tidak dimunculkan dalam film. Penghilangan tokoh ini diasumsikan karena Lia merupakan tokoh tambahan yang tidak berperan penting terhadap jalan cerita. Hal ini ditandai dengan peran dan intensitas kemunculannya dalam novel. Kemunculan tokoh ini dalam novel sangat sedikit sehingga akan sulit dikenal dan diingat. Mengingat film mempunyai durasi yang terbatas dan orang yang menontonnya pun hanya sekali maka menampilkan tokoh yang gampang dikenal dan mudah diingat sangat perlu dilakukan.

b. Lulu

Arini merekam Lulu sebagai si Putri Malu di kepalanya. Sebab meski sehari-hari tampil berani dan terbiasa bicara lantang, Lulu bisa mendadak diam dan berkeringat dingin setiap berhadapan dengan lawan jenis, (Nadia, 2014: 84).

Kutipan di atas menceritakan tokoh Lulu. Sahabat Arini yang diberi gelar Si Putri Malu. Ini karena Lulu yang kadangkala mendadak diam dan berkeringat dingin bila berhadapan dengan lawan jenis.

Tokoh Lulu tidak dimunculkan dalam film. Alasan penghilangannya sama dengan penghilangan tokoh Lia, yaitu sama-sama sedikit intensitas kemunculannya dalam novel. Jadi menampilkan tokoh ini dalam film hanya akan memperpanjang durasi. Selain itu penggarapan antara novel dan film berbeda. Novel lahir dari imajinasi bebas pengarang dan tidak membutuhkan biaya dalam

prosesnya. Jadi jumlah tokoh yang ditampilkan tidak akan mempengaruhi biaya produksi. Berbeda halnya dengan film. Oleh karena itu tokoh yang ditampilkan dalam film haruslah tokoh-tokoh yang benar-benar memiliki peran penting terhadap alur cerita.

c. Adam dan Putri

Suara Nadia menyadarkan Arini akan keberadaan makhluk-makhluk cilik di kamarnya. Arini menyeka air mata. Mencoba tersenyum semanis mungkin pada Nadia, Adam, dan si kecil Putri yang menjulurkan tangan mungilnya minta di direngkuh, (Nadia, 2014: 10).

Berpura-pura jijik, Nadia langsung melempar bantal “penuh iler” itu ke Adam. Putra kedua dengan pandangan geli melemparnya ke Putri. Gadis bungsunya menerima saja dengan sorot tak mengerti. Tak lama Nadia sudah kembali merebut bantal dan melemparkan ke arah Adam.

Semua tahu betapa rapi dan penjijiknya Adam. Putranya tak suka melihat dan bersentuhan dengan benda-benda kotor. Maka wajah bocah tersayang itu langsung panik, (Nadia, 2014: 13).

Kutipan di atas menceritakan tentang dua anak Arini dan Prasetya, yaitu Adam dan Putri. Adam merupakan anak kedua dari pasangan Arini dan Prasetya yang digambarkan sebagai bocah laki-laki yang sangat rapi dan penjijik. Sedangkan Putri adalah purni bungsu Arini yang masih sangat kecil.

Tokoh Adam dan Putri tidak dimunculkan dalam film. Penghilangan kedua tokoh ini akibat dari berubahnya gambaran tokoh Nadia dalam film. Dalam film tokoh Nadia digambarkan sebagai anak perempuan manja yang baru saja memasuki usia 5 tahun. Seorang anak tunggal yang pada perayaan ulang tahunnya menginginkan adik dari Arini dan Prasetya. Jadi menghadirkan tokoh Adam dan Putri dianggap akan mengganggu gambaran terhadap tokoh Nadia. Terlebih bila dilihat dari segi umur tokoh Adam, maka memunculkannya dalam film akan membingungkan pembaca, bila harus disandingkan dengan tokoh Nadia.

d. A-ie.

Dalam novel, A-ie merupakan bibi Mei Rose. Perempuan tua dengan tubuh tambun yang memperlakukan Mei Rose seolah pembantu. Membuat Mei Rose sulit mendapatkan kepercayaan diri. Meski demikian A-ie tetap memberikan pendidikan yang layak pada Mei Rose. Tergambar pada kutipan peristiwa berikut.

“Pel yang becus!”

Seperti hari-hari yang lalu, aku hanya mengangguk.

Sejak kecil aku seolah ditakdirkan tak punya pilihan, kecuali menjalankan perintah saudara Mami satu-sarunya. Aku memang yatim piatu. A-ie, perempuan itu yang memegang kuasa atas diri, pikiran, dan nyawaku, (Nadia, 2014: 19).

Aku tak ingin mengeluh. Bagaimanapun A-ie telah berbaik hati menyekolahkanku hingga lulus SMA. Meski harus kubayar dengan kerja seperti babu. Tak apa, (Nadia, 2014: 20).

Tokoh A-ie tidak dimunculkan dalam film. Penghilangan tokoh A-ie sebagai akibat dari berubahnya penggambaran kehidupan tokoh Mei Rose. Dalam film Mei Rose diceritakan memiliki orang tua lengkap. Dengan masa kecil yang bahagia, meskipun kebahagiaan itu akhirnya harus terhenti ketika sang ayah pergi. Jadi menghadirkan tokoh A-ie hanya akan mengganggu penggambaran tokoh Mei Rose. Selain itu bila kisah hidup Mei Rose harus sama persis dengan novel maka dikhawatirkan durasi film akan sangat panjang. Karena kisah seputar kehidupan Mei Rose dari kecil hingga dewasa sangatlah panjang.

(3) Aspek Penciutan Latar

Berdasarkan tabel 1 dalam penyajian data, kategori ketiga yang dianalisis terkait proses ekranisasi Aspek penciutan yaitu unsur latar. Kategori aspek penciutan latar dilihat dari tidak dimunculkannya latar novel tersebut ke dalam film. Penciutan latar novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia

berjumlah 6 penciutan. Deskripsi latar tersebut terdapat pada latar kos, kampus, kamar mandi, ruangan kantor Ray, *Fod Court*, dan apartemen. Berikut analisis dari penciutan latar-latar tersebut.

a. Kos

“Ada kabar dari pangeranmu?” kalimat Lia menyambut sosok sahabatnya yang baru tiba.

Pertemuan berikutnya Arini dengan si pangeran kemudian menjadi sesuatu yang paling dinanti seisi kos-kosan di blok C-10 Baranangsiang itu, (Nadia, 2014: 6).

Lulu terdiam, lalu perlahan tampang ingin tahunya yang khas kembali muncul. “Gimana bisa nikah kalau kalian nggak pacaran?”

Gelak tawa dan diskusi menghangat kembali. Untuk kesekian kali rekan-rekan yang berkerudung menjelaskan konsep pernikahan ala aktivis Islam—mulai proses penjajakan atau *ta’aruf* dan bukan pacaran, dilanjutkan dengan *khitbah* atau lamaran, sampai resepsi puncak atau walimah—pada Lulu yang belum lama mengenakan kerudung dan kerap khawatir sulit mendapatkan jodoh, (Nadia, 2014: 7).

Lalu sesuatu terjadi. Peristiwa yang membuat lelaki itu menghajarku habis-habisan, jauh lebih bengis dari biasanya, kemudian meninggalkanku nyaris mati di kamar kosnya, setelah puas mencaci maki.

“Kau memang binatang! Perempuan sundal! Pelacur! Biar mampus!”

Hari itu tak mungkin kulupa. Hari saat David menyadari tubuhku yang semakin berubah. Perubahan yang telah cukup lama kunafikan, (Nadia, 2014: 103).

Kutipan di atas menceritakan tentang latar kos dalam novel. Latar ini pertama kali muncul pada pertemuan Arini dan para sahabatnya pada suatu siang di blok C-10 Baranang. Kemudian kembali muncul pada peristiwa Mei Rose dipukuli oleh David. Lelaki itu memukuli Mei Rose kecewa setelah mengetahui perempuan itu tengah berbadan dua.

Latar kos tidak dimunculkan dalam film. Penghilangan latar kos ini karena latar ini dianggap cukup penting dan berpengaruh terhadap jalannya cerita. Selanjutnya penghilangan latar ini terjadi karena peristiwa yang diiringinya juga

dihilangkan. Latar kos pertama misalnya, tidak dianggap begitu penting karena peristiwa yang menyertainya juga tidak membawa pengaruh apa-apa pada film bila dihilangkan. Sedangkan latar kedua, yaitu kos-kosan David dihilangkan karena peristiwa yang diiringinya yaitu peristiwa Mei Rose dipukul sampai hampir sekarat dihilangkan. Hal ini karena film harus tunduk pada undang-undang penyiaran. Jadi ada batas tertentu atau tingkatan kekerasan yang boleh disiarkan.

b. Kampus

Arini merapikan toga dan baju wisudanya. *Ah... pangeran penyelamat sepatu!* Akhirnya mereka ketemu lagi.

“Teman Mas Putra. Waktu di Solo dulu kamu masih cilik.”

Teman Mas Putra? Teman masnya, hmm... yang mana? (Nadia, 2014: 22).

Kutipan di atas menjelaskan penggambaran latar kampus yang muncul pada peristiwa pertemuan kedua Arini dan Prasetya. Kala itu Prasetya yang berprofesi sebagai dosen juga ikut menghadiri acara wisuda kampusnya. Dalam pertemuan itu Prasetya memperkenalkan diri sebagai teman mas Putra, pada Arini yang sedang merapikan toganya. Karena perumpuan itu lagi-lagi tidak mengingatkannya.

Latar kampus tidak dimunculkan dalam film. Latar ini mengiringi pertemuan kedua Arini dan Prasetya. Yang mana peristiwa tersebut juga tidak dimunculkan dalam film. Film langsung menyoroati adegan pernikahan Arini dan Prasetya setelah pertemuan mereka di serambi masjid. Latar ini dihilangkan untuk menyederhanakan pertemuan antara Arini dan Prasetya. Asumsinya bila pertemuan antara keduanya di buat persis seperti dalam novel maka film akan mempunyai durasi yang panjang.

c. Kamar mandi

Dalam novel diceritakan Arini berlari tergesa ke kamar mandi, untuk menumpahkan tangisnya di antara gemericik kucuran air karena takut suara hatinya terbaca Nadia. Karena gadis kecil itu cerdas, perhatian, dan peka. Tidak mudah dibohongi, tidak puas dengan satu dua jawaban. Dia akan terus mengejar, sampai yakin tak ada yang disembunyikan. Latar ini muncul pada peristiwa 14.

Arini merasa pandangannya memanas. Lalu butiran-butiran embun luruh di sana. Dan sebelum menjadi genangan besar, dia berlari tergesa ke kamar mandi, menumpahkannya di antara gemericik kucuran air. Dia mestilah menghabiskan waktu cukup lama di kamar mandi, sebab ketika kembali, anak-anak sudah pulas. Nadia yang masih sempat membuka mata ketika Arini memberinya ciuman selamat malam, (Nadia, 2014: 42).

Latar kamar mandi tidak terdapat dalam film. Penghilangan latar ini sebagai akibat dari tidak dimunculkannya peristiwa 14 dalam film. Hal ini karena peristiwa 14 bukanlah peristiwa inti cerita. Jadi menghilangkannya tidak akan membawa pengaruh yang berarti pada jalan cerita. Terlebih bila ditampilkan hanya akan menambah durasi film.

d. Ruang kantor Ray

Dalam novel latar ini dimunculkan pada peristiwa pelecehan yang dialami oleh Mei Rose. Saat itu Mei Rose yang sedang dimabuk cinta, dengan senang hati menerima undangan pertemuan Ray. Perempuan itu mengira hari itu Ray mungkin melamarnya. Latar ini muncul pada peristiwa 19.

Kantornya tampak sepi ketika kakiku ringan memasuki ruangan demi ruangan.

Ray, kamu di...

Satu tangan tiba-tiba menyergap dari belakang, menyeret tubuh kurusku dan melemparkannya ke sebuah sofa besar, lalu menumpahkan nafsunya dengan kasar.

Tangan itu, tangan Ray. Hari itu dia merampas ruang keperempuannanku, (Nadia, 2014: 54).

Latar ruangan kantor Ray tidak terdapat dalam film. Penghilangan latar ini akibat dari tidak ditampilkannya peristiwa 19 dalam film. Asumsinya karena peristiwa ini memuat unsur kekerasan. Jadi dihilangkan. Sebab dalam penayangannya film tak sebebaskan novel, ada hukum yang mengikatnya. Jadi

e. *Food Court*

Dalam novel latar *food court* muncul pada pertemuan Arini dan para sahabatnya, Sita, Lulu, dan Lia setelah mereka lulus kuliah dan menikah. Pertemuan ini semacam reuni setelah masing-masing dari mereka berkeluarga. Latar ini muncul pada peristiwa 22.

Arini menjadi yang pertama muncul. Sedikit gelisah saat duduk di sudut *food court* satu plaza mewah. Sita hadir kemudian diikuti Lulu, (Nadia, 2014: 85).

Latar *food court* tidak terdapat dalam film. Penghilangan latar ini akibat dari tidak dimunculkannya peristiwa 22 dalam film. Penghilangan peristiwa 22 ini karena perubahan bervariasi yang dilakukan oleh sutradara pada tokoh dan beberapa peristiwa cerita yang mengiringinya.

2.3.1.2 Proses Ekranisasi Aspek Penambahan Novel *Surga yang Tak Dirindukan*

karya Asma Nadia ke dalam Film *Surga yang Tak Dirindukan* karya Sutradara Kuntz Agus

Berdasarkan tabel 2 yang telah penulis paparkan di dalam penyajian data, penulis menganalisis proses ekranisasi aspek penambahan. Penambahan ialah

penambahan bagian unsur cerita dalam film. Artinya bagian-bagian tertentu yang tidak ada dalam novel dijumpai dalam film.

Menurut Eneste (1991: 64), ekranisasi memungkinkan terjadinya penambahan-penambahan. Misalnya penambahan pada cerita, alur, penokohan, latar, atau suasana. Hal ini terjadi karena seorang sutradara mempunyai alasan tertentu untuk melakukan penambahan tersebut. Misalnya dikatakan, bahwa penambahan itu penting jika dilihat dari sudut *filmis*, penambahan dilakukan karena masih relevan dengan cerita secara keseluruhan atau karena pelbagai alasan lain.

Adapun unsur intrinsik yang akan dianalisis terkait proses ekranisasi aspek penambahan ialah unsur peristiwa, tokoh, dan latar. Analisis ketiga unsur tersebut akan dijelaskan secara berkesinambungan sesuai dengan data yang terdapat pada tabel 2. Berikut pembahasan dari data-data tersebut.

(1) Aspek Penambahan Peristiwa

Berdasarkan tabel 2 dalam penyajian data, kategori pertama yang dianalisis terkait proses ekranisasi aspek penambahan yaitu unsur peristiwa. Kategori aspek penambahan peristiwa dilihat dari penambahan peristiwa dalam film yang tidak terdapat dalam novel. Penambahan peristiwa film *Surga yang Tak Dirindukan* karya sutradara Kuntz Agus berjumlah 26 penambahan. Deskripsi peristiwa tersebut terdapat pada Scene 1, scene 2, scene 6, scene 8, scene 10, scene 17, scene 19, scene 26, scene 28, scene 30, scene 32, scene 38, scene 39, scene 50, scene 51, scene 59, scene 63, scene 65, scene 67, scene 68, scene 70,

scene 71, scene 73, scene 74, scene 75, dan scene 76. Berikut analisis dari penambahan peristiwa-peristiwa tersebut.

Scene 1,

01.50-03.01

Di dalam mobil yang sedang parkir di pinggir jalan, Prasetya mengalami mimpi buruk tentang ibunya yang kecelakaan di depan matanya.

Prasetya : “Astaghfirullah, astaghfirullah, astaghfirullah hal’adzim. Bismillah kirim al-fatihah *kagem* ibuk.”

Sementara di luar mobil..

Amran : “Masjid Nurul Huda Bantul masih jauh pak?”

Pejalan kaki : “Oh nggak-nggak, masih lima kilo lagi. Nanti ketemu pangung Kerapiya, Kandangmanjangan namanya. Di sana lurus lagi sudah dekat tu di situ. Nanti tanya orang aja di sana.”

Amran : “*Maturnuhun* ya Pak. Shutt... Har, ayo...!” (Amran mengajak Hardi yang saat itu sibuk memotret kembali ke mobil)

Sesampainya di mobil..

Amran : “Wuiih.. gile, bos kite udah bangun nih. Pras, mau turun derajat beneran gak, gantiin ane nyupir?”

Hartono : “Baru bangun tuh nyawanya masih melayang, ntar nyawa kita lagi yang melayang.

Amran : “He..eh! (sambil menyoel kepala Hardi) Ente omongannya, omongan itu doa, *nauzdubillahhiminzalik*.”

Prasetya : “Yaudah gak papa biar gua yang nyetir.”

Amran : “Capek ente, ente memang paling pengertian Pras. Sekarang-sekarang giliran ane untuk merenungkan nasib ekonomi Indonesia.” (senang)

Hartono : “Heh!, mau molor aja banyak ngomong lo”. (kesal)

Amran : “Banyak bacot ente.”

Cuplikan film di atas menceritakan perjalanan Prasetya dan dua sahabatnya, Amran dan Hartono menuju masjid Nurul Huda Bantul. Perjalanan itu dalam rangka survei lokasi sebagai syarat penelitian untuk tugas akhir mereka. Karena bingung, mereka berhenti di pinggir jalan lalu bertanya pada seorang pejalan kaki.

Scene 1 ditambahkan dalam film. Penambahan scene 1 ini dianggap penting oleh sutradara bila ditinjau dari sudut *filmis*. Asumsinya adalah dengan

penambahan scene 1 peristiwa pertemuan antara Arini dan Prasetya menjadi mudah dipahami. Sebab bila pertemuan mereka dibuat persis seperti dalam novel, maka penonton yang belum pernah membaca novel ini kemungkinan akan sedikit bingung memahami jalan cerita film tersebut.

Scene 2,

03.17-03.53

Sita dan Awalia bermain dengan anak-anak di halaman masjid. Lalu Arini datang dan mengajak mereka untuk mendengarkan dongeng Madaniah.

Arini : (Membuka gerbang masjid) “Adek-adek, siapa yang mau dengar dongeng Madaniah?”

Anak-anak : “Aku-aku.” (berhamburan menuju Arini)

Arini : “Ayo... kita mendongeng!”

Sita & Awalia: “Pelan-pelan.” (Membimbing anak-anak menuju serambi masjid)

Cuplikan film di atas menceritakan interaksi Arini dan kedua sahabatnya, Sita dan Awalia dengan anak-anak. Dengan nada riang Arini mengajak anak-anak untuk mendengarkan dongeng tentang *Madaniah*. Sementara Sita dan Awalia membimbing anak-anak agar tidak terjatuh menuju serambi masjid tempat Arini berada.

Scene 2 ditambahkan dalam film. Sama halnya dengan scene 1 di atas, penambahan scene 2 perlu dilakukan. Asumsinya yaitu karena adegan dalam scene 2 berguna untuk menjembatani pertemuan antara Arini dan Pasetya. Jadi pertemuan mereka tidak terkesan tiba-tiba seperti dalam novel, sehingga lebih mudah dipahami oleh penonton. Selain itu karena keterbatasan teknis film dan orang menontonnya hanya sekali duduk maka menampilkan adegan-adegan yang mudah dipahami, tetapi masih relevan dengan jalannya cerita sangat penting dilakukan.

Scene 6,

08.15-09.39

(Di depan gerbang mesjid)

Sita : “Kalau nyembrang hati-hati nanti!”

Awalia : “Hasbi, jangan ikut lari-lari!”

Prasetya : “Jangan lari lu ya, Hasbi. (Mengusap kepala Hasbi) Assalamualaikum.” (Ucapnya pada Arini, Sita, dan Awalia)

Arini, Awalia & Sita: “Walaikumsalam.” (Serempak sambil tersenyum)

Awalia : “Sit, ganggu banget sih. Sini!” (Menarik Awalia ke arahnya agar Arini bisa leluasa berbicara dengan Prasetya)

(Arini dan Prasetya berhadapan dan sama-sama tersenyum)

Arini : “Kenalkan mas, sahabat-sahabatku.”

Sita : “Hai, aku Sita.” (Tersenyum ramah sambil mengangkat jari telunjuk dan tengahnya membentuk tanda V)

Awalia : “Awalia.” (Seraya melambaikan tangan dan tersenyum ramah)

Prasetya : “Prasetya.” (Senyum)

Arini : “Lia ini rumahnya dekat sama rumah aku loh mas. Di daerah Muntilan, tiga puluh menit dari Jogjakarta. Jadi kalau kita mau ke kampus kita berangkatnya bareng ya, Li?”

Awalia : (Mengangguk)

Sita : “Iya, tapi kalau pulang kemalaman pada suka nginap rumahku. Di kota. Sekalian nyobain jadi anak kotakan? (Menyenggol lengan Sita) (Mereka semua ketawa mendengar penuturan Sita)

Prasetya : “Oh ya, aku boleh minta nomor kamu?” (menyodorkan Hpnya ke Arini)

Awalia : “Jangan salah. Itu nolnya kebanyakan. Aduh duh..! (Kaki Awalia diinjak Arini)

Arini : (Mencatat nomornya dan mengembalikan Hp Prasetya)

Prasetya : “Terima kasih.”

Arini : “Sama-sama.”

Prasetya : “Eh, kalau mau ke masjid Nurul Huda di Bantul jalan mana?”

Arini : “Bantul? Sebentar ya. Pak, tolong antar Mas ini ke masjid Nurul Huda di Bantul ya, pak!” (Pinta Arini ke tukang ojek)

Tukang Ojek : “Oke, yuk.”

Prasetya : “Pamit dulu ya. Assalamualaikum.”

(Yaudah, daaa, hati-hati ya. Walaikumsalam. Seru Arini, Sita dan Awalia)

Cuplikan film di atas menceritakan interaksi Prasetya dengan sahabat Arini, yaitu Sita dan Awalia. Kala itu Prasetya yang hendak pamit menyusul Amran dan Hartono setelah mengerjakan salat berjamaah berpapasan dengan Arini dan

sahabatnya di depan gerbang masjid. Arini pun memperkenalkan Prasetya pada Sita dan Awalia.

Scene 6 ditambahkan dalam film. Penambahan scene 6 ini dilakukan untuk melengkapi peristiwa perkenalan tokoh Arini dan Prasetya. Asumsinya bila film langsung menampilkan adegan pernikahan, maka cerita film akan terkesan tergesa-gesa.

Scene 8,

12.10-13.08

Bapak : “Eee, kamu serius dengan anak Solo itu?”

Arini : “Maksud bapak, mas Pras?”

Bapak : (Mengangguk) “Serius? Kamu yakin dia bisa menjadi imam yang baik buat kamu?”

Arini : (Terdiam sejenak) “Siapa sih yang bisa menjamin orang itu baik atau enggak pak, kalau bukan kita yang mempercayainya.”

Bapak : “Dan... kamu percaya sama dia?” (Berhenti dan menatap Arini)

Arini : “Atas ridho bapak.” (Sambil menatap ayahnya kemudian tersenyum)

Bapak : (Mengusap kepala Arini dan melanjutkan perjalanan mereka) “Kalau begitu, bapak anggap kamu serius.”

Kutipan film di atas menggambarkan interaksi Arini dan ayahnya ketika mereka membahas keseriusan hubungan Arini dengan Prasetya. Adegan di scene 8 ini tidak terdapat dalam novel. Penambahan adegan ini dinilai masih relevan dengan cerita novel dan keseiambungan jalan cerita novel bila dilihat dari sudut *films*.

(2) Aspek Penambahan Tokoh

Berdasarkan tabel 2 dalam penyajian data, kategori kedua yang dianalisis terkait proses ekranisasi aspek penambahan yaitu unsur tokoh. Kategori aspek penambahan tokoh dilihat dari penambahan beberapa tokoh dalam film yang tidak

terdapat dalam novel. Penambahan tokoh film *Surga yang Tak Dirindukan* karya sutradara Kuntz Agus berjumlah 4 penambahan. Deskripsi penambahan tokoh tersebut terdapat pada tokoh pejalan kaki, Amran, Hasbi, Awalia, dan Sibil. Berikut analisis dari penambahan tokoh-tokoh tersebut.

a. Amran dan Pejalan kaki

01.50-03.01

Di dalam mobil yang sedang parkir di pinggir jalan, Prasetya mengalami mimpi buruk tentang ibunya yang kecelakaan di depan matanya.

Prasetya : “Astaghfirullah, astaghfirullah, astaghfirullah hal’adzim. Bismillah kirim al-fatihah kagem ibu.”

Sementara di luar mobil..

Amran : “Masjid Nurul Huda Bantul masih jauh pak?”

Pejalan kaki : “Oh nggak-nggak, masih lima kilo lagi. Nanti ketemu pangung Kerapiya, Kandangmanjangan namanya. Di sana lurus lagi sudah deket tu di situ. Nanti tanya orang aja di sana.”

Amran : “*Maturnuhun* ya Pak. Shutt... Har, ayo...!” (Amran mengajak Hardi yang saat itu sibuk memotret kembali ke mobil)

Sesampainya di mobil..

Amran : “Wuiih.. gile, bos kite udah bangun nih. Pras, mau turun derajat beneran gak, gantiin ane nyupir?”

Hartono : “Baru bangun tuh nyawanya masih melayang, ntar nyawa kita lagi yang melayang.

Amran : “He..eh! (sambil menyoal kepala Hardi) Ente omongannya, omongan itu doa, *nauzdubillahhiminzalik*.”

Prasetya : “Yaudah gak papa biar gua yang nyetir.”

Amran : “Capek ente, ente memang paling pengertian Pras. Sekarang-sekarang giliran ane untuk merenungkan nasib ekonomi Indonesia.” (senang)

Cuplikan film di atas menceritakan kemunculan tokoh Amran dan tokoh pejalan kaki. Saat itu Amran dan sahabatnya yang masih kebingungan tentang alamat masjid Nurul Huda bertanya pada seorang pejalan kaki yang kebetulan melintas.

Tokoh Amran dan tokoh pejalan kaki ditambahkan dalam film. Kedua tokoh tersebut dinilai penting untuk ditampilkan bila ditinjau dari segi *filmis*. Tokoh Amran misalnya memiliki peranan penting dalam menenangkan Prasetya

dan Hartono yang berdebat tentang masalah poligami. Selanjutnya interaksi antara Amran dan pejalan kaki dimunculkan karena sutradara ingin menunjukkan sikap saling peduli antar sesama.

b. Hasbi

Tokoh Hasbi ditambahkan dalam film. Hasbi merupakan asisten Arini di pondok baca yang dikelola perempuan itu bersama sahabatnya Sita dan Awalia. Hasbi merupakan tokoh yang melatarbelakangi pertemuan Arini dan Prasetya. Tokoh ini tidak terdapat dalam novel. Penambahan tokoh ini diasumsikan penting dilakukan bila ditinjau dari sudut *filmis*. Agar cerita film menjadi lebih menarik dan tidak monoton. Terlebih tema yang diangkat novel sudah cukup berat.

c. Awalia

Tokoh Awalia ditambahkan dalam film. Awalia merupakan salah satu sahabat Arini. Memiliki seorang putri bernama Sibil. Dan sedang menghadapi konflik rumah tangga yang pelik. Karena suaminya dicurigai menikah lagi.

d. Sibil

Tokoh Sibil dimunculkan dalam film. Pemunculan tokoh ini tampak pada scene 10 yaitu, adegan yang menggambarkan perayaan ulang tahun kelima Nadia, anak Arini dan Prasetya. Sibil merupakan anak Awalia. Tokoh ini diasumsikan cukup penting untuk ditampilkan guna mendukung karakter tokoh Awalia.

Seorang perempuan yang sedang menghadapi dilema dalam mengambil keputusan untuk rumah tangganya yang diambang kehancuran.

(3) Aspek Penambahan Latar

Berdasarkan tabel 2 dalam penyajian data, kategori ketiga yang dianalisis terkait proses ekranisasi aspek penambahan yaitu unsur latar. Kategori aspek penambahan latar dilihat dari penambahan beberapa latar dalam film yang tidak terdapat dalam novel. Penambahan latar film *Surga yang Tak Dirindukan* karya sutradara Kuntz Agus berjumlah 6 penambahan. Deskripsi penambahan latar tersebut terdapat pada latar pinggir jalan, pondok baca, warung, jembatan, apotik, dan kereta api. Berikut analisis dari penambahan latar-latar tersebut.

a. Pinggir jalan

01.50-03.01

Di dalam mobil yang sedang parkir di pinggir jalan, Prasetya mengalami mimpi buruk tentang ibunya yang kecelakaan di depan matanya.

Prasetya : “Astaghfirullah, astaghfirullah, astaghfirullah hal’adzim. Bismillah kirim al-fatihah kagem ibuk.”

Sementara di luar mobil..

Amran : “Masjid Nurul Huda Bantul masih jauh pak?”

Pejalan kaki : “Oh nggak-nggak, masih lima kilo lagi. Nanti ketemu pangung Kerapiya, Kandangmanjangan namanya. Di sana lurus lagi sudah deket tu di situ. Nanti tanya orang aja di sana.”

Amran : “*Maturnuhun* ya Pak. Shutt... Har, ayo...!” (Amran mengajak Hardi yang saat itu sibuk memotret kembali ke mobil)

Cuplikan film di atas menceritakan kemunculan latar pinggir jalan. Latar ini muncul untuk mengiringi peristiwa perjalanan Prasetya dan dua sahabatnya Amran dan Hartono, menuju masjid Nurul Huda Bantul. Mereka yang bingung

dengan lokasi masjid meminggirkan kendaraan dan bertanya pada seorang pejalan kaki.

Latar pinggir jalan ditambahkan dalam film. Latar ini ditambahkan untuk mendukung peristiwa perjalanan Prasetya dan dua sahabatnya. Selain itu dari segi penggarapannya latar ini tidak memerlukan pengaturan yang banyak dan sebagainya.

b. Pondok baca

Latar pondok baca ditambahkan dalam film. Dalam film diceritakan tokoh Arini mengelola sebuah pondok baca bersama dua sahabatnya, yakni Sita dan Awalia. Pondok tersebut mereka kelola semenjak kuliah. Di pondok itu mereka mengajarkan baca-tulis pada sekelompok anak kecil. Latar pondok baca tidak terdapat dalam novel. Penambahan latar ini diasumsikan penting untuk dilakukan guna mendukung karakter Arini yang berprofesi sebagai seorang penulis.

2.3.1.3 Proses Ekranisasi Aspek Perubahan Bervariasi Novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia ke dalam Film *Surga yang Tak Dirindukan* karya Sutradara Kuntz Agus

Berdasarkan tabel 3 yang telah penulis paparkan di dalam penyajian data, penulis menganalisis proses ekranisasi aspek perubahan bervariasi. Perubahan bervariasi ialah variasi penggambaran unsur cerita yang dilakukan dalam visualisasi dari novel ke bentuk film. Maksudnya terjadi variasi-variasi tertentu dalam film.

Karena perbedaan alat-alat yang digunakan, terjadilah variasi-variasi tertentu di sana-sini. Disamping itu, film mempunyai waktu putar yang

sangat terbatas, sehingga tidak semua hal atau persoalan yang ada dalam novel dapat dipindahkan ke dalam film (Eneste, 1991: 66)

Adapun unsur intrinsik yang akan dinalisis terkait proses ekranisasi aspek perubahan bervariasi ialah unsur peristiwa, tokoh, dan latar. Analisis ketiga unsur tersebut akan dijelaskan secara berkesinambungan sesuai dengan data yang terdapat pada tabel 3. Berikut pembahasan dari data-data tersebut.

(1) Aspek Perubahan Bervariasi Peristiwa

Berdasarkan tabel 3 dalam penyajian data, kategori pertama yang dianalisis terkait proses ekranisasi aspek perubahan bervariasi yaitu unsur peristiwa. Kategori aspek perubahan bervariasi peristiwa dilihat dari variasi penggambaran peristiwa novel dalam visualisasinya ke bentuk film. Perubahan bervariasi peristiwa berjumlah 15 perubahan. Deskripsi perubahan bervariasi peristiwa tersebut terdapat pada peristiwa 2 ke scene 4, peristiwa 11 dan 13 ke scene 14 dan 15, peristiwa 37 ke scene 16 dan 19, peristiwa 40, 41, 49, dan 54 ke scene 24, peristiwa 1 dan 15 ke scene 40 dan 41, peristiwa 43 ke scene 42, peristiwa 46 ke scene 53, peristiwa 47 ke scene 31, peristiwa 52 ke scene 45, peristiwa 57 ke scene 43, dan peristiwa 60 ke scene 77. Berikut analisis dari perubahan bervariasi peristiwa-peristiwa tersebut.

Peristiwa 2,

“Dik Arin...?”

Arini mendongak, mencari sumber suara. Sejenak melupakan kekesalan karena belum juga menemukan sebelah sepatunya yang tersembunyi di antara puluhan alas kaki yang tersebar di anak tangga Masjid Al-Ghifari.

“Assalamu”alaikum. Lupa, ya?”

Menemukan asal sapaan ramah itu, Arini menyipitkan mata. Pandangannya berserobok dengan sepasang mata cokelat. Cepat Arini menundukkan wajah.

“He eh. Maaf,” jawab Arini singkat sambil kembali asyik menelusuri berpasang-pasang sepatu. Salah satu dari mereka sudah bersalah menyembunyikan sebelah sepatunya, pikir gadis itu sedikit kesal.

Tapi lelaki yang menyapanya tak beranjak. Malah mengamati. Tak habis pikir dengan sikap tak acuh yang ditunjukkan Arini. Bagaimana mungkin sepatu-sepatu itu bisa lebih menarik perhatian?

Lalu mengertilah dia. di bawah anak tangga terakhir, agak tersembunyi rerimbunan semak, sebuah sepatu kets berwarna krem, terlihat. Persisi seperti sepatu yang dijinjing Arini di tangan kiri.

“Cari ini?”

Arini menghembuskan napas lega. Angan imajinasifnya muncul tanpa bisa dicegah. *Seperti dongeng*, batinnya. Dari begitu banyak orang yang berada di sekitar Masjid Al-Ghifari, lelaki itu muncul dan dengan ajaib menemukan sepatu Arini, (Nadia, 2014: 4-5).

Kutipan di atas menceritakan pertemuan pertama antara Arini dan Prasetya setelah mereka dewasa. Dalam peristiwa 2 diceritakan pertemuan pertama antara Arini dan Prasetya adalah di anak tangga terakhir masjid Al-Ghifari. Ketika Arini sedang kesulitan menemukan sebelah sepatunya yang tersembunyi di antara puluhan alas kaki.

Dalam visualisasinya ke bentuk film, peristiwa 2 mengalami perubahan bervariasi. Variasi tersebut dimunculkan pada scene 4. Dalam film diceritakan bahwa pertemuan pertama Arini dan Prasetya adalah di serambi masjid, ketika Arini sedang membacakan dongeng di depan anak-anak. Terjadi perubahan bervariasi pada peristiwa 2 ke scene 4 diasumsikan guna menyederhanakan peristiwa pertemuan dua tokoh tersebut, yaitu agar lebih mudah dipahami oleh penonton.

Peristiwa 11,

Andika Prasetya menghembuskan napas kesal. Deret kendaraan di depan sungguh menguras kesabaran. Entah apa sebabnya. Padahal tak ada lampu merah, apa lagi rel kereta api. Jadi, apa?

Sudah 30 menit. Pras melirik jam yang melingkari pergelangan tangan. Dia sudah lebih dari terlambat (Nadia, 2014: 33).

Kutipan di atas menceritakan Prasetya yang merasa bosan karena tertalu lama terjebak kemacetan. Terlebih karena dia sudah sangat terlambat menuju ke tempat kerja. Laki-laki itu sempat heran mengapa bisa macet sedangkan tidak ada lampu merah, apalagi rel kereta api.

Peristiwa 13,

Jalan di depan mulai lancar. Lamunannya usai. Kaki kanan lelaki itu nyaris menginjak pedal gas lebih dalam, jika saja sesuatu tak mencegahnya. Sebuah mobil yang naik hingga ke bahu jalan. Bagian depannya ringsek berat. Pecahan kaca berserakan.

Nurani memintanya berhenti, ketika tak satu orang pun mau memingirkan kendaraan dan membantu.

Pras pias. Dia tak suka melihat korban kecelakaan. Tapi terlambat untuk menghindari. Degup jantungnya berdetak lebih keras. Sesosok perempuan terbujur di trotoar. Darah di mana-mana, (Nadia, 2014: 38).

Kutipan di atas menceritakan Prasetya melihat korban kecelakaan yang terbujur di trotoar. Prasetya memutuskan berhenti, lalu membawa korban tersebut ke rumah sakit. Karena melihat tak akan ada seorang pun yang tergerak untuk menolong sang korban.

Peristiwa 11 dan peristiwa 13 merupakan peristiwa yang saling terhubung. Karena kedua peristiwa ini menggambarkan peristiwa kecelakaan Mei Rose. Dalam visualisasinya ke bentuk film, penggambaran kedua peristiwa ini mengalami perubahan. Perubahan itu tersebut terdapat pada scene 14 scene dan scene 15. Berikut ini kutipannya.

Scene 14

18.57-20.41

(Dalam mobil yang melaju)

Prasetya : “Kok ijinnya belum selesai? Nanti bisa telat loh. Yaudah deh. Aku sekarang menuju ke sana. Kamu urus bag... halo, halo Bran, Amran. Hitss ah, lupa cas lagi.” (Sambungan telepon mereka terputus)

(Mobil Prasetya terus melaju membelah jalan. Tiba-tiba mobil dibelakangnya dalam kecepatan yang tinggi membunyikan klakson ke arah Prasetya.)

Prasetya : “Kenapa sih?” (Prasetya akhirnya sedikit menepi dan membiarkan mobil tersebut melewatinya)

Scene 15

19.50-20.50

(Jalan sunyi perbukitan)

(Prasetya menghentikan laju mobilnya karena melihat asap lumayan tebal di depannya. Prasetya kemudian turun dan melihat tanda ban mobil yang tercetak begitu jelas di aspal. Prasetya pun mengikuti tanda ban mobil tersebut dan mendapati sebuah mobil tersangkut di antara pohon di jurang yang tidak begitu dalam. Prasetya memutuskan turun dan mengecek mobil itu. Prasetya terkejut mendapati ada korban di dalamnya dan berteriak minta tolong)

Prasetya : “Tolong.... tolong.”

Scene 14 dan 15 di atas menggambarkan saat Prasetya sedang berkendara di jalan perbukitan yang sunyi. Ketika dia sedang menelpon Amran, sebuah mobil dengan kecepatan tinggi melewatinya. Tidak berapa lama kemudian Prasetya melihat ada asap yang menggepul. Karena penasaran Prasetya menghentikan mobil dan turun. Saat itulah dia melihat tanda ban mobil tercetak jelas di aspal. Setelah mengikuti arah tanda tersebut, Prasetya menemukan sebuah mobil yang tersangkut di pohon.

Dari data tersebut dapat dilihat bahwa terdapat perubahan bervariasi dalam penggambaran peristiwa cerita. Dalam novel diceritakan Prasetya melihat korban kecelakaan saat sedang berkendara di lalu lintas yang padat. Sementara

visualisasinya dalam film digambarkan bahwa Prasetya melihat korban kecelakaan ketika berkendara di jalan yang sunyi dan lengang.

(2) Aspek Perubahan Bervariasi Tokoh

Berdasarkan tabel 3 dalam penyajian data, kategori kedua yang dianalisis terkait proses ekranisasi aspek perubahan bervariasi yaitu unsur tokoh. Kategori aspek perubahan bervariasi tokoh dilihat dari variasi penggambaran tokoh novel dalam visualisasinya ke bentuk film. Perubahan bervariasi tokoh berjumlah 5 perubahan. Deskripsi perubahan bervariasi tokoh tersebut terdapat pada tokoh Arini, Prasetya, Mei Rose, Nadia, Akbar, Hartono, dan Sita. Berikut analisis dari perubahan bervariasi tokoh-tokoh tersebut.

a. Arini.

Di dalam novel tokoh Arini memiliki penggambaran sebagai ibu rumah tangga yang mempunyai tiga orang anak, seorang penulis novel yang selalu mengangkat tema kisah cinta bahagia, dan mempunyai seorang saudara laki-laki bernama Putra. Penggambaran tersebut terdapat pada peristiwa 4, peristiwa 22 dan peristiwa 8. Berikut kutipan dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia.

Peristiwa 4

“Bunda... Bunda kenapa?”

Suara Nadia menyadarkan Arini akan keberadaan makhluk-makhluk cilik di kamarnya. Arini menyeka air mata. Mencoba tersenyum semanis mungkin pada Nadia, Adam, dan si kecil Putri yang menjulurkan tangan mungilnya minta di direngkuh, (Nadia, 2014: 10).

Peristiwa 22

“Bukumu bagus-bagus, Rin! Aku suka.”

“Ya, aku juga masih mengikuti tulisan Tuan Putri kita. Masih sama kayak dulu,” cetus Sita

“Apanya yang sama?”

“Selalu *Happy ending!*” (Nadia, 2014: 86)

Peristiwa 8

“Sudah ingat?”

Arini merapikan toga dan baju wisudanya. *Ah... pangeran penyelamat sepatu!* Akhirnya mereka ketemu lagi.

“Teman Mas Putra. Waktu di Solo dulu kamu masih cilik.”

Teman Mas Putra? Teman masnya, hmm... yang mana?

Arini masih menggali pikiran, ketika abangnya, Putra sudah lebih dulu meyapa Pras, “Kamu dosen, ya sekarang?” kedua lelaki itu berjabat tangan, (Nadia, 2014: 22).

Sementara visualisasi dalam film pada scene 10 tokoh Arini digambarkan hanya mempunyai seorang anak perempuan yang berumur lima tahun. Tampak pada cuplikan scene 10 di bawah ini. Selanjutnya pada scene 30 tokoh Arini digambarkan mempunyai seorang saudara perempuan bukan saudara laki-laki. Berikut ini cuplikan film yang menggambarkan perubahan tersebut.

Scene 10

14.09-15.32

(Ulang tahun Nadia, putri tunggal Prasetya dan Arini yang ke 5 tahun. Di halaman rumah)

1, 2, 3, yeeee. (Nadia meniup lilin) *Potong kuenya-potong kuenya potong kuenya sekarang juga* (Nadia memotong kue ulang tahunnya)

Nadia : “Ini buat Bunda.” (Menyerahkan potongan pertama ke Arini)

Arini : “Yah, sayang!” (Tersenyum dan mengecup dahi Nadia)

Prasetya : “Adek-adek, sekarang kita makan ya.”(Lalu menuju ke meja sahabat-sahabatnya bersama Arini dan Nadia)

Scene 30

37.49-39.24

(Rumah orang tua Arini)

(Prasetya sampai di kediaman orang tua Arini dan heran melihat banyak orang berpakaian serba hitam di perkarangan rumah. Prasetya lalu buruu-buru menerobos keramaian untuk menuju rumah. Sesampainya ia di tangga rumah Prasetya melihat Ibu mertuanya, Arini, Nadia, Sita dan Awalia serta warga lainnya duduk di teras rumah di depan keranda Ayah Arini. Prasetya melepaskan sepatunya dan langsung memeluk Arini)

Arini : “Bapak... (Menangis) jantung bapak.” (Tersedu)

(Tiba-tiba datang seorang ibu-ibu beserta seorang anak remaja perempuan. Keduanya menuju keranda Ayah Arini. Mereka menangis sambil mencium keranda itu)

Perempuan : “Bapak.” (Menangis memeluk putrinya)

(Arini dan Pras saling bertatapan heran, begitu pula para pelayat. Ibu Arini menyentuh pundak Arini.)

Dari data di novel terjadi perubahan tokoh Arini. Variasi penggambaran tokoh Arini dianggap untuk perlu dilakukan. Hal ini guna menyerhanakan karakter tokoh Arini agar mudah dipahami oleh penonton.

b. Prasetya

Dalam novel tokoh Prasetya digambarkan sebagai kepala keluarga yang memiliki 3 orang anak, yaitu Nadia, Adam, dan Putri. Dan berprofesi sebagai seorang dosen. Seperti yang tampak pada kutipan peristiwa 32 dan peristiwa 8 dibawah ini.

Peristiwa 32

Arini makan tanpa banyak bicara. Hanya memerhatikan Pras yang sesekali menanggapi celoteh Nadia, Adam, dan Putri. Satu-dua derai tawa terdengar, (Nadia, 2014: 161).

Peristiwa 8

Arini masih menggali pikiran, ketika abangnya, Putra sudah lebih dulu meyapa Pras, “Kamu dosen, ya sekarang?” kedua lelaki itu berjabat tangan, (Nadia, 2014: 22).

Sementara visualisasi dalam film pada scene 10 dan 11, Prasetya hanya memiliki seorang anak perempuan berumur lima tahun bernama Nadia. Dan berprofesi sebagai arsitek. Berikut cuplikan scene 10 dan 11 film *Surga yang Tak*

Dirindukan karya sutradara Kuntz Agus.

Scene 10

14.09-15.32

(Ulang tahun Nadia, putri tunggal Prasetya dan Arini yang ke 5 tahun. Di halaman rumah)

1, 2, 3, yeeee. (Nadia meniup lilin) *Potong kuenya-potong kuenya potong kuenya sekarang juga* (Nadia memotong kue ulang tahunnya)

Nadia : “Ini buat Bunda.” (Menyerahkan potongan pertama ke Arini)

Arini : “Yah, sayang!” (Tersenyum dan mengecup dahi Nadia)

Prasetya : “Adek-adek, sekarang kita makan ya.”(Lalu menuju ke meja sahabat-sahabatnya bersama Arini dan Nadia)

Scene 11

15.36-16.20

(Kantor)

Hartono : “Ini tu duitnya gede, bisa buat operasional kita *setaun* kedepan. Kenapa sih ...” (Hardi berusaha menjajari langkah Pras yang menuruni tangga menuju meja)

Prasetya : “Har, kalau bangunan itu dibangun, radius 5 kilometer pasar tradisional di sana bakal mati, pedagang-pedagang kecil itu akan kehilangan pendapatan.”(Sambil menatap foto Arini yang ada di sampul majalah)

Hartono : “Pras, kita tu arsitek bukan badan sosial. Buat apa kita pikirin orang-orang miskin. Kalo negri ini miskin tiba-tiba jadi apa?jadi tanggung jawab kita juga? (Sangkalnya sambil ngotot)

Prasetya : “Setidaknya kalo kita nggak bisa nyelesain masalah jangan memperparah (berjalan ke arah Amran dan bertanya) Eh, *ijinnya* gimana?”

Dari data di novel terjadi perubahan tokoh Prasetya. Oleh karena itu, proses ekranisasi tokoh Prasetya termasuk aspek perubahan bervariasi.

c. Mei Rose

Dalam novel tokoh Mei Rose digambarkan sebagai anak yatim piatu yang tinggal dengan bibinya, A-ie. Dan seorang karyawan yang bekerja di sebuah kantor. Seperti yang tampak pada kutipan peristiwa 7 dan peristiwa 16 berikut.

Peristiwa 7

“Pel yang becus!”

Seperti hari-hari yang lalu, aku hanya mengganggu

Sejak kecil aku seolah ditakdirkan tak punya pilihan, kecuali menjalankan perintah saudara Mami satu-satunya. Aku memang yatim piatu. A-ie, perempuan itu yang memegang kuasa atas diri, pikiran, dan nyawaku, (Nadia, 2014: 18-19).

Peristiwa 16

“Kamu Mei Rose, kan?” spanya mencegat langkahku menuju lift. “Lantai dua lima? Ray, aku dua lantai di atas kantormu.”

Tuhan. Dia menyebut namaku. Benarkah?

Minus enamku nyaris lepas ketika gengaman tangannya meremas jemariku hangat.

“M-maaf,” ujarku canggung, sambil menahan kaca mata agar tidak merosot, (Nadia, 2014: 47)

Sementara visualisasi dalam film pada scene 19 digambarkan bahwa tokoh

Mei Rose masih memiliki seorang ayah, meski lumpuh. Mei Rose hidup sendiri karena sang Ayah tidak tahu di mana keberadaannya. Dan tidak ada cuplikan film tentang penggambaran pekerjaan Mei Rose.

Scene 19

23.27-26.03

(Bangku tunggu di depan ruang operasi)

(Prasetya menoleh ke kiri dan kanan lalu mengecek handphone yang diberi perawat padanya. Di daftar hp tersebut hanya ada kontak pemilik atas nama Mei Rose. Sedangkan didaftar panggilan keluar hanya ada beberapa kontak tak beridentitas. Prasetya menghubungi salah satu nomor yang ada di panggilan keluar, tapi tak tersambung. Ketika Prasetya mengeser layar ke kanan ia menemukan sebuah video. Seorang suster lewat mendorong brankar obat. Setelah perawat berlalu Prasetya memutuskan melihat video tersebut. Video itu berisi tentang curahan hati Mei Rose.)

Mei Rose : “Ini terakhir kali yang akan aku katakan padamu pa. Aku tahu papa lumpuh. Tapi jangan pakai itu jadi alasan untuk lupa semua dosa papa ke aku dan mama. Aku gak percaya papa ninggalin aku diulang tahunku yang ke 12. Aku nunggu seharian pa dan papa gak datang-datang. (*Film menampilkan cuplikan adegan ingatan Mei Rose pada ulang tahunnya yang ke 12 th*) Bayangin sedihnya, apalagi pas liat mama. Liat papa pergi, silih berganti laki-laki datang ke kamarnya. Sangat menjijikkan. Kamar yang mesum, kotor, dan aku sendiri. (*Film menampilkan cuplikan adegan laki-laki yang datang ke kamar ibunya Mei Rose*) Harus ngelaluin itu semua sendiri, pa. Dan papa gak ada waktu mama meninggal. Papa gak ada di situ. Papa gak ada. Bayangin aku rasanya gimana pa? Aku sendiri (*Film menampilkan adegan saat mama Mei Rose meninggal dan dikuburkan*). Aku ingin punya pegangan. (terisak) Aku dijanjiiin nikah, trus ditinggalin. Menurut papa aku harus gimana lagi pa? Aku gak tau harus kemana dan aku hamil, trus. Tolong, pa. Tolong, aku butuh papa di sini dan mama gak ada. Aku harus pergi. Aku gak bisa lagi di sini, pa. (*Film menampilkan adegan Mei Rose mengarahkan mobilnya ke jurang*).

Dari data di novel terjadi perubahan tokoh Mei Rose. Oleh karena itu, proses ekranisasi tokoh Mei Rose termasuk aspek perubahan bervariasi.

(3) Aspek Perubahan Bervariasi Latar

Berdasarkan tabel 3 dalam penyajian data, kategori ketiga yang dianalisis terkait proses ekranisasi aspek perubahan bervariasi yaitu unsur latar. Kategori aspek perubahan bervariasi latar dilihat dari variasi penggambaran latar novel dalam visualisasinya ke bentuk film. Perubahan bervariasi latar berjumlah 3 perubahan. Deskripsi perubahan bervariasi latar tersebut terdapat pada kamar tidur, jalan, dan usia pernikahan. Berikut analisis dari perubahan bervariasi latar-latar tersebut.

a. Kamar tidur

Dalam novel pada peristiwa 1 diceritakan bahwa kamar tidur Arini dan Prasetya didominasi warna putih. Mulai dari tempat tidur, lampu meja, lemari, dan gorden kamar semuanya memiliki warna yang senada. Digambarkan pada kutipan peristiwa 1 berikut.

Arini terpaku di tempatnya. Pelan matanya menelusuri kamar yang didominasi warna putih. Tempat tidur, lampu meja, lemari, dan gorden di kamar yang senada itu dulu tampak sempurna di matanya, (Nadia, 2014: 3).

Sementara dalam film kamar tidur Arini dan Prasetya tidak bernuansa putih. Dinding kamar mereka berwarna hijau muda (toska), tempat tidur dengan seprai berwarna biru, dan lemari yang berwarna cokelat. Perubahan visualisasi ini terdapat pada scene 45.



Gambar 1. Scene 45, adegan yang menceritakan saat Arini pulang setelah melihat kebersamaan Prasetya dan Mei Rose

Dari data di novel terjadi perubahan pada latar kamar tidur. Oleh karena itu, proses ekranisasi latar kamar tidur termasuk aspek perubahan bervariasi. Perubahan latar kamar tidur ini dilakukan untuk menghindari kesan monoton dalam film. Asumsinya bila film hanya menampilkan warna yang itu-itu saja dikhawatirkan penonton akan merasa bosan.

b. Jalan

Dalam novel latar jalan ketika Prasetya melihat korban kecelakaan digambarkan sedang padat dan macet. Seperti yang tampak pada kutipan peristiwa 11 dan 13 berikut.

Peristiwa 11

Andika Prasetya menghembuskan napas kesal. Deret kendaraan di depan sungguh menguras kesabaran. Entah apa sebabnya. Padahal tak ada lampu merah, apalagi rel kereta api. Jadi, apa? (Nadia, 2014: 33-34).

Peristiwa 13

Jalan di depan mulai lancar. Lamunannya usai. Kaki kanan lelaki itu nyaris menginjak pedal gas lebih dalam, jika saja sesuatu tak mencegahnya. Sebuah mobil yang naik hingga ke bahu jalan. Bagian depannya ringsek berat. Pecahan kaca berserakan, (Nadia, 2014: 38)

Sementara dalam film, latar jalan saat Prasetya menemukan korban kecelakaan digambarkan sedang sunyi dan sepi. Visualisasi perubahan penggambaran latar jalan terdapat pada scene 45.



Gambar 2. Scene 15, adegan yang menceritakan saat Prasetya melihat asap dari mobil yang jatuh ke jurang.

Dari data di novel terjadi perubahan latar jalan. Oleh karena itu, proses ekranisasi latar jalan termasuk aspek perubahan bervariasi. Perubahan ini untuk memudahkan proses pembuatan film. Asumsinya latar jalanan yang lengang lebih mudah untuk dilakukan karena proses penggarapannya tidak memerlukan pengaturan/setting yang banyak. Selain itu film merupakan proses kreatif yang dalam praktiknya memerlukan biaya produksi. Oleh karena itu memilih latar yang sederhana sangat berguna untuk menekan atau memperkecil biaya produksi.

c. Usia pernikahan

Dalam novel diceritakan pasangan suami istri Prasetya-Arini telah menikah kurang lebih selama sepuluh tahun. Hal ini dapat dilihat dari kutipan peristiwa 1 berikut.

Peristiwa 1

Bagi Arini, kamar bukan sekedar tempat beristirahat. Tapi lebih merupakan wujud cintanya yang putih pada Pras. Lelaki pertama yang menarik hati yang datang melamarnya sepuluh tahun lalu, (Nadia, 2014: 3).

Sementara dalam film usia pernikahan Prasetya dan Arini digambarkan baru berusia sekitar enam tahun. Hal ini dapat dilihat dari perayaan ulang tahun Nadia pada scene 10. Dalam film, setelah upacara pernikahan Prasetya-Arini adegan langsung berubah ke perayaan ulang tahun Nadia yang ke lima tahun.



Gambar 3. Scene 10, adegan yang menceritakan perayaan ulang tahun Nadia

Perubahan usia pernikahan juga terjadi pada pernikahan Prasetya dan Mei Rose. Dalam novel diceritakan usia pernikahan Prasetya dan Mei Rosea sudah berjalan sekitar tiga tahun. Terhitung dari peristiwa kecelakaan Mei Rose. Hal ini

dapat dilihat dari kilas balik ingatan tokoh Prasetya tentang kecelakaan lalu lintas yang disaksikannya tiga tahun yang lalu. Hal ini tampak pada peristiwa 37 berikut.

Peristiwa 37

Lalu tiga tahun yang lalu... apa yang telah dilakukannya? Semua bermula dari kecelakaan lalu lintas. Sedan hijau metalik dalam kecepatan penuh melompat hingga menabrak bahu jalan, (Nadia, 2014: 179).

Sama sekali tidak menduga bahwa peristiwa hari itu akan mengantarkannya pada episode kehidupan yang tidak terbayangkan sebelumnya:

Menikah lagi, (Nadia, 2014: 181).

Sementara dalam film usai pernikahan Prasetya dan Mei Rose digambarkan baru berusia beberapa bulan. Hal ini dapat dilihat dari usia anak Mei Rose. Jika dalam novel usia anak Mei Rose berusia hampir tiga tahun, dalam film baru beberapa bulan saja. Karena anak tersebut bahkan belum bisa berjalan. Visualisasi perubahan penggambaran dalam film yaitu pada scene 42.



Gambar 4. Scene 42, adegan yang menceritakan Prasetya mengunjungi Mei Rose dan disaksikan Arini dari seberang jalan.

Dari data di novel terjadi perubahan latar waktu, usia pernikahan. Oleh karena itu, proses ekranisasi latar waktu, usia pernikahan termasuk aspek perubahan bervariasi. Perubahan usia pernikahan dilakukan untuk menyederhanakan cerita film. Asumsinya dengan mengurangi bilangan tahun maka konflik cerita bisa diciutkan, sehingga durasi film tidak menjadi panjang.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB III SIMPULAN DAN SARAN

3.1 Simpulan

Dalam prakteknya pemindahan/pengangkatan sebuah novel ke dalam film menimbulkan berbagai perubahan. Perubahan tersebut terjadi karena adanya perbedaan tertentu antara novel dan film. Seperti perbedaan proses penggarapannya, perbedaan proses penikmatannya, dan perbedaan media antara novel dan film.

Berdasarkan analisis data yang telah penulis uraikan pada bab II, maka hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 3.1.1 Proses ekranisasi aspek pengurangan terdapat sebanyak 61 data. Dengan rincian sebagai berikut: unsur peristiwa sebanyak 38 pengurangan, tokoh sebanyak 17 pengurangan, dan latar sebanyak 6 pengurangan.
- 3.1.2 Proses ekranisasi aspek penambahan terdapat sebanyak 36 data. Dengan rincian sebagai berikut: unsur peristiwa sebanyak 26 penambahan, tokoh sebanyak 4 penambahan, dan latar sebanyak 6 penambahan.
- 3.1.3 Proses ekranisasi aspek perubahan bervariasi sebanyak 25 data. Dengan rincian sebagai berikut: peristiwa sebanyak 15 perubahan bervariasi, tokoh sebanyak 7 perubahan bervariasi, dan latar sebanyak 3 perubahan bervariasi.

3.2 Implikasi

Ekranisasi merupakan penelitian yang melakukan penganalisisan terhadap karya sastra novel dan film. Hasil penelitian ini memiliki implikasi terhadap aspek

lain yang relevan dengan penelitian. Implikasi dari penelitian ini mengacu pada dua hal, yakni implikasi teoritis dan praktis.

Secara teoritis hasil penelitian ini berdampak langsung pada perkembangan dan pendalaman teori sastra, khususnya teori sastra bandingan. Karena penelitian ini mengkaji tentang ekranisasi yang secara teori termasuk salah satu kajian sastra bandingan. Yaitu kajian hubungan sastra dengan bidang lain (ilmu lain). Selain itu untuk memahami tentang hakikat ekranisasi diperlukan pemahaman yang mendalam terhadap unsur intrinsik. Oleh karena itu kajian ini juga berdampak pada pendalaman teori sastra, khususnya teori struktural sastra.

Penggunaan kajian ekranisasi dalam penelitian ini memperkaya kajian teoritis studi sastra bandingan yang terbilang masih jarang dilakukan, khususnya di Universitas Islam Riau. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai langkah awal untuk melakukan penelitian terhadap pengaruh sastra pada bidang ilmu lain. Kajian ekranisasi dalam penelitian ini merupakan jalan menuju pemikiran kritis untuk menemukan kebenaran-kebenaran yang disodorkan oleh kajian sastra bandingan.

Selanjutnya secara praktis, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai rujukan terhadap telaah sastra, khususnya sastra bandingan dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran bahasa Indonesia. Kajian ekranisasi dapat praktekkan pada pembelajaran apresiasi sastra baik di sekolah maupun di perguruan tinggi. Sebab ekranisasi itu sendiri pada dasarnya merupakan bentuk apresiasi terhadap sebuah karya sastra.

BAB IV HAMBATAN DAN SARAN

4.1 Hambatan

Adapun beberapa hambatan yang penulis rasakan selama melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 4.1.1 Sulitnya menemukan buku-buku referensi yang berkaitan dengan kajian judul penelitian ini, khususnya buku teori tentang ekranisasi dan buku-buku yang mengupas masalah seputar kajian novel dan film.
- 4.1.2 Banyaknya waktu yang dihabiskan untuk mengklasifikasi peristiwa dalam novel dan waktu untuk mentranskripsikan data film menjadi data tulis.
- 4.1.3 Sulitnya menganalisis perubahan bervariasi peristiwa antara novel dan film dikarenakan banyaknya pengurangan dan penambahan, serta tata letaknya yang tidak beraturan.

4.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penulis kemukakan beberapa saran yang kiranya dapat bermanfaat bagi peneliti selanjutnya.

- 4.2.1 Mahasiswa yang hendak mengadakan penelitian tentang sastra, khususnya kajian ekranisasi, agar banyak membaca hasil-hasil penelitian tentang kajian tersebut. Hal ini guna menambah wawasan dan pemahaman tentang kajian ekranisasi.
- 4.2.2 Mahasiswa yang akan mengkaji ekranisasi, sebaiknya segera melakukan transkripsi data film setelah judul penelitian yang diajukan disetujui. Ini

dikarenakan proses transkripsi data film membutuhkan waktu yang lumayan lama.

- 4.2.3 Mahasiswa yang akan mengkaji ekranisasi, sebaiknya juga segera melakukan pengelompokan unsur intrinsik novel



DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2014. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Penerbit Sinar Baru Algensindo.
- Aziez, Furqon dan Abdul Hasim. 2010. *Menganalisis Fiksi: Sebuah Pengantar*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktis*. Jakarta: Bina Aksara.
- Damono, Sapardi Djoko. 2013. *Sastra Bandingan*. Jakarta: Editum.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Endraswara, Suwardi. 2014. *Metodologi Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Buku Pop.
- Eneste, Pamusuk. 1991. *Novel dan Film*. Flores: Nusa Indah.
- Hamidy, UU dan Edi Yusrianto. 2003. *Metodologi Penelitian Disiplin Ilmu-ilmu Sosial dan Budaya*. Pekanbaru: Bilik Kreatif Press.
- Hijab, Hello. 2016. “Download Film *Surga Yang Tak Dirindukan*”. Sumber: <http://hellohijabers.wordpress.com>. Diakses 15 Februari 2016.
- Ibrasma, Rimata. 2013. “Perbandingan Cerita Novel dengan Film *Di Bawah Lindungan Kabah*”. *Skripsi*. Universitas Negeri Padang. Sumber: <http://ejournal.unp.ac.id>. Diakses 18 September 2016.
- Indonesia, Film. 2015. “Data Penonton: 15 Film Indonesia Peringkat Teratas dalam Perolehan Jumlah Penonton pada Tahun 2015 Berdasarkan Tahun Edar”. Sumber: <http://filmindonesia.or.id/movie/viewer/2015>. Diakses 05 Desember 2016.
- Indonesia, Film. 2015. “Penghargaan Film *Surga yang Tak Dirindukan*”. Sumber: http://filmindonesia.or.id/movie/title/If-s022-15-650490_surga-yang-tak-dirindukan. Diakses 15 Desember 2016.
- Isnaniah, Siti. 2015. “Ketika Cinta Bertasbih Transformasi Novel ke Film”. *Kawistara*, 1 (April):1-98. Sumber: <http://jurnal.ugm.ac.id/kawistara>. Diakses 18 September 2016.
- Nadia, Asma. 2015. *Surga Yang Tak Dirindukan*. Depok: Asma Nadia Publishing

House.

- Ningsih, Yulia Bastia. 2017. "Analisis Komparatif Unsur Intrinsik *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir* karya Kirana Kejora dengan Film *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir* Oleh Sutradara Hanny R Saputra". *Skripsi*. Universitas Islam Riau.
- Nugroho, Garin dan Dyna Herlina S. 2015. *Krisis dan Paradoks Film Indonesia*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Purba, Antilan. 2012. *Sastra Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saputra, Heru S.P. 2009. "Transformasi Lintas Gendre: dari Novel ke Film, dari Film ke Novel". *Humaniora*, 1 (Februari): 41-55. Sumber: <https://jurnal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora>. Diakses 25 Maret 2017.
- Susanto, Dwi. 2015. *Kamus Istilah Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suseno. 2011. "Filmisasi Karya Sastra Indonesia: Kajian Ekranisasi pada Cerpen dan Film *Tentang Dia*". Sumber: <http://indonesia.unnes.ac.id>. Diakses 05 Desember 2016.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 2014. *Teori Kesusastraan* (Terjemahan Melani Budianta). Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Wikipedia. *Kuntz Agus*. Sumber: <https://id.m.wikipedia.org/wiki/KuntzAgus>. Diakses 12 September 2017.
- Yanti, Devi Shyviana Arry. 2016. "Ekranisasi Novel Ke Bentuk Film *99 Cahaya di Langit Eropa* Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra". *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta. Sumber: <http://eprints.uny.ac.id>. Diakses 28 Oktober 2016.